

**PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Swasti Wijayani
NIM 10103244035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Swasti Wijayani
NIM 10103244035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA

Oleh:

Swasti Wijayani
NIM 10103244035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan metode *visual phonic* terhadap pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di Rumah Kata yang mencakup pembelajaran bahasa pada penguasaan fonetik serta keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari pendiri dan guru di Rumah Kata serta 5 anak tunarungu yang dipilih berdasarkan pertimbangan yang mendukung dicapainya tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dibuktikan dengan *member check* dan triangulasi data. Teknik analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *visual phonic* di Rumah Kata 1) dilakukan secara terpadu, 2) dimulai dari materi yang paling mudah dan hampir sama di setiap karakteristik anak, yaitu dari bunyi vokoid, bunyi kontoid, dilanjutkan suku kata dan materi lainnya, 3) metode *visual phonic* digunakan untuk membantu anak dalam membentuk ujaran bunyi bahasa, 4) metode *visual phonic* bukan metode tunggal yang digunakan dalam pembelajaran bahasa di Rumah Kata.

Kata kunci: metode *visual phonic*, pembelajaran bahasa, anak tunarungu

**THE IMPLEMENTATION OF VISUAL PHONIC METHOD ON LANGUAGE
STUDY FOR DEAFNESS CHILDREN AT RUMAH KATA**

Written by:

Swasti Wijayani
NIM 10103244035

ABSTRACT

This research aims to get details of knowledge and information about implementation of visual phonic method on language study for deafness children at Rumah Kata, especially about language study on command of Indonesian phonetics and language skill of understanding, reading, writing, and speaking.

Descriptive qualitative method is used on this research. Subject of this research is founder and teacher at Rumah Kata, also 5 deafness children that have qualifications for give information to get the purpose of this research. To collect information, this research use interview, observe, and documentation method. Clarification is used member check and triangulation. For analyzed the information, this research use displaying result, reduction result, and verification,

Results of this research showed that visual phonic method at Rumah Kata are 1) skills of language study will teach integrated, 2) language study is begin with easy material and its same to all deafness children that have many characterized, start from vocal phonic and alphabets, consonant phonic and alphabet, then consonant-vocal and other, 3) visual phonic method is help for deafness children to produce pronouncement, 4) visual phonic method is not the only one that use to teach language study at Rumah Kata.

Keywords: visual phonic method, language study, deafness children

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Swasti Wijayani

NIM : 10103244035

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu Di Rumah Kata

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 Juli 2017
Yang menyatakan,



Swasti Wijayani
NIM. 10103244035

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA**

Disusun oleh:

Swasti Wijayani

NIM. 10103244035

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
NIP. 19570531 198303 2 002

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dra. Tin Suharmini, M.Si.
NIP. 19560303 198403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA

Disusun oleh:

Swasti Wijayani
NIM 10103244035

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 10 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Tin Suharmini, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		19 Juli 2017
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St. Sekretaris		19 Juli 2017
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd. Penguji		21 Juli 2017

Yogyakarta, 24 JUL 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orangtuaku tercinta, Bapak Age Hartono dan Ibu Hedwigis Suparti
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Negara, tanah, dan air ku Indonesia

MOTTO

“Language exert hidden power, like the moon on the tides.”

(Rita Mae Brown)

“Kindness is the language which the deaf can hear and the blind can see.”

(Mark Twain)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat, dan hidayah-Nya, tugas akhir skripsi dengan judul “PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA” ini dapat terselesaikan dengan baik. Terselesainya tugas akhir skripsi tidak lepas dari bantuan dan kepedulian berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Tin Suharmini, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran mengarahkan, serta memberikan motivasi, sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dra. Tin Suharmini, M.Si. selaku ketua penguji, Ibu dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St. selaku sekertaris penguji, dan Ibu Dr. Enny Zubaidah, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir skripsi ini.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas sampai dengan terselesainya tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan tugas akhir skripsi.
5. Bapak Sumarsihono selaku Pendiri sekaligus Kepala Lembaga Rumah Kata yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian serta belajar ilmu baru di Rumah Kata.
6. Bapak Syakir Muhammad selaku guru di Rumah Kata dan juga keluarga besar Rumah Kata, anak-anak serta orang tua anak yang telah menerima penulis dengan baik saat melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan ibuku, Bapak Age Hartono dan Ibu Hedwigis Suparti yang selalu mendukung dalam segala hal, beserta saudara-saudaraku, Damas Adi Cakravartyan, Datu Hendrawan, Hendy Kurniawan, dan juga keluarga besar

- FX. Suyatno beserta seluruh keluargaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Sukma Ageng Kurniawan yang selalu mendampingi.
 9. Sahabat-sahabat yang selalu meluangkan waktu untuk mengisi semangatku, Suryadila Larasati Setyaputranti, Fety Oktalia, Putri A Dwijayani, Siti Latifa, Anton Priyanto, Rydwan Wijaya, Prasetyo Hadi dan yang lainnya.
 10. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Luar Biasa yang telah banyak membantu dan memberikan kebersamaan tak terlupakan, Sri Agustina, *Mbak* Ami Prayoga, Haifa Chairunnisa W, Tutik Tsaniatin Z, Akbar Hendra S, Denny Cahya P, Setiawan Panjasworo, Puspita Mayang W, Anita Rachmawati, Iga Anggraeni, SONDY Yanuarta, Nur Nugraheni, Agung Lian P, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
 11. Seluruh teman difabel yang selalu memberi inspirasi dan motivasi dalam hidupku.
 12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam membantu penulisan tugas akhir skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan seluruh pihak di atas menjadi kebaikan bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, **20** Juni 2017
Penulis



Swasti Wijayani
NIM. 10103244035

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Fokus Penelitian.....	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
H. Batasan Istilah.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Anak Tunarungu.....	14
1. Pengertian Anak Tunarungu	14
2. Karakteristik Anak Tunarungu.....	15
B. Kajian Pembelajaran Bahasa.....	18
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa	18
2. Pengertian Fonologi	19
3. Fonetik Bahasa Indonesia	21
4. Pembentukan Fonetik Artikulasi dalam Bahasa Indonesia.....	22
5. Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara	30
C. Kajian Metode <i>Visual Phonic</i>	32
1. Pengertian Metode	32
2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Bahasa	34
3. Pengertian Metode <i>Visual Phonic</i>	35
4. Prinsip-prinsip Penerapan Metode <i>Visual Phonic</i>	36
D. Kerangka Pikir	38
E. Pertanyaan Penelitian.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	41

B. Subjek Penelitian	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Subjek Penelitian	55
2. Deskripsi Penerapan Metode <i>Visual Phonic</i> dalam Pembelajaran Bahasa Penguasaan Fonetik Anak Tunarungu di Rumah Kata.....	56
3. Deskripsi Penerapan Metode <i>Visual Phonic</i> dalam Pembelajaran Bahasa Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara Anak Tunarungu di Rumah Kata	72
B. Pembahasan.....	83
1. Penerapan Metode <i>Visual Phonic</i> dalam Pembelajaran Bahasa Penguasaan Fonetik Anak Tunarungu di Rumah Kata	83
2. Penerapan Metode <i>Visual Phonic</i> dalam Pembelajaran Bahasa Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara Anak Tunarungu di Rumah Kata	95
C. Keterbatasan Penelitian.....	99
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Kegiatan Penelitian.....	42
Tabel 2. Pedoman Wawancara tentang Penerapan Metode <i>Visual Phonic</i> dalam Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu di Rumah Kata.....	46
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	47
Tabel 4. Pedoman Dokumentasi.....	48
Tabel 5. Profil Subjek Penelitian.....	51
Tabel 6. Keterampilan berbahasa anak-anak tunarungu di Rumah Kata yang menjadi subjek penelitian.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hambat letup bilabial	25
Gambar 2. Hambat letup apiko-dental	25
Gambar 3. Hambat letup apiko-palatal	25
Gambar 4. Hambat letup medio-palatal	25
Gambar 5. Hambat letup dorso-velar	25
Gambar 6. Nasal bilabial	26
Gambar 7. Nasal apiko-alveolar	26
Gambar 8. Nasal medio-palatal	26
Gambar 9. Nasal dorso-velar	26
Gambar 10. Konsonan Sampingan (<i>Laterals</i>)	26
Gambar 11. Geseran labio-dental	27
Gambar 12. Geseran lamino-alveolar	27
Gambar 13. Geseran dorso-velar	27
Gambar 14. Getar apiko-alveolar	27
Gambar 15. Semi-vokal bilabial	28
Gambar 16. Semi-vokal medio-palatal	28
Gambar 17. Bentuk bibir vokal terbuka bulat	28
Gambar 18. Bentuk bibir vokal tertutup bulat	28
Gambar 19. Bentuk bibir vokal netral	29
Gambar 20. Bentuk bibir vokal tak bulat	29
Gambar 21. <i>Visual Phonic</i> bunyi “q”	63
Gambar 22. <i>Visual Phonic</i> bunyi “v”	63
Gambar 23. <i>Visual Phonic</i> bunyi “x”	64
Gambar 24. <i>Visual Phonic</i> bunyi “z”	64
Gambar 25. <i>Visual Phonic</i> bunyi “ng”	64
Gambar 26. <i>Visual Phonic</i> bunyi “ny”	65
Gambar 27. Perbandingan pembentukan bunyi “a” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	87
Gambar 28. Perbandingan pembentukan bunyi “i” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	87
Gambar 29. Perbandingan pembentukan bunyi “u” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	88
Gambar 30. Perbandingan pembentukan bunyi “o” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	88
Gambar 31. Perbandingan pembentukan bunyi “p” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	89
Gambar 32. Perbandingan pembentukan bunyi “c” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	90
Gambar 33. Perbandingan pembentukan bunyi “m” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	90
Gambar 34. Perbandingan pembentukan bunyi “n” secara teoritik dengan dokumentasi <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	107
Lampiran 2. Hasil Observasi	109
Lampiran 3. Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Subjek AZM	121
Lampiran 4. Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Subjek HDL	140
Lampiran 5. Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Subjek MHR	151
Lampiran 6. Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Subjek FTN.....	165
Lampiran 7. Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Subjek BRZ	172
Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Pendiri/ Kepala Lembaga Rumah Kata	177
Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Guru Rumah Kata	181
Lampiran 10. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas	183
Lampiran 11. Dokumentasi Pedoman <i>Visual Phonic</i> di Rumah Kata.....	187
Lampiran 12. Dokumentasi Pedoman <i>Visual Phonic</i> di Rumah Kata (Foto- foto gerakan tangan dalam <i>Visual Phonic</i>)	198
Lampiran 13. Bukti <i>Member Check</i> Hasil Penelitian	213
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian	214
Lampiran 15. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	215

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dan interaksi merupakan hal yang saling berkaitan, karena komunikasi tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi dengan individu lain. Dalam proses komunikasi terjadi tukar menukar informasi antar individu yang memerlukan sebuah kode yang dimengerti bersama, yaitu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Margaret & Chris (1977: 2) yang menyebutkan "*in order communicate with one another, people use code, that is, a system of symbols or signs to stand for "real" things.*" yang berarti bahwa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya, manusia menggunakan kode, yaitu sebuah sistem simbol atau tanda terhadap sesuatu yang nyata. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berbahasa sangat diperlukan supaya seseorang dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mendukung perkembangannya. Sebab, untuk berkembang secara maksimal manusia perlu belajar, dan dalam belajar itulah terjadi proses transfer ilmu yang memerlukan bahasa sebagai sarannya. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang rendah biasanya memiliki

perkembangan yang terganggu, hal ini didukung oleh pendapat Beitchman & Brownlie (2005:3) *Children with language impairments showed prominent concurrent and long-term deficits in the language, cognitive and academic domains relative to peers without early language difficulties, and completed less education.* Yang artinya, seorang anak yang mengalami masalah bahasa memiliki kekurangan jangka panjang dan bersamaan dalam bidang bahasa, kognitif dan akademik dibandingkan dengan anak tanpa gangguan/ masalah bahasa, dan menyelesaikan lebih sedikit dalam pendidikannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa sangat penting diberikan kepada seseorang untuk mendukung perkembangannya.

Pembelajaran bahasa tentunya memiliki detail yang penting untuk dipelajari lebih dalam, salah satunya keterampilan berbahasa. Keterampilan dalam pembelajaran bahasa adalah menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan Yeti Mulyati (2008:2.20) yang mengungkapkan bahwa keterampilan bahasa terdiri dari menyimak dan membaca untuk kemampuan bahasa reseptif, serta menulis dan berbicara untuk kemampuan bahasa ekspresif/ produktif. Keempat keterampilan tersebut tentunya akan lebih baik jika dikuasai semaksimal mungkin oleh seseorang, karena keterampilan tersebut dapat digunakan untuk menguasai ilmu dan informasi yang dibutuhkan dalam perkembangannya.

Dalam penguasaan keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara tentunya terdapat proses yang harus dilalui oleh seseorang. Menurut Norbert Schmitt (2000: 4-5) penguasaan bahasa seseorang dimulai dengan mempelajari reseptif bahasa terlebih dahulu, baru setelah itu mempelajari bahasa produktif. Reseptif bahasa yaitu pemahaman bahasa yang erat kaitannya dengan mendengarkan atau menyimak dan membaca, sedangkan bahasa produktif merupakan bahasa yang digunakan ketika berbicara ataupun menggunakan tulisan.

Penguasaan keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara juga melalui proses pemerolehan bahasa yang tak kalah pentingnya dari keterampilan berbahasa. Dalam perkembangan bahasa secara umum, Abdul Chaer (2015:44-48) mengungkapkan bahwa manusia memiliki proses decode dan encode. Decode berarti proses penerimaan bahasa yang dimulai dari decode fonologi, yaitu penerimaan unsur bunyi melalui telinga pendengar, kemudian dilanjutkan dengan decode gramatikal, yakni satuan dari fonologi yang membentuk kalimat, dan yang terakhir adalah decode semantik yang merupakan pemahaman akan konsep yang didengar. Sedangkan dalam encode yaitu proses berbahasa ekspresif yang dimulai dari encode semantic mengenai pemahaman kata yang akan diucapkan, dilanjutkan ke encode gramatikal yaitu dalam kesatuan kalimat lalu fonologi yang diucapkan lewat mulut. Dari pendapat Abdul Chaer tersebut, salah satu komponen yang penting dalam proses pemerolehan

bahasa adalah fonologi yang menjadi awal proses decode dan akhir proses encode.

Setelah membahas proses berbahasa dari pendapat Abdul Chaer, terdapat satu hal penting dalam proses pembelajaran bahasa yaitu decode fonologi yang merupakan penerimaan unsur bunyi pada telinga pendengar. Proses tersebut tentunya akan menjadi hambatan bagi seseorang yang memiliki ketunarunguan. Tunarungu menurut Andrews, Shaw, dan Losman (2011:233) adalah gangguan atau kehilangan pendengaran akibat suatu kerusakan permanen yang terjadi pada koklea, telinga dalam, tengah, maupun luar. Seseorang yang mengalami ketunarunguan, apa lagi jika ketunarunguan tersebut dialami oleh seseorang sejak dilahirkan tentunya akan terdapat permasalahan dalam perkembangan bahasanya dan berdampak pada perkembangan lainnya jika tidak diberikan perlakuan yang tepat.

Pembelajaran bahasa, terutama bahasa verbal, sebenarnya dipelajari seseorang semenjak dirinya lahir. Setelah dilahirkan seorang ibu pasti mengajak anaknya untuk bercakap-cakap walaupun saat itu anak belum memahami bahasa sang ibu, tapi proses pembelajaran bahasa sebenarnya sudah dimulai. Erika Hoff (2009:40) mengungkapkan bahwa secara normal, manusia mempelajari bahasa dari mendengar orang-orang yang di sekitarnya. Anak yang mengalamitunarungu sejak lahir tidak dapat melalui proses pembelajaran tersebut karena tidak mendapatkan stimulus dari sekitarnya. Apabila orang-orang di sekitar anak, seperti orang tua dan

keluarga peka terhadap kondisi anak, tentunya pembelajaran bahasa yang tepat dapat dimulai sedini mungkin. Namun, banyak dari orang tua yang tidak dapat memahami kondisi anaknya dengan cepat, sehingga anaknya terlambat untuk mulai mempelajari bahasayang menyebabkan perkembangan anak tunarungu menjadi ikut tertinggal jika dibandingkan dengan anak-anak tanpa gangguan ketunarunguan. Keterlambatan yang dimaksud misalnya anak tanpa ketunarunguan mulai berkembang bahasa ekspresifnya pada usia 1 tahun, sedangkan anak tunarungu baru mulai belajar bunyi pada saat memasuki usia sekolah atau saat memakai alat bantu dengar dikarenakan orang tuanya terlambat untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak tunarungu.

Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa dan hambatan-hambatan yang dialami anak tunarungu dalam mempelajarinya, diperlukan cara-cara khusus untuk memberikan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu. Cara-cara tersebut dapat diperoleh salah satunya dari lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Lembaga-lembaga formal contohnya adalah sekolah luar biasa. Di sekolah luar biasa, dalam mengajarkan tentang bahasa, biasanya dimulai dengan program bina persepsi bunyi dan wicara yang di dalamnya antara lain diajarkan mengenai fonetik. Beberapa metode dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu yang sering digunakan oleh sekolah adalah metode multisensori, menurut Murni Winarsih (2007:147) metode multisensori yaitu metode yang menggunakan seluruh sensori seperti pengelihatan,

pendengaran, kinestetik, dan taktil untuk memahami proses berbicara. Lebih jauh dicontohkan, misal untuk memperoleh kata bola, guru membimbing untuk mengucapkan kata bola dengan melihat bentuk organ wicara guru, lalu dengan sisa pendengaran mendengarkan kata bola, secara taktil meraba getaran di pita suara guru, lalu menirukannya. Metode multisensori bukanlah metode satu-satunya, masih banyak metode-metode yang digunakan oleh sekolah dalam mengajarkan anak tentang bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa awal.

Seharusnya dengan berbagai cara yang sudah dilakukan sekolah untuk memberikan pembelajaran bahasa, perkembangan bahasa anak tunarungu tentunya akan semakin meningkat. Namun, ternyata banyak anak tunarungu yang sudah belajar di sekolah formal belum mengalami perkembangan yang signifikan walaupun sudah menghabiskan waktu yang lama di sekolah formal. Hal ini membuat orang tua dari anak tunarungu banyak mencari lembaga pendidikan lain, seperti lembaga pendidikan non-formal untuk memberikan pembelajaran bahasa yang belum juga dikuasai oleh anak selama di sekolah formal. Salah satu lembaga non-formal yang dapat memberikan pembelajaran bahasa di Yogyakarta sekaligus banyak dipilih oleh para orang tua dari anak tunarungu adalah Rumah Kata.

Rumah Kata tidak termasuk dalam lembaga pendidikan formal, tetapi banyak memiliki keberhasilan dalam memberikan pembelajaran bahasa pada anak-anak tunarungu yang menjadi peserta didiknya. Berbagai metode pembelajaran bahasa digunakan di rumah kata, tetapi

yang paling menarik dan inovatif adalah metode *visual phonic*. Sesuai namanya, di Rumah Kata, metode *visual phonic* dipakai dalam mempelajari proses pembelajaran bahasa yang paling awal, yaitu fonologi. Pembelajaran fonetik di sekolah-sekolah formal rata-rata hanya dengan melihat bentuk organ wicara dari pengajar, tetapi di Rumah Kata terdapat beberapa inovasi yang dilakukan dalam mengajarkannya. Inovasi tersebut adalah dengan mengedepankan kemampuan visual pada anak tunarungu.

Menurut Rachel A. Friedman Naar (2006: 55) *visual phonic* adalah cara untuk melihat suara yaitu menggabungkan gerakan tangan dan pengucapan bunyinya. Metode *visual phonic* sebenarnya sudah sangat populer di dunia Internasional, banyak sekali video-video mengenai cara mengajar *visual phonic*, tetapi video tersebut banyak mengajarkan mengenai fonetik dalam bahasa Inggris. Fonetik dalam bahasa Indonesia tentunya berbeda dengan fonetik yang terdapat dalam bahasa Inggris, contohnya huruf vokal “a” memiliki fonetik “ei” dalam bahasa Inggris dan tetap “a” di Bahasa Indonesia. Di Rumah Kata, metode *visual phonic* dikembangkan untuk menjadi fonetik dalam bahasa Indonesia. Selain digunakan dalam proses pemerolehan fonetik, metode *visual phonic* di Rumah Kata juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dengan keberhasilan metode tersebut dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan penguasaan fonetik, metode *visual phonic* semakin menarik untuk dipelajari.

Keberhasilan metode *visual phonic* yang dipakai di Rumah Kata dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu dapat menjadi contoh metode pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai pelaksanaan dan penerapan dari metode tersebut. Rincian penerapan metode *visual phonic* belum mendetail, oleh karena itu penelitian ini diadakan untuk membantu mengungkapkan penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata.

Dengan penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata, diharapkan dapat ditemukan penerapan metode secara mendetail dalam pembelajaran keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, khususnya pada proses penguasaan fonetik bahasa Indonesia yang nantinya dapat menjadi referensi bagi lembaga lain dalam melaksanakan pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Fokus permasalahan yang diambil adalah mengenai penerapan metode *visual phonic* pembelajaran bahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara khususnya dalam penguasaan fonetik bahasa Indonesia. Permasalahan pada penelitian ini akan diungkap dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* pada pembelajaran bahasa anak tunarungu ini akan menggambarkan proses pembelajaran di Rumah Kata yang memakai metode *visual phonic* yang sudah dikembangkan dalam bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Salah satu alternatif pembelajaran bahasa pada anak tunarungu dilakukan pada lembaga pendidikan formal, tetapi ternyata banyak orang tua dari anak tunarungu yang belum puas dengan hasil pembelajaran di pendidikan formal, sehingga mencari alternatif lain dalam memberikan pembelajaran bahasa pada anaknya.
2. Banyak metode pembelajaran bahasa yang sudah diterapkan pada sekolah formal, tetapi masih belum dapat mengembangkan bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu.
3. Rumah Kata sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal memiliki banyak keberhasilan dalam memberikan pembelajaran bahasa. Rumah Kata memiliki banyak metode dalam pembelajaran bahasa, tetapi yang paling menonjol adalah metode *visual phonic*. Keberhasilan metode yang digunakan Rumah Kata dalam memberikan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu perlu diketahui oleh lembaga lain dan dikaji lebih dalam, tetapi belum ada deskripsi yang mendetail mengenai penerapan metode *visual phonic* pada anak tunarungu

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keberhasilan metode yang digunakan Rumah Kata dalam memberikan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu perlu diketahui oleh lembaga lain dan dikaji lebih dalam, tetapi belum ada deskripsi yang mendetail mengenai penerapan metode *visual phonic* pada anak tunarungu.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* pada pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata yaitu:

1. Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik untuk anak tunarungu di Rumah Kata.
2. Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara untuk anak tunarungu di Rumah Kata.

E. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian tentang metode *visual phonic* terhadap pembelajaran bahasa anak tunarungu adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik untuk anak tunarungu di Rumah Kata?

2. Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara untuk anak tunarungu di Rumah Kata?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata, khususnya pada:

1. Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik untuk anak tunarungu di Rumah Kata.
2. Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara anak tunarungu di Rumah Kata.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis bagi siswa, guru, dan lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai penerapan metode *visual phonic* terhadap kemampuan bahasa anak tunarungu yang dilaksanakan di Rumah Kata, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi pengajar di Rumah Kata. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan evaluasi untuk terus meningkatkan hasil yang lebih baik dalam memberikan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu.

2. Manfaat Teoritis

Isi dan gambaran dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada ilmu pendidikan, yaitu informasi mengenai penerapan metode *visual phonic* terhadap pembelajaran bahasa anak tunarungu yang dilaksanakan di Rumah Kata. Penelitian ini juga memberikan informasi khususnya pada orang tua yang memiliki anak tunarungu, guru, dan juga lembaga lain bahwa metode *visual phonic* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kajian dalam pendidikan anak tunarungu selanjutnya.

H. Batasan Istilah

Untuk meminimalisir perbedaan makna dan konsep dalam penelitian ini, maka dibuatlah batasan terhadap istilah-istilah yang dipakai sebagai berikut.

1. Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa dibatasi pada penerapan metode *visual phonic* hanya terbatas pada penguasaan fonetik dalam bahasa Indonesia, tidak pada unsur bahasa yang lain seperti sintaksis, semantik, dan leksikon. Penerapan yang diamati berupa penggunaan metode *visual phonic* dalam proses penguasaan fonetik. Penerapan metode *visual phonic* juga diamati dalam proses serta pengaruhnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

2. Anak tunarungu

Anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran di Rumah Kata khususnya yang berada pada tahap pemerolehan fonetik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Tunarungu

Kajian anak tunarungu ini berisi tentang pengertian anak tunarungu dan karakteristik anak tunarungu yang digambarkan kondisinya secara teoritis.

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu kondisi yang menggambarkan mengenai gangguan pendengaran pada seseorang. Beberapa ahli telah mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian anak tunarungu serta mengenai bagaimana kondisi yang membuat seseorang disebut sebagai tunarungu. Andrews, Shaw, dan Losman (2011: 233) berpendapat bahwa tunarungu merupakan gangguan atau kehilangan pendengaran akibat suatu kerusakan permanen yang terjadi pada koklea, telinga dalam, tengah, maupun luar. Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa tunarungu merupakan kondisi kerusakan permanen, jadi orang yang mengalami kehilangan pendengaran tanpa kerusakan permanen pada organ pendengarannya belum dapat disebut sebagai tunarungu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Haenudin (2013: 56) yang menyatakan bahwa tunarungu ada seseorang yang kehilangan sebagian atau keseluruhan pendengarannya sehingga berdampak kompleks dalam kehidupannya. Dari pendapat tersebut yang perlu diperhatikan bahwa tunarungu mungkin saja hanya kehilangan sebagian dari pendengarannya,

sehingga perlu ditelusuri lagi mengenai seberapa pendengaran yang hilang sehingga seseorang dapat disebut sebagai tunarungu.

Menurut Murni Winarsih (2007: 21-22) seseorang dikatakan Tuli apabila kehilangan kemampuan mendengarnya pada tingkat 70 dB ISO atau lebih. Sedangkan seseorang dikatakan kurang mendengar apabila kehilangan pendengaran antara 35 dB ISO sampai 69 dB ISO. Kehilangan pendengaran pada tingkat tersebut menyebabkan seseorang kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain jika tidak dibantu dengan alat bantu dengar.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya akibat kerusakan permanen pada organ pendengarannya sehingga akan mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain tanpa alat bantu pendengaran dan juga komunikasi yang disesuaikan.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Berdasarkan pengertian mengenai anak tunarungu, tentunya karakteristik anak tunarungu akan sedikit berbeda dengan anak yang tidak memiliki ketunarunguan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketunarunguan adalah kehilangan pendengaran diatas 70 dB ISO dan kurang mendengar adalah kehilangan pendengaran 35dB ISO sampai dengan 69 dB ISO. Dari pendapat tersebut membuat anak tunarungu sendiri terpisah berdasarkan berapa dB dia kehilangan pendengarannya. Boothroyd (dalam Murni Winarsih 2007:25) membuat klasifikasi anak

tunarungu berdasarkan dB kehilangan pendengarannya serta karakteristik belajar yang berbeda dari setiap klasifikasi dan dengan atau tanpa alat bantu dengar. Klasifikasi beserta karakteristik anak tunarungu tersebut yaitu:

- a. 15-30 dB (Mild), tanpa alat bantu dan dengan alat bantu memiliki karakteristik yang sama, yaitu kemampuan mendengarkan percakapannya normal, kemampuan berbicaranya normal, dan modal belajarnya auditory.
- b. 31-60 dB (Moderate), tanpa alat bantu dengar kemampuan mendengarnya sedikit ada, kemampuan berbicaranya hampir normal, modal belajarnya dengan mendengar dan sedikit bantuan visual. Sedangkan dengan alat bantu dengar, kemampuan mendengar percakapannya normal, kemampuan untuk berbicaranya hampir normal dan modal belajarnya dengan auditory.
- c. 61-90 dB (Severe), tanpa alat bantu dengar kemampuan mendengarnya tidak ada, kemampuan berbicaranya terdapat penyimpangan suara, dan model belajarnya adalah auditory. Sedangkan dengan alat bantu dengar kemampuan mendengarkan percakapan menjadi normal, dalam berbicara bagus walaupun sedikit kesulitan dalam membedakan artikulasi dari konsonan, dan modal belajarnya dapat menggunakan auditory dengan bantuan visual.
- d. 91-120 dB (Profound), tanpa alat bantu dengar tidak memiliki kemampuan mendengarkan percakapan, kesulitan membedakan ujaran,

dan model belajarnya adalah visual. Dengan alat bantu dengar kemampuan untuk mendengar percakapannya normal, tetapi dalam membedakan ujarannya masih buruk karena tidak dapat mendengarkan ritme dan intonasi, modalitas belajarnya melalui auditory dibantu dengan visual.

- e. >121 dB (Total), dengan atau tanpa alat bantu dengar akan sama pada kemampuan mendengarkan percakapannya tidak ada, adanya penyimpangan ujaran, dan modal belajarnya adalah dengan visual.

Dari klasifikasi yang diungkapkan tersebut, ternyata anak tunarungu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda berdasarkan klasifikasi sisa kemampuan mendengarnya, dan akan berbeda lagi apabila menggunakan alat bantu dengar. Untuk karakteristik secara umum, Haenudin (2013: 66-69) mengungkapkan mengenai karakteristik dari segi intelegensi, segi bahasa dan wicara, serta dalam segi emosi. Menurut Haenudin anak tunarungu tidak memiliki masalah intelegensi, nilai akademik yang rendah dan ketidakpahaman pada anak tunarungu disebabkan oleh keterbatasan informasi yang diperoleh akibat dari ketunarunguannya. Dalam segi bahasa, anak tunarungu terbatas dalam pemilihan kosakata dan sulit mengartikan kiasan serta kata-kata yang bersifat abstrak. Keterbatasan komunikasi pada anak tunarungu membuat emosinya tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri karena anak tunarungu dapat melihat suatu kejadian tetapi tidak dapat mengikutinya secara keseluruhan.

B. Kajian Pembelajaran Bahasa

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Setiap orang pasti memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda, dan untuk memperoleh kemampuan tersebut perlu untuk melalui sebuah proses belajar. Secara terpisah, pembelajaran merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, peningkatan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan pengokohan kepribadian (Suyono & Hariyanto 2014: 9). Dengan mengetahui mengenai definisi pembelajaran, pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai proses yang dilalui seseorang untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan berbahasa-nya. Jika demikian akan sangat penting untuk mengkaji sekaligus mengenal proses pemerolehan kemampuan bahasa yang disebut sebagai pembelajaran bahasa.

Soenjono Dardjowidjojo (2010: 244-267) menjadikan proses pemerolehan bahasa pada beberapa tahap, yaitu pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, pemerolehan leksikon dan pemerolehan pragmatik. Pemerolehan fonologi dimulai dengan *cooing* berupa ucapan-ucapan seperti vokal dan konsonan, lalu berikutnya aka nada *babbling* berupa konsonan hambat dan vokal. Walaupun belum ada maknanya, tapi pada tahap ini perkembangan fonologi sudah dimulai. Selanjutnya pemerolehan bahasa sintaksis dimulai dengan pengucapan satu kata atau lebih yang dimaksudkan untuk satu kalimat penuh. Penguasaan leksikon berupa

macam kata yang dikuasai, penentuan makna oleh anak dan cara anak menguasai makna. Sedangkan pembelajaran dalam bidang pragmatik berupa pemerolehan niat komunikatif dan pemerolehan kemampuan percakapan.

Selain pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan keterampilan-keterampilan yang menyertainya. Menurut Zulela (2013: 5) dalam proses pembelajaran bahasa terdapat beberapa aspek yang dinilai untuk mengukur keterampilan berbahasa seorang peserta didik, aspek yang dinilai tersebut yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berlaku di sekolah dasar.

Setelah menelaah pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yaitu proses seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bahasanya. Kemampuan dan keterampilan yang dimaksud yaitu tentang proses pemerolehan bahasanya dan keterampilan-keterampilan atau kemampuan yang terstandar berupa keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

2. Pengertian Fonologi

Dalam proses memperoleh penguasaan bahasa, terdapat satu unsur yang disebutkan sebelum unsur-unsur lain, unsur tersebut adalah fonologi. Dalam bukunya, Soenjono Dardjowidjojo (2010: 20) mengungkapkan bahwa fonologi merupakan unsur bahasa yang berisi mengenai bunyi,

bukan hanya mengenai jumlah dan macam bunyi, tetapi sistem bunyi dalam bahasa.

Menurut Achmad & Abdullah (2013: 25-26) fonologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa, termasuk pembentukan silabel atau suku kata. Fonologi dibedakan lagi ke dalam 2 cabang studi, yaitu fonetik yang mempelajari bunyi bahasa yang tidak menentukan makna dalam bahasa dan fonemik yang mempelajari pengaruh bunyi terhadap pemahaman bahasa.

Dalam metode *visual phonic*, terdapat kata *phonic* yang menurut LouAan Gerken (2009: 28) *phonic* merupakan banyaknya ujaran dalam berbicara. Jika dimaknai, metode *visual phonic* lebih banyak digunakan dalam pembelajaran fonetik, karena makna *phonic* tersebut tidak dijelaskan mengenai pengubahanan makna dalam setiap fonem seperti pada fonemik.

Setelah diketahui bahwa dalam metode *visual phonic* lebih mengarah pada fonetik, maka definisi mengenai fonetik mestinya dipelajari lebih mendalam. Menurut Masnur Muslich (2014: 2-8) fonetik merupakan bidang dalam fonologi yang memandang bunyi ujar sebagai bahan-bahan mentah tanpa membedakan makna, fonetik sangat berguna dalam pengajaran diksi, ujaran bunyi, serta perbaikan kualitas bertutur untuk orang yang mengalami masalah pada pendengarannya.

3. Fonetik Bahasa Indonesia

Seorang anak tunarungu yang mengalami gangguan dalam pendengarannya tentunya akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bunyi, padahal sistem bunyi penting untuk dipelajari oleh anak tunarungu demi perkembangan bahasa yang lebih lanjut. Hal tersebut sudah diatasi dengan fonetik. Menurut Abdul Chaer (2015: 43) dalam mempelajari fonologi, kita harus mempelajari praktik dari fonetik, yaitu unit bunyi yang dapat membentuk sebuah kata. Pendapat tersebut melengkapi pendapat sebelumnya mengenai fonetik, jadi dapat dikatakan bahwa fonetik merupakan ilmu yang mempelajari bunyi ujar tanpa memandang penempatannya sebagai pembeda pada makna kata.

Sebagai ilmu yang mempelajari mengenai bunyi ujar, tentunya fonetik memiliki unsur-unsur yang berada di dalamnya, salah satunya mengenai jenis-jenis fonetik yang dikaji secara lebih mendetail sesuai dengan yang dipelajari. Masnur Muslich (2014: 8-10) menerangkan bahwa fonetik terdiri dari fonetik akustis yang meneliti tentang aspek fisik bunyi bahasa seperti frekuensi, getaran, amplitude, intensitas, dan timbrenya, selanjutnya terdapat fonetik auditoris yang mempelajari mengenai mekanisme penerimaan bunyi bahasa pada organ pendengaran, serta yang ketiga adalah fonetik fisiologis atau nama yang sering digunakan adalah fonetik artikulatoris merupakan fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara. Disamping karena fonetik akustis dan auditory memerlukan banyak alat dalam

mempelajarinya, fonetik artikulatoris menjadi fonetik yang sering dan banyak untuk dipelajari. Selain itu, mempelajari proses menghasilkan bunyi dengan alat bicara pada fonetik artikulatoris akan mengembangkan keterampilan berbahasa anak tunarungu yang sulit untuk mempelajari bahasa secara alamiah.

Dalam mempelajari proses menghasilkan bunyi bahasa, tentunya penting untuk terlebih dahulu mengetahui bunyi-bunyi yang akan dipelajari selama proses belajar. Menurut Achmad & Abdullah (2013: 29-32) secara umum bunyi yang dipelajari dalam fonetik yaitu bunyi vokoid, kontoid, dan semi vokoid. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bunyi vokoid merupakan bunyi vokal yang dihasilkan dengan udara yang dikeluarkan dari paru-paru tanpa adanya hambatan (dalam bahasa Indonesia yaitu fonik a, i, u, e, ə, dan o). Bunyi kontoid atau bunyi konsonan yang dihasilkan oleh aliran udara dengan berbagai hambatan dan penyempitan. Yang terakhir yaitu bunyi semi vokoid atau semi vokal karena berstatus vokal dan juga konsonan (w dan y).

4. Pembentukan Fonetik Artikulasi dalam Bahasa Indonesia

Salah satu fonetik yang mudah tetapi penting sekaligus lebih sering untuk dipelajari yaitu fonetik artikulatoris, yakni fonetik yang mempelajari mengenai cara pembentukan bunyi ujar. Dalam mempelajari pembentukan bunyi ujar atau artikulasi, pada fonetik artikulatoris disebutkan tahap-tahap untuk mempelajarinya. Menurut Abdul Chaer (2015: 230-234), tahap perkembangan artikulasi secara umum dimulai dari bunyi resonansi yaitu

penghasilan bunyi yang terdapat pada rongga mulut, misalnya seperti bunyi tangis, sendawa, dan bersin. Setelah mempelajari bunyi resonansi, tahap artikulasi yang biasanya berkembang selanjutnya yaitu bunyi berdeket yang sebenarnya merupakan bunyi konsonan rangkap. Tahap selanjutnya yaitu bunyi berleter, yaitu mengeluarkan bunyi terus menerus tanpa tujuan dan biasanya membuat bunyi vokal yang mirip bunyi “a” dan memungkinkan sedikit bunyi labial. Setelah bunyi berleter, terdapat bunyi berleter ulang yaitu sama seperti bunyi berleter, tetapi di dalam bunyi berleter ulang konsonan akan menjadi beragam berupa bunyi letup alveolar, bunyi nasal, dan bunyi “j”. tahap artikulasi yang terakhir yaitu vokabel, bunyi yang hampir menyerupai kata tetapi tidak memiliki arti dan juga bukan bahasa yang memiliki makna dalam lingkungan. Berdasarkan tahap-tahap pembentukan artikulasi, mulai pada tahap berleter sedikit diungkapkan mengenai istilah labial, dan letup alveolar, sebenarnya istilah tersebut merupakan istilah yang digunakan dalam pembentukan artikulasi demi menghasilkan suatu bunyi bahasa.

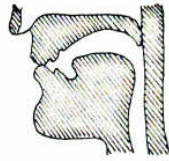
Menurut Masnur Muslich (2014: 50-58), terdapat klasifikasi bunyi yang berhubungan dengan pembentukan bunyi, yaitu berdasarkan pita suara, lubang lewatan udara, mekanisme artikulasi, cara gangguan, dan bentuk bibir. Secara lebih terperinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pita suara terdapat bunyi mati (bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan) dan bunyi bersuara (pita suara melakukan gerakan)
- b. Berdasarkan lubang lewatan udara terdapat bunyi oral (udara keluar melalui rongga mulut dan bunyi nasal (udara keluar melalui lubang hidung)

- c. Berdasarkan mekanisme artikulasi, terdapat:
 - 1) Bunyi bilabial (bibir bawah dan bibir atas)
 - 2) Bunyi labio-dental (bibir bawah dan gigi atas)
 - 3) Bunyi apiko-dental (ujung lidah dan dahi atas)
 - 4) Bunyi apiko-aveolar (ujung lidah dan gusi atas)
 - 5) Bunyi lamino-palatal (tengah lidah dan langit-langit keras)
 - 6) Bunyi dorso-velar (pangkal lidah dan langit-langit lunak)
 - 7) Bunyi dorso-uvular (pangkal lidah dan anak tekak)
 - 8) Bunyi laringal (tenggorok)
 - 9) Bunyi glotal (lubang atau celah pada pita suara).
- d. Berdasarkan cara gangguannya, terdapat:
 - 1) Bunyi hambat yang dihasilkan dengan arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba
 - 2) Bunyi kontinum yaitu kebalikan dari bunyi hambat
 - 3) Bunyi afrikatif dihasilkan dengan arus udara ditutup rapat kemudian dilepas secara berangsur-angsur.
 - 4) Bunyi frikatif dihasilkan dengan arus udara dihambat, tetapi arus udara tetap dapat keluar
 - 5) Bunyi tril dihasilkan dengan arus udara ditutup dan dibuka berulang secara cepat.
 - 6) Bunyi lateral dihasilkan dengan arus udara ditutup, tapi masih bisa keluar dari satu atau kedua sisinya.
 - 7) Bunyi nasal dihasilkan dengan arus udara lewat mulut ditutup rapat tetapi arus udara dikeluarkan lewat rongga hidung
- e. Berdasarkan bentuk bibir yaitu bulat dan tak bulat

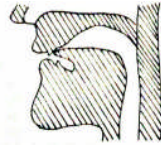
Sedangkan menurut Marsono (1986: 60-100) klasifikasi bunyi kontoid atau konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia beserta pembentukan ujarannya dan disertai juga dengan gambarnya adalah sebagai berikut ini:

- a. Konsonan hambat letup
 Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh pada arus udara, kemudian hambatan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat hambatannya, konsonan ini diperinci menjadi:
 - 1) Hambat letup bilabial (bibir atas dan bibir bawah) untuk membentuk bunyi “p” dan “b”.



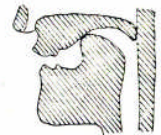
Gambar 1. Hambat letup bilabial
(O'Connor dalam Marsono, 1986:61)

- 2) Hambat letup apiko-dental (ujung lidah dan gigi atas) untuk membentuk bunyi "t" dan "d".



Gambar 2. Hambat letup apiko-dental
(Marsono, 1986:63)

- 3) Hambat letup apiko-palatal (ujung lidah dan langit-langit keras) untuk membentuk bunyi "t" dan "d"



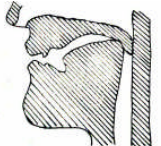
Gambar 3. Hambat letup apiko-palatal
(Marsono, 1986:67)

- 4) Hambat letup medio-palatal (tengah lidah dan langit-langit keras) untuk membentuk bunyi "c" dan "j".



Gambar 4. Hambat letup medio-palatal
(Marsono, 1986:69)

- 5) Hambat letup dorso-velar (pangkal lidah dan langit-langit lunak) untuk membentuk bunyi "k" dan "g".



Gambar 5. Hambat letup dorso-velar
(O'Connor dalam Marsono, 1986:70)

b. Konsonan nasal

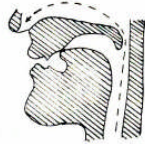
Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat (menutup) arus udara dari paru-paru dengan bagian artikulator tertentu, kemudian bersama dengan itu udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat artikulasinya konsonan nasal dibagi menjadi:

- 1) Nasal bilabial (udara dihambat dengan bibir atas dan bibir bawah) untuk membentuk bunyi “m”.



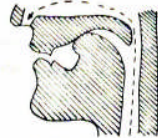
Gambar 6. Nasal bilabial
(O'Connor dalam Marsono, 1986:74)

- 2) Nasal apiko-alveolar (arus udara dihambat dengan ujung lidah dan gusi) untuk membentuk bunyi “n”.



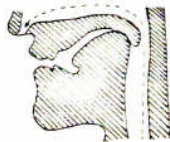
Gambar 7. Nasal apiko-alveolar
(O'Connor dalam Marsono, 1986:75)

- 3) Nasal medio-palatal (arus udara dihambat dengan tengah lidah dan langit-langit keras) untuk membentuk bunyi “ny”.



Gambar 8. Nasal medio-palatal
(Marsono, 1986:76)

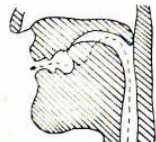
- 4) Nasal dorso-velar (udara dihambat dengan pangkal lidah dan langit-langit lunak) untuk membentuk bunyi “ng”.



Gambar 9. Nasal dorso-velar
(O'Connor dalam Marsono, 1986:78)

c. Konsonan Sampingan (*Laterals*)

Konsonan ini dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau satu samping saja. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dibentuk ialah bunyi “l”.

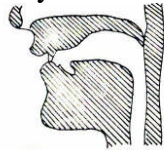


Gambar 10. Konsonan Sampingan (*Laterals*)
(O'Connor dalam Marsono, 1986:80)

d. Konsonan geseran (*Fricatives*)

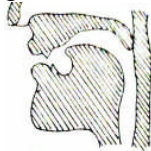
Konsonan ini merupakan konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser, tetapi bagian yang menghalangi renggang atau tidak rapat seperti konsonan letup. Berdasarkan tempat artikulasi dari articulator yang menghalangi, konsonan ini dibedakan menjadi:

- 1) Geseran labio-dental (bibir bawah dan gigi atas) untuk membentuk bunyi “f” dan “v”.



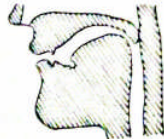
Gambar 11. Geseran labio-dental
(O'Connor dalam Marsono, 1986:82)

- 2) Geseran lamino-alveolar (bagian tengah dan ujung lidah dengan gusi) untuk membentuk bunyi “s” dan “z”.



Gambar 12. Geseran lamino-alveolar
(O'Connor dalam Marsono, 1986:87)

- 3) Geseran dorso-velar (pangkal lidah dan langit-langit lunak) untuk membentuk bunyi “kh”.

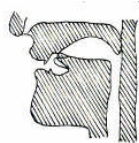


Gambar 13. Geseran dorso-velar
(Marsono, 1986:90)

- 4) Geseran laringal atau glotal (sepasang pita suara) untuk membentuk bunyi “h”.

e. Konsonan getar

Konsonan getar ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara berulang dan cepat, dengan salah satu bagian artikulator berupa rapat-renggang atau dilepaskan secara berulang-ulang. Berdasarkan tempat artikulasinya, terdapat konsonan getar dalam bahasa Indonesia yaitu getar apiko-alveolar (ujung lidah dan gusi) untuk membentuk bunyi “r”.



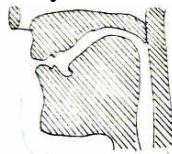
Gambar 14. Getar apiko-alveolar

(Marsono, 1986:93)

f. Semi-vokal

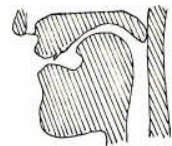
Bunyi semi-vokal termasuk konsonan, tetapi karena pengucapannya tidak membentuk konsonan murni, maka bunyinya disebut semi-vokal.

- 1) Semi vokal bilabial (bibir atas dan bibir bawah) untuk membentuk bunyi “w”.



Gambar 15. Semi-vokal bilabial
(Fries dalam Marsono, 1986:97)

- 2) Semi vokal medio palatal (tengah lidah dan langit-langit keras) untuk membentuk bunyi “y”



Gambar 16. Semi-vokal medio-palatal
(Fries dalam Marsono, 1986:99)

Sardjono (2005: 133-136) juga menjelaskan mengenai pembentukan bunyi vokoid atau vokal berdasarkan bentuk bibirnya yang disertai dengan gambarnya, yaitu:

a. Vokal bulat

Vokal bulat merupakan vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat terdiri dari:

- 1) Bibir terbuka bulat biasanya pada vokal “o”



Gambar 17. Bentuk bibir vokal terbuka bulat
(Sardjono, 2005:134)

- 2) Bibir tertutup bulat biasanya pada vokal “u”



Gambar 18. Bentuk bibir vokal tertutup bulat
(Sardjono, 2005:134)

b. Vokal netral

Bentuk bibir pada posisi netral, yaitu tidak bulat tetapi tidak berbentuk lebar, contohnya pada vokal “a”.



Gambar 19. Bentuk bibir vokal netral
(Sardjono, 2005:135)

c. Vokal tak bulat

Vokal diucapkan dengan bibir yang terbentang lebar dan tidak bulat, biasanya pada bunyi “i” dan “e”.



Gambar 20. Bentuk bibir vokal tak bulat
(Sardjono, 2005:135)

Masnur Muslich (2014: 58-59) menyebutkan bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa Indonesia dan pembentukan foniknya yang meliputi bunyi vokoid yaitu “i”, “ɪ”, “e”, “ɛ”, “a”, “u”, “ʊ”, “o”, “ɔ”, “ɑ”, “ə”, dan bunyi kontoid yaitu “p” (mati, oral, bilabial, hambat), “b” (hidup, oral, bilabial, hambat), “t” (mati, oral, apiko-dental, hambat), “d” (hidup, oral, apiko-dental, hambat), “k” (mati, oral, velar, hambat), “g” (hidup, oral, velar, hambat), “c” (mati, oral, lamino-palatal, afrikatif), “j” (hidup, oral, lamino-palatal, afrikatif), “f” (Mati, oral, labio-dental, frikatif), “s” (mati, oral, apiko-alveolar, frikatif), “z” (hidup, oral, apiko-alveolar, frikatif), “m” (hidup, nasal, bilabial), “n” (hidup, nasal, apiko-dental), “l” (hidup, oral, apiko-aveolar, tril), “h” (mati, oral, laringal, frikatif), “w” (mati oral, bilabial), “y” (mati, oral, lamino-palatal), “ng” (hidup, nasal, velar), “ny” (hidup, nasal, lamino-palatal), “sy”, “kh”, dan “gh”.

Selain vokoid dan kontoid serta cara pembentukannya, menurut Achmad & Abdullah (2013: 32-36) terdapat pula hal penting dalam pembelajaran fonetik, yaitu diftong atau vokal rangkap seperti 'ui', au, dan sebagainya. Selain diftong ada pula unsur suprasegmental yang meliputi penekanan pada keras lunaknya bunyi, serta nada atau pitch yang berkenaan dengan tinggi rendahnya bunyi. Hal penting lainnya yakni Silabel, silabel atau suku kata merupakan ritmis terkecil dan runtutan bunyi ujaran yang berupa satu vokal saja, atau satu vokal dan satu konsonan.

Sardjono (2005: 303) menjelaskan mengenai urutan dalam mempelajari bunyi bahasa, bahwa latihan dalam memproduksi bunyi bahasa haruslah dari produksi bunyi yang paling mudah, yaitu dari bunyi "p", "b", "m", "t", "d", "n", "k", "g", "ng", "c", "j", "ny" "h", "s", "sy", "y", "r", "l", "kh" dan didahului dengan suara vowel yang lebih mudah.

Dalam penguasaan fonetik bahasa Indonesia terdapat proses pertahap sesuai dengan pembentukan artikulasinya. Setiap bunyi memiliki skema pembentukan artikulasi yang berbeda-beda, baik itu vokoid maupun kontoid. Selain bunyi vokoid dan kontoid, terdapat pula diftong, komponen suprasegmental, dan silabel yang penting untuk dipelajari dalam fonetik.

5. Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa, selain mengenai pemerolehan bahasa, terdapat juga keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca,

menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa tersebut biasanya diuji dalam pendidikan formal dan selain itu sangat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurbiana Dhieni (2008: 1.20-1.21) menyimak, membaca, menulis dan berbicara merupakan kemampuan bahasa yang melibatkan proses kognitif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif, sedangkan menulis dan berbicara merupakan bahasa ekspresif. Menurut caranya, menyimak dan berbicara membutuhkan bahasa oral, sedangkan menulis dan membaca membutuhkan bahasa tulisan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khundaru & St.Y. Slamet (2014: 5-10) dalam penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menyimak merupakan keterampilan awal dalam proses pemerolehan bahasa, dan diperlukan proses mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai lalu menanggapi apa yang telah disimak. Membaca merupakan proses penafsiran sandi yang dimulai dari huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, wacana, serta menghubungkan bunyi dan maknanya. Menulis merupakan melukiskan sandi atau lambang bahasa yang dimengerti oleh orang lain. Sedangkan berbicara merupakan bahasa produktif seperti menulis tetapi bersifat langsung.

Pengertian mengenai keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara juga diungkapkan oleh Yeti Mulyati, dkk (2010: 2.21-2.27) menyimak merupakan kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan

yang disampaikan pembicara. Membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan pada orang lain menggunakan bahasa lisan. Dan menulis adalah keterampilan berbahasa produktif melalui bahasa tulis.

Dari pendapat-pendapat yang sudah diungkapkan tersebut kompetensi atau keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran bahasa dengan kemampuan kognitif. Selain itu disebutkan pula mengenai maksud dari keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut cara penyampaiannya, menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa langsung atau dengan verbal, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tidak langsung atau dengan tulisan dan sandi-sandi yang diketahui bersama. Secara prosesnya, menyimak dan membaca merupakan kemampuan berbahasa reseptif, yaitu memahami yang disampaikan secara langsung maupun tak langsung, sedangkan menulis dan berbicara merupakan bahasa produktif yang digunakan untuk menyampaikan maksud pada orang lain.

C. Kajian Metode *Visual Phonic*

1. Pengertian Metode

Dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik, seorang guru harus menyiapkan strategi yang tepat supaya pembelajaran dapat dipahami

oleh peserta didiknya. Strategi tersebut salah satunya dengan menyiapkan metode yang tepat bagi kebutuhan peserta didik. Menurut Asih (2016: 83) metode merupakan sistem perencanaan secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasi, dan menyajikan materi secara teratur. Oleh karenanya penerapan metode dilakukan dengan disesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diberikan.

Selain itu, metode juga diartikan sebagai alat untuk memotivasi dalam pembelajaran peserta didik, selain itu metode juga sebagai suatu strategi dalam pembelajaran, dan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 82-85). Memotivasi berarti memberikan sesuatu pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik dapat menikmati dan memiliki semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Metode sebagai strategi dalam pembelajaran berarti proses dalam materi pembelajaran disesuaikan dengan metode yang telah dipilih. Selain itu metode juga harus dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan dalam pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008: 145), “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.” Setelah mendalami pengertian metode, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memberikan materi pembelajaran dan disesuaikan dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Bahasa

Sebagai sebuah cara dan sistem perencanaan pada suatu pembelajaran, tentunya terdapat berbagai cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama dalam pembelajaran tersebut sehingga muncul lah metode yang berbagai macam pula.

Murni Winarsih (2007: 72-80) mengungkapkan bahwa terdapat metode pembelajaran bahasa yang biasa digunakan pada anak tunarungu. Salah satu metode tersebut ialah metode konstruktif yang menitikberatkan pada penguasaan bahasa dari yang mudah sampai ke yang kompleks dengan latihan drill. Selanjutnya adalah metode natural, yaitu membahasakan pengalaman atau situasi yang sedang terjadi pada anak sesuai yang dialaminya. Metode pembelajaran bahasa yang selanjutnya yaitu metode maternal reflektif (MMR) yang mengacu pada kegiatan percakapan (termasuk di dalamnya adalah melibatkan kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dengan materi yang dikemas secara terpadu dan utuh.

Murni Winarsih (2007: 146-149) juga menuliskan mengenai metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran wicara, yaitu:

- a. Metode global diferensiasi yaitu pengajaran wicara yang dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru diarahkan pada pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa terkecil.
- b. Metode analisis sintesis yaitu penyajian dimulai dari fonem, menuju kata, dan kalimat.

- c. Metode multisensory yaitu menggunakan seluruh sensori (visual, taktil, audio, dll) dalam memperoleh kesan-kesan bicara.
- d. Metode suara yaitu metode yang memanfaatkan sisa-sisa pendengaran anak dan biasanya dibantu dengan alat bantu dengar.
- e. Metode fonetika yaitu latihan berbicara dengan berdasarkan kesulitan bunyi yang dihasilkan.
- f. Metode tangkap dan peran ganda yaitu metode untuk mengajarkan fonem sesuai dengan kemampuan fonem yang berbeda-beda di setiap anak.

Ternyata banyak sekali yang metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Dari metode-metode yang telah disebutkan tersebut pada dasarnya terdapat metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa secara umum, metode dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, serta metode wicara untuk anak tunarungu. Dengan banyaknya metode yang dapat digunakan, sangat mungkin dalam pembelajaran bahasa digunakan metode yang beragam secara bersama-sama sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa, karena tujuan tidak harus ditempuh dengan satu cara, tetapi dengan banyak cara.

3. Pengertian Metode *Visual Phonic*

Selain metode-metode yang disebutkan sebelumnya, terdapat metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, metode tersebut adalah metode *visual phonic*. Menurut Jeniffer S.Beal-Alvares, Amy R.Lederberg, & Susan R. Easterbrooks (dalam Alison

Stevenson 2014: 10) *visual phonic* merupakan pedoman multisensori mengenai simbol suara dari bahasa ujar maupun tertulis. *Visual phonic* menggunakan tangan dan jari sebagai simbol suara pada bahasa serta menekankan pada melihat suara, dibandingkan dengan mendengar suara.

Definisi lain dari *visual phonic* adalah isyarat yang melibatkan visual dan kinestetik dalam menggambarkan suara yang diucapkan secara verbal. Simbol/isyarat yang digunakan hendaknya bersifat unik dan sesuai dengan bunyi serta berkorelasi secara visual (Rachel A.Friedman Narr 2006: 55). Sedangkan menurut Dave Krupke (2008: 177) *visual phonic* merupakan strategi multisensori yang menggunakan isyarat tangan sebagai simbol bunyi dan juga berkaitan dengan simbol tulisan.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *visual phonic* menggunakan multi-sensori berupa visual dan kinestetik berupa isyarat tangan sebagai salah satu cara untuk memperlihatkan bunyi atau fonetik pada anak tunarungu. Isyarat tangan yang digunakan hendaklah sesuai dengan bunyi yang akan diajarkan. Selain dalam berbahasa verbal, *visual phonic* juga dipergunakan dalam bahasa tulis.

4. Prinsip-prinsip Penerapan Metode *Visual Phonic*

Setelah mengetahui tentang definisi *visual phonic*, prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic* juga hendaknya dikaji secara lebih lanjut supaya penerapan yang dilakukan tidak menyimpang dengan prinsip-prinsip penerapannya secara teoritis. Menurut Dave Krupke (2008: 177)

dalam *visual phonic* isyarat tangan hendaklah sesuai dengan gerakan kinestetik saat proses menghasilkan bunyi. Secara lebih mendetail dicontohkan misalnya menggerakkan jari sesuai dengan gerakan lidah saat membentuk bunyi/ fonik 't'.

Selain itu, Rachel A.Friedman Narr (2006: 56-57) mendeskripsikan prinsip-prinsip penerapan *visual phonic* secara lebih mendetail. Menurutnya dalam *visual phonic*, satuan bahasa terkecil adalah fonem dan fonik serta harus ada simbol khusus yang mewakilinya. Secara instruksi biasanya pembelajaran dengan *visual phonic* dimulai dengan diperlihatkannya bahasa secara tertulis, lalu anak melihat dan memproduksi bunyi dari tulisan dan juga menggunakan isyarat tangan yang sesuai dengan bunyi tersebut, setelah itu diajarkan *visual phonic* dari bunyi yang lain dan diterapkan pada bahasa yang lebih kompleks.

Menurut Trezek dkk (2007: 377) *visual phonic* bukan lah suatu sistem komunikasi, tetapi merupakan sebuah alat atau cara dalam mencapai tujuan, sehingga berbagai variasi mungkin muncul dalam pelaksanaannya. Berdasarkan uraian di atas, prinsip metode *visual phonic* yaitu 1) dimulai dari satuan bahasa terkecil berupa fonik dan fonem, kemudian dilanjutkan dengan materi lain yang lebih kompleks, 2) pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan tulisan dan isyarat tangan sesuai tulisan tersebut, 3) gerakan tangan dalam *visual phonic* merupakan cara untuk membentuk bunyi ujaran.

D. Kerangka Pikir

Anak tunarungu yang mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya memiliki hambatan dalam pembelajaran bahasa. Hambatan yang terjadi tergantung pada derajat kerusakan organ pendengaran, dan hambatan tersebut berbeda antara satu anak dan anak lainnya. Karakteristik anak tunarungu juga dapat berbeda, tergantung pada kemampuan mendengar yang masih tersisa. Perbedaan hambatan pendengaran pada anak juga mempengaruhi pembelajaran bahasa yang harus ditempuhnya.

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses dalam perkembangan seorang anak tunarungu. Pembelajaran bahasa terdiri dari proses pemerolehan bahasa dan kompetensi berbahasa. Dalam proses pemerolehan bahasa tahap awal terdapat proses pemerolehan fonologi. Secara natural, pemerolehan fonologi dapat diperoleh secara natural dengan mendengarnya dari orang-orang terdekat, tentunya ini akan menjadi pembelajaran khusus pada anak tunarungu yang memiliki hambatan untuk mendengar bunyi-bunyi dari sekitarnya. Dalam fonologi terdapat unsur terkecil yaitu bunyi atau fonik yang banyak dipelajari dalam fonetik. Terdapat beberapa pembentukan artikulasi fonetik yang harus dipelajari untuk memperoleh proses fonologi. Pembelajaran bahasa yang perlu diperoleh oleh anak tunarungu selain pemerolehan bahasa adalah kompetensi bahasa. Kompetensi bahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Di Rumah Kata digunakan metode *visual phonic* dalam memberikan pembelajaran bahasa. Namun, dalam pembelajaran bahasa juga ditemukan

beberapa metode yang dapat digunakan pada anak tunarungu. Prinsip pelaksanaan *visual phonic* salah satunya adalah isyarat yang dipakai harus sesuai dengan proses pembentukan bunyi dimana proses pembentukan bunyi ini erat kaitannya dengan fonetik. Selain itu, prinsip *visual phonic* yang lain yaitu dalam penerapannya digunakan bahasa secara tertulis dan secara verbal.

E. Pertanyaan Penelitian

Dari kajian teori yang didapatkan, munculah beberapa pertanyaan penelitian mengenai metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata:

1. Bagaimana penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata terhadap karakteristik anak tunarungu yang berbeda-beda?
2. Bagaimana pertimbangan yang dilakukan dalam memulai proses pemerolehan bunyi bahasa/fonetik dalam penerapan metode *visual phonic*?
3. Bagaimana gerakan tangan dalam *visual phonic* yang digunakan dalam pembentukan fonetik?
4. Bagaimana kesesuaian prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata?
5. Bagaimana dengan metode pembelajaran lain yang digunakan di Rumah Kata selain metode *visual phonic*?
6. Bagaimana metode *visual phonic* dapat mengakomodasi pembelajaran kompetensi bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara?

7. Bagaimana keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara pada anak tunarungu yang memakai metode *visual phonic* pada pembelajarannya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Azwar Saiffudin (2015: 7) dijelaskan sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesa, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.”

Menurut Imam Gunawan (2015: 88), dalam penelitian kualitatif data dan informasi lapangan ditarik makna serta konsepnya melalui pemaparan deskriptif analitis, tanpa menggunakan angka karena mengutamakan proses terjadinya peristiwa dan makna dari berbagai persepsi. Jadi dalam penelitian ini data akan dideskripsikan secara kualitatif, bukan secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif terdapat data yang bersifat kuantitatif berupa angka yang dideskripsikan dan data yang bersifat kualitatif (Suharsimi Ari Kunto, 2006: 239)

Penelitian ini menggambarkan mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata dengan setting penelitian alamiah. Tidak dilakukan tindakan apapun terhadap subjek maupun objek penelitian. Imam Gunawan (2015: 92-93) mengungkapkan bahwa desain penelitian kualitatif tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi atas suatu fenomena secara apa adanya (*naturalistic*). Penelitian ini menggambarkan kejadian dan situasi secara

sistematik dan akurat mengenai data yang diambil pada objek dan subjek penelitian sesuai fakta yang ada. Kasus dalam penelitian ini adalah proses penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu di Rumah Kata. Pemilihan kasus pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

1. Terbatas pada lokasi, yaitu Rumah Kata sebagai satu-satunya lembaga pendidikan non formal di Yogyakarta yang menerapkan metode *visual phonic* anak tunarungu.
2. Terdapat pengembangan dan adaptasi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode *visual phonic*.

Penelitian ini menyelidiki secara cermat pada penerapan metode *visual phonic* pada pembelajaran bahasa anak tunarungu selama 3 minggu. Aktifitas dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *visual phonic* pada pemerolehan bahasa fonetik anak tunarungu serta pada keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 145) subjek penelitian merupakan subjek yang ingin dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti sendiri. Menurut pertimbangan, subjek dalam penelitian ini hendaklah pihak yang mengetahui tentang penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata, maka dari itu informan yang tepat dalam penelitian ini ialah guru di Rumah Kata yang berjumlah 2 orang, dan salah satunya ialah pendiri lembaga

pendidikan Rumah Kata. Selain guru di Rumah Kata, terdapat pula peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Mengalami ketunarunguan.
2. Pembelajaran bahasa-nya berada di tahap pemerolehan fonetik.
3. Mendapatkan pembelajaran keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.
4. Menggunakan metode *visual phonic* dalam proses belajarnya.
5. Tercatat sebagai peserta didik di Rumah Kata dan memiliki jadwal belajar yang tetap di Rumah Kata.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, terdapat 5 anak yang diobservasi dalam penelitian ini, yaitu FTN (2,5 tahun), MHR (5 tahun), AZM (4 tahun), HDL (4 tahun), dan BRZ (3,5 tahun).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Kata yang merupakan lembaga non formal yang terfokus pada pembelajaran bahasa anak tunarungu. Rumah Kata beralamatkan di Krikilan, Tegaltirto, Berbah Sleman Yogyakarta. Rumah Kata didirikan di atas tanah seluas 240 m² dan bangunan yang terdiri dari bangunan terbuka seluas 91 m² serta bangunan tertutup seluas 72 m². selain itu, Rumah Kata memiliki 4 ruang belajar dan 2 ruang terbuka.

Rumah Kata mulai beroperasi pada tahun 2015. Namun, proses pembelajaran dengan *visual phonic* sudah dimulai oleh pendiri sejak tahun

2005, dan pembelajaran lebih banyak dilakukakan dengan *home visit* ke tempat peserta didik. Pada tahun 2005, kebanyakan peserta didik hanya berasal dari area Yogyakarta, setelah tahun 2008 kegiatan belajar sudah mencakup wilayah jawa tengah. Metode *visual phonic* yang ada di Rumah Kata sendiri berasal dari Perancis dan dipelajari oleh pendiri Rumah Kata pada tahun 2003 dari SOLINDO (*Solidarite Pour La Enfant de Sourd de Indonesia*) yang merupakan lembaga asal Perancis yang terdiri dari terapis wicara, mahasiswa calon guru SLB, serta pekerja seni teater. Metode *visual phonic* yang menggunakan fonik dan fonem dari bahasa Perancis tersebut lalu disesuaikan dan dikembangkan ke fonik dan fonem dalam Bahasa Indonesia oleh pendiri dan masih terus dikembangkan hingga sekarang.

Rumah Kata saat ini memiliki 2 pengajar dan 30an peserta didik tunarungu yang memiliki rentang usia 2 – 12 tahun dan berasal dari Yogyakarta maupun luar Yogyakarta. Sistem pendidikan di Rumah Kata merupakan sistem pendidikan non-formal seperti lembaga bimbingan belajar, sehingga jadwalnya berbeda-beda, dan menyesuaikan dengan anak. Rentang waktu belajar di Rumah Kata juga disesuaikan dengan kemampuan yang dicapai oleh anak, sehingga masa belajar di Rumah Kata disesuaikan dengan target yang ingin dicapai oleh orang tua peserta didik.

Jadwal pembelajaran di Rumah Kata disesuaikan dengan peserta didik, biasanya anak yang belum bersekolah formal mengambil jadwal pagi, dan yang sudah bersekolah mengambil jadwal siang sepulang sekolah. Rata-rata tiap anak mengambil 1 sesi yang terdiri dari 90 menit, tapi ada juga anak

yang mengambil 2 sesi belajar. Hari belajar di Rumah Kata yaitu hari Senin-Sabtu, dan dimulai pada pukul 09.00-19.00 WIB. Program pembelajaran yang ada di Rumah Kata yaitu pembelajaran bahasa yang dimulai dari pembentukan sikap belajar, membaca, artikulasi, pengembangan kosakata, tata bahasa, mendengar, menulis, dan menggambar.

Penelitian ini dilangsungkan di dalam kelas atau ruangan yang dipakai saat pembelajaran bahasa. Pengumpulan data observasi akan dilangsungkan saat pelaksanaan proses pembelajaran sedang berlangsung sesuai dengan jadwal yang dimiliki oleh Rumah Kata. Wawancara akan dilaksanakan di luar jam belajar mengajar sesuai kesepakatan dengan pengajar. Penelitian ini dilangsungkan pada tanggal 21 Maret 2017-11 April 2017 dan menyesuaikan dengan jadwal yang dimiliki di Rumah Kata, dengan rincian kegiatan pada tabel 1.

Tabel 1. Format Kegiatan Penelitian

No.	Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam pemerolehan fonetik anak tunarungu	a. Pertimbangan yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode <i>visual phonic</i> .	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
		b. Gerakan tangan yang digunakan dalam metode <i>visual phonic</i>	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
			Dokumentasi	Pedoman <i>visual phonic</i> di Rumah Kata
		c. Prinsip-prinsip penerapan metode <i>visual phonic</i> di Rumah Kata.	Observasi	Proses pembelajaran
			Dokumentasi	Pedoman <i>visual phonic</i> di Rumah Kata
		d. Metode lain yang digunakan dalam pemerolehan fonetik di Rumah Kata.	Wawancara	Guru dan Pendiri
Observasi	Proses pembelajaran			
2.	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam pembelajaran keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara	a. Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan menyimak.	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
		b. Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan membaca.	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
			Dokumentasi	
		c. Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan menulis.	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
			Dokumentasi	
		d. Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan berbicara.	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
		e. Metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran
		f. Keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata.	Wawancara	Guru dan pendiri
			Observasi	Proses pembelajaran

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Imam Gunawan (2015: 218) triangulasi data perlu digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Data yang bersumber dari subjek penelitian perlu diungkapkan, sehingga untuk memperoleh data tersebut dibutuhkan teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan fleksibel sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian, sehingga tidak terstruktur. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 227) wawancara tidak terstruktur hanya memuat garis besar aspek-aspek yang akan ditanyakan dan memerlukan kreativitas pewawancara untuk menggali informasi secara lebih mendetail.

Teknik wawancara ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian dan digunakan untuk mengumpulkan data yang perlu dicari dalam penelitian ini, yaitu mengenai penerapan metode visual phonic dalam pembelajaran bahasa yang meliputi pemerolehan fonetik dan pembelajaran keterampilan berbahasa menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Wawancara akan dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan informan yang

berperan dalam pelaksanaan proses belajar, yaitu dua pengajar di Rumah Kata yang salah satunya adalah pendiri yang mengembangkan metode visual phonic di Rumah Kata. Wawancara dilakukan dengan alat bantu perekam suara dan buku catatan.

2. Observasi

Menurut Imam Gunawan (2010: 143) Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik observasi sebab yang data yang digali adalah mengenai penerapan metode dalam pembelajaran. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi langsung, non partisipan dan terstruktur. Observasi non partisipan dan terstruktur yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat yang independen sehingga data tidak sampai pada makna, selain itu observasi yang dilakukan dirancang secara sistematis mengenai yang diamati, juga tempat dan waktunya (Sugiyono 2010: 145-146) Penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati gejala yang tampak pada objek observasi dengan panduan observasi lalu dan mencatatnya dalam catatan observasi.

Aspek-aspek yang akan diamati dalam penelitian ialah pelaksanaan proses pembelajaran bahasa yang memakai metode visual phonic, meliputi pembelajaran dalam pemerolehan fonetik serta pembelajaran pada keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat hasil

wawancara dan mengungkapkan aspek-aspek yang belum dikemukakan dalam wawancara. Sebagai alat bantu observasi akan digunakan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Data yang dihimpun dilapangan tidak cukup menggunakan teknik wawancara dan observasi saja, oleh karena itu akan digunakan pula teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Menurut Imam Gunawan (2015: 176-178) dokumentasi merupakan analisis dari suatu dokumen yang menjadi sumber data untuk melengkapi penelitian, sumber data tersebut dapat berupa sumber tertulis, film, gambar/foto, dan karya-karya monumental yang dapat memberikan informasi pada penelitian.

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk dokumentasi adalah pedoman metode *visual phonic* di Rumah Kata, serta foto proses dan hasil pembelajaran yang membantu dalam menggambarkan catatan lapangan. Dengan mengumpulkan sumber data dokumentasi, selanjutnya akan dideskripsikan informasi yang terkandung dalam arsip tersebut dan dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan serta analisis yang logis terhadap aspek yang diteliti.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Fokus penelitian telah diperoleh dan lebih jelas. Oleh sebab itu, penting untuk selanjutnya mengembangkan instrumen penelitian. Untuk

memperoleh data penelitian dibutuhkan alat bantu berupa instrumen pengumpulan data yang berisi patokan-patokan yang perlu diikuti saat mengumpulkan data penelitian (Suharsimi Arikunto 2006: 149). Dalam penelitian ini, instrument pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan data yang akan dicari dan terurai dalam pertanyaan penelitian.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi garis besar mengenai aspek-aspek yang akan diungkap dalam teknik wawancara dari informan. Aspek yang perlu diungkapkan dalam wawancara terdapat pada table 2.

Tabel 2. Pedoman Wawancara Tentang Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu di Rumah Kata

No.	Informan	Aspek yang ditanyakan
1.	Pendiri	Penerapan metode <i>visual phonic</i> terhadap karakteristik anak tunarungu yang berbeda-beda, pertimbangan yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode <i>visual phonic</i> , metode lain yang digunakan dalam pemerolehan fonetik di Rumah Kata, penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata.
2.	Guru	Penerapan metode <i>visual phonic</i> terhadap

		<p>karakteristik anak tunarungu yang berbeda-beda, pertimbangan yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode <i>visual phonic</i>, metode lain yang digunakan dalam pemerolehan fonetik di Rumah Kata, penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata.</p>
--	--	---

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data berupa penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata. Gambaran pedoman observasi dalam pembuatan kisi-kisi observasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek	Sub Aspek	Aspek yang diamati	No. Butir
1.	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam pemerolehan fonetik anak tunarungu	Pertimbangan yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode <i>visual phonic</i> .	a. Karakteristik anak b. Proses belajar anak yang menggunakan metode <i>visual phonic</i>	1, 2
		Gerakan tangan yang digunakan dalam metode <i>visual phonic</i>	a. Kontoid b. Vokoid c. Dan bunyi bahasa lain	3, 4, 5
		Prinsip-prinsip penerapan metode <i>visual phonic</i> .	Penerapan metode <i>visual phonic</i>	6

		Metode lain yang digunakan dalam pemerolehan fonetik di Rumah Kata.	Jenis-jenis metode dalam artikulasi	7
2.	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam pembelajaran keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan menyimak.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa menyimak	8
		Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan membaca.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa membaca	9
		Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan menulis.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa menulis	10
		Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam mengembangkan keterampilan berbicara.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa berbicara	11
		Metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.	Jenis-jenis metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa	12
		Keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata.	Penguasaan materi anak-anak di Rumah Kata dari awal hingga akhir observasi.	13

3. Pedoman Dokumentasi

Data-data yang akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dijabarkan dalam pedoman dokumentasi pada tabel 4.

Tabel 4. Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek	Sub Aspek	Dokumen	Sumber Data
1.	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam pemerolehan fonetik anak tunarungu	a. Gerakan tangan yang digunakan dalam metode <i>visual phonic</i> b. Prinsip-prinsip penerapan metode <i>visual phonic</i>	Pedoman <i>visual phonic</i> Rumah Kata	Pendiri
2.	Penerapan metode <i>visual phonic</i> dalam pembelajaran keterampilan bahasa	Keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara	Foto hasil pembelajaran	Proses pembelajaran

	menyimak, membaca, menulis, dan berbicara	yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata		
--	---	--	--	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Imam Gunawan, 2015:209). Pada penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata ini akan digunakan analisis data deskriptif kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis berupa deskripsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2010: 244-255). Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono 2010: 247-252), yaitu:

1. Reduksi Data: adalah mengerucutkan dan memilih data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dibuat.
2. Penyajian Data: setelah proses mereduksi data, langkah selanjutnya ialah menyajikan data secara terorganisir dan tersusun pada pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Data yang disajikan dapat berupa uraian, bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik, pictogram, pie chart dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: kesimpulan merupakan penjelasan mengenai gambaran data yang sebelumnya masih belum jelas dan

kesimpulan ini memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal setelah penelitian berlangsung.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan validitas internal, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat pada data yang terkumpul. Validitas internal yang dipakai yaitu *member check* dan triangulasi. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh kepada informan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh, data yang diperoleh akan semakin valid dan dipercaya bila disepakati oleh informan dan peneliti (Sugiyono 2010: 276). Menurut Sugiyono (2010: 273), Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Berbagai sumber yang akan dipakai dalam penelitian ini ialah data-data yang telah diambil antar metode penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan yaitu pada anak yang mengalami ketunarunguan, pembelajaran bahasanya berada di tahap pemerolehan fonetik, mendapatkan pembelajaran keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara menggunakan metode *visual phonic* dalam proses belajarnya, tercatat sebagai peserta didik di Rumah Kata dan memiliki jadwal belajar yang tetap di Rumah Kata. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka subjek penelitian ditentukan menjadi lima anak yang terdiri dari satu anak perempuan dan empat anak laki-laki yang memiliki rentang umur yang berbeda-beda. Kelima subjek dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 5. Profil Subjek Penelitian

No.	Nama (disamarkan)	L/P	Usia
1.	AZM	L	4 tahun
2.	HDL	L	4 tahun
3.	MHR	L	5 tahun
4.	FTN	P	2,5 tahun
5.	BRZ	L	3,5 tahun

Kelima anak tersebut merupakan siswa di Rumah Kata yang sesuai dengan kriteria dan pertimbangan yang telah disebutkan sebagai subjek penelitian. Kelima anak tersebut mengikuti pembelajaran di Rumah Kata dengan jam belajar yang berbeda-beda, pembelajaran di Rumah Kata juga

dilaksanakan dengan sistem satu anak diajar oleh satu guru, sehingga kelimanya memiliki materi-materi yang berbeda antara satu dengan yang lain dan juga memiliki proses belajar yang berbeda pula. Selain siswa, dilakukan juga wawancara pada pendiri/ kepala lembaga Rumah Kata serta guru dari Rumah Kata guna untuk melengkapi data-data penelitian.

2. Deskripsi Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Pembelajaran Bahasa Penguasaan Fonetik Anak Tunarungu di Rumah Kata

Dalam menggali data penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik anak tunarungu di Rumah Kata, maka hal-hal berupa penerapannya pada karakteristik anak yang berbeda, pertimbangan yang diperlukan dalam memulai proses pembelajaran, gerakan tangan atau gerakan tangan dalam metode *visual phonic*, prinsip-prinsip penerapannya, serta metode-metode lain dalam penguasaan fonetik anak tunarungu di Rumah Kata merupakan data yang harus ditemukan dan dideskripsikan hasilnya, baik data dari observasi, wawancara, ataupun dokumentasi.

a. Pertimbangan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode *visual phonic*

Anak-anak di Rumah Kata memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu proses penerapan metode *visual phonic* pada masing-masing anak perlu diketahui untuk melihat perbedaan yang mungkin ada pada masing-masing proses pembelajaran, termasuk juga hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam memulai dan saat

proses pembelajaran di masing-masing anak. Dari hasil observasi ditemukan karakteristik anak yaitu:

- 1) AZM: Anak memakai alat bantu dengar, cukup mandiri, tapi anak sering tidak berkonsentrasi saat proses pembelajaran dengan melihat sekeliling ruang dan berimajinasi sendiri, tetapi pada saat belajar dengan temannya anak justru dapat berkonsentrasi dengan baik. Walau sering berimajinasi sendiri, anak tetap mau mengikuti instruksi dan tugas-tugas dari guru selama proses pembelajaran.
- 2) HDL: Anak tidak memakai alat bantu dengar, anak pada awalnya masih harus ditemani oleh orang tua pada saat proses pembelajaran. Anak memiliki sikap belajar dan konsentrasi yang bagus. Motorik halus anak sudah cukup bagus.
- 3) MHR: Anak memakai alat bantu dengar, pada saat mulai diobservasi, anak sebelumnya tidak masuk kelas selama 2 minggu karena sakit. Anak belum mandiri dalam memulai proses belajar dan seringkali menangis karena masih ingin melakukan kegiatan lain selain belajar. Di dalam kelas anak sering tidak mau melakukan instruksi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan hanya ingin menggambar. Suara anak sangat sulit untuk keluar ketika diminta mengimitasi ucapan guru, dan anak jarang mau untuk mengimitasi gerakan guru.
- 4) FTN: Anak memakai alat bantu dengar, usia biologis anak masih sangat kecil sehingga ketika di dalam kelas anak sering asik

bermain sendiri dan belum dapat konsentrasi secara penuh terhadap proses pembelajaran, tetapi ketika anak berkonsentrasi anak dapat mengikuti instruksi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, walaupun belum maksimal karena keterbatasan penguasaan keterampilan seperti keterampilan motorik halus yang berpengaruh saat mengikuti gerakan pada *visual phonic* serta gerakan-gerakan lain yang sudah diusahakan secara maksimal oleh anak.

- 5) BRZ: Anak memakai alat bantu dengar, memiliki sikap belajar dan konsentrasi yang sangat bagus, walaupun dalam keadaan sakit anak tetap mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dari karakteristik anak yang berbeda-beda tersebut, ternyata proses pembelajaran dengan metode *visual phonic* hampir sama di setiap anak, hanya saja setiap anak memiliki pendekatan serta tingkat materi yang berbeda-beda. AZM, BRZ, dan HDL memiliki materi yang hampir sama, tetapi pada AZM dan BRZ, guru melatih kemampuan mendengarnya, sedangkan pada HDL tidak karena anak tidak memakai alat bantu dengar. Selain itu, pada AZM dan BRZ belum dilakukan latihan menulis secara intensif, sedangkan pada HDL sudah, karena kemampuan motorik halus sudah cukup bagus. Pada MHR guru melakukan pendekatan dengan kegiatan yang disukai oleh anak, yaitu menggambar. Metode *visual phonic* pada MHR digunakan saat membaca huruf secara global, baru setelah itu diberikan secara

intensif seperti anak yang lain ketika anak sudah mulai *enjoy* di kelas. Pada FTN, guru lebih banyak memberikan pembelajaran dengan metode lain yang belum mewajibkan anak untuk membaca, tapi dengan melihat gambar, mengenal *gesture*, dan juga nama dari benda-benda tersebut. Materi dengan metode *visual phonic* hanya disisipkan beberapa kali dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru dan pendiri bahwa sebelum memulai dan menentukan proses pembelajaran akan dilakukan identifikasi tentang gangguan dengar anak, kemampuan anak, dan minat anak. Misalnya pada anak yang memakai alat bantu dengar akan dilakukan pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan auditory-nya, sedangkan anak yang tidak memakai alat bantu dengar akan diajarkan dengan proses pembelajaran secara visual. Setelah memulai proses belajar, guru mengungkapkan bahwa semua anak akan mengikuti proses belajar dengan *visual phonic*, tetapi bagi anak yang belum berminat dengan huruf akan diberikan materi lain seperti *sound word*, dan anak yang sudah berminat dengan huruf seperti subjek HDL dapat langsung diberikan materi tentang huruf dengan metode *visual phonic*. Pendiri menambahkan bahwa materi yang dimulai saat belajar dengan metode *visual phonic* akan dipilih dari materi yang dasar terlebih dahulu, demikian yang diungkapkan oleh pendiri dari hasil wawancara tanggal 2 April 2017:

“Pembelajaran akan dimulai dengan hal yang mudah untuk dipelajari anak di tahap-tahap awal, misalnya untuk mempelajari fonetik dimulai dengan vokal “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, karena itu adalah *skill* yang paling mudah dipelajari dan nantinya mudah dikembangkan anak. Kemudian setelah itu baru ke fonetik-fonetik yang lain, misalnya bilabial “ba” “pa”, lalu secara bertahap dilanjutkan pada fonetik-fonetik lain hingga pada akhirnya hampir semua bisa dipahami anak. Setelah vokal “a”, “i”, “u”, “e”, “o” anak hapal, kemudian biasanya dilanjutkan dengan “b”, “p”, “m”, “t”, “l”, “h”, “w”, karena huruf-huruf tersebut termasuk huruf-huruf yang mudah dipelajari anak. Baru setelah itu huruf-huruf yang lain akan diajarkan. Terutama untuk anak yang memakai alat bantu dengar, huruf “s” juga dimasukkan karena bunyi huruf “s” berada di frekuensi tinggi, sedangkan huruf yang lain seperti vokal “a” di frekuensi menengah, “m” di frekuensi yang rendah. Dengan begitu anak diajarkan untuk memproduksi bunyi ujaran dan juga mendengarkan bunyi-bunyi ujaran di semua frekuensi percakapan mulai dari frekuensi rendah, sedang, sampai ke tinggi. Huruf-huruf dan fonetik yang sulit untuk dipahami anak atau sulit diproduksi oleh anak atau huruf-huruf yang jarang diterapkan dalam bahasa Indonesia seperti “x”, “q”, dan “z”.”

Secara teknis, proses pembelajaran dengan metode *visual phonic* dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya dengan menuliskan huruf yang akan diajarkan tersebut masing-masing pada kertas berbentuk persegi panjang, kemudian kertas yang tersisa dibawah tulisan tersebut boleh dipotong oleh anak ketika anak berhasil menunjukkan *visual phonic* dan mengujarkan bunyi dari tulisan tersebut. kegiatan menggunting dapat juga diganti dengan kegiatan lain yang memacu keinginan anak dalam menyelesaikan tugas dari guru. Proses belajar biasanya dimulai dari materi mengenai bunyi vokoid dan huruf vokal, dilanjutkan materi tentang bunyi kontoid dan huruf konsonan. Pembelajaran dengan materi bunyi kontoid dilakukan dengan menuliskan huruf konsonan pada kertas kemudian

menunjukkannya ke anak, guru kemudian mengajarkan anak untuk membacanya dengan bunyi kontoid yang ditambahkan bunyi vokoid “a”, contohnya guru menunjukkan tulisan “b” kemudian guru mengajarkan anak untuk membentuk bunyi “ba” dengan *visual phonic* “b”. Setelah anak lancar dengan materi tersebut, materi dilanjutkan dengan silabel/ suku kata yang memiliki pola konsonan-vokal dengan vokal yang sama yaitu “a” contohnya tulisan “ba” ditunjukkan pada anak kemudian guru mengajarkan anak untuk mengucapkan “ba”, *visual phonic* pada silabel ditunjukkan dengan *visual phonic* dari konsonan/kontoid-nya sehingga pada bunyi “ba”, *visual phonic* yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “b”. Sesudah lancar dengan satu vokoid/vokal, materi dilanjutkan dengan silabel/ suku kata konsonan-vokal dengan vokal yang beragam. Di antara materi-materi tersebut biasanya akan disipi materi lain dengan belajar silabel pola konsonan-vokal (spasi) konsonan-vokal serta materi lain yang dibutuhkan anak seperti mengenal bunyi-bunyi benda sekitar dan penambahan kosakata.

Pada dasarnya penerapan metode *visual phonic* hampir sama pada setiap karakteristik anak, yang membedakan adalah pendekatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak pada minat dan kemampuannya. Selain itu ketika anak sudah mulai belajar bahasa dengan *visual phonic* materi akan dimulai dari materi yang paling mudah terlebih dahulu yaitu materi mengenai bunyi vokoid dan huruf vokal, lalu setelah itu dilanjutkan dengan bunyi kontoid dan huruf

konsonan bilabial yang disusul dengan huruf-huruf lain yang sering muncul dan digunakan dalam bahasa Indonesia dan juga bunyi-bunyi lain dalam fonetik beserta penulisannya.

b. Gerakan tangan dalam metode *visual phonic*

Metode *visual phonic* membutuhkan gerakan tangan atau isyarat yang dibutuhkan untuk membantu anak membedakan dan mengetahui proses pembentukan bunyi bahasa. Pendiri Rumah Kata yang juga membuat gerakan tangan dalam metode *visual phonic* bahasa Indonesia di Rumah Kata, dalam wawancara tanggal 2 April 2017 mengungkapkan mengenai gerakan tangan yang dipakai dalam metode *visual phonic*:

“Gerakan tangan dalam *visual phonic* itu berbeda dengan bahasa isyarat, baik BISINDO maupun SIBI. Kalau dalam bahasa isyarat BISINDO maupun SIBI itu satu gerakan mewakili satu kata atau satu huruf, sedangkan dalam *visual phonic* satu gerakan mewakili satu cara memproduksi bunyi ujaran jadi gerakan tersebut merupakan gerakan yang mewakili suara, dan bukan gerakan yang mewakili huruf, seperti isyarat BISINDO dan SIBI. Gerakan-gerakan dalam *visual phonic* merupakan gerakan-gerakan yang memudahkan anak untuk memahami bunyi ujaran yang diproduksi oleh orang lain, juga yang secara *multisensory* akan membantu anak belajar mengenai bagaimana bunyi-bunyi ujaran tersebut diproduksi, misalnya untuk memproduksi bunyi “ma” atau “m” tangan diletakkan di pipi, secara taktil anak akan merasakan getaran di pipi saat mengucapkan huruf “m”. Jadi anak dapat belajar memanfaatkan seluruh fungsi indranya untuk mempelajari bunyi-bunyi ujaran yang diajarkan.”

Dalam fonetik terdapat berbagai bunyi bahasa, yaitu bunyi vokoid, bunyi kontoid dan bunyi-bunyi lain seperti bunyi semi vokoid, juga bunyi diftong, silabel atau suku kata, dan sebagainya. Selama proses observasi ditemukan gerakan-gerakan tangan yang dipakai

metode *visual phonic*, gerakan-gerakan tangan yang ditemukan pada saat observasi dimulai dengan bunyi vokoid adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual phonic* dari huruf “a” ditunjukkan dengan tangan kanan membuka lalu ditaruh di samping bibir saat mengujarkan fonik “a”.
- 2) *Visual phonic* pada huruf “i” berupa jari telunjuk ditaruh di pinggir bibir bawah, dan jari lainnya mengepal sambil mengucapkan “i”.
- 3) Untuk huruf “o” *visual phonic* yang digunakan yaitu ujung ibu jari dikatupkan dengan dengan keempat ujung jari yang lain sehingga membentuk bulatan lalu diletakan di depan bibir lalu sambil mengucapkan “o” tangan digerakan maju.
- 4) *Visual phonic* pada huruf “e” yaitu ujung jari kelingking dan ujung ibu jari saling dikaitkan lalu ujung jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis diletakan di samping bibir sambil mengucap “e”, ketiga jari tersebut ditarik ke samping menuju pipi.
- 5) Huruf “u” *visual phonic*-nya berupa jari tengah dan jari telunjuk disatukan, lalu tiga jari yang lain menggenggam, kemudian jari tengah dan jari telunjuk tersebut ditaruh di samping bibir lalu digerakan ke depan sambil mengucapkan “u”.

Setelah bunyi vokoid dikuasai oleh anak, guru mengajarkan beberapa bunyi kontoid yang banyak ditemukan dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Guru menambahkan bunyi “a” pada setiap bunyi kontoid, akan tetapi penulisannya hanya konsonannya saja. Gerakan

tangan pada bunyi-bunyi kontoid yang ditemukan pada saat observasi yaitu:

- 1) Untuk *visual phonic* yang digunakan dalam huruf “b”, yaitu ujung jari diletakkan di dagu lalu digerakan maju sambil mengucap “ba
- 2) Huruf “t” *visual phonic*-nya berupa ujung jari telunjuk dan ibu jari disatukan sementara jari-jari lainnya menggenggam lalu didekatkan ke pipi, sambil mengucap “ta” ujung ibu jari dan ujung telunjuk saling dijauhkan.
- 3) Untuk *visual phonic* pada huruf “l” dilakukan dengan kelingking, jari manis, dan jari tengah saling menggenggam lalu ujung jari ditaruh di samping bibir, saat mengucap “la”, ujung jari telunjuk digerakan ke depan lalu ke atas mengikuti gerakan lidah.
- 4) *Visual phonic* untuk huruf “m” dilakukan dengan menempelkan telapak tangan di pipi, lalu digerakan menjauh dari pipi saat sampai pada fonik “a” ketika mengucapkan “ma”.
- 5) Huruf “p” memiliki *visual phonic* dengan tangan mengatup yang diletakan di samping pipi lalu digerakan ke depan dan membuka sambil mengucap “pa”.
- 6) Pada huruf “h” *visual phonic* dilakukan dengan meletakkan telapak tangan di depan mulut lalu digerakan ke depan sambil mengucap “ha”.
- 7) Untuk *visual phonic* dari huruf “y” dilakukan dengan mengepalkan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis, lalu ujung ibu jari

- menempel di samping bibir dan digerakkan menurun sambil mengucap “ia”.
- 8) Huruf “s” di *visual phonic*-kan dengan jari telunjuk ditempelkan di depan bibir dan jari lainnya mengepal lalu digerakkan menurun sambil mengucap “sa”, karena kesulitan untuk mengucapkan “sa”, guru membantu AZM dengan meletakkan tangan AZM di depan mulut guru lalu guru mengucap “ssss”, lalu anak diminta mengulangi untuk membaca “s”.
 - 9) *Visual phonic* pada huruf “k” dilakukan dengan jari telunjuk ditekankan ke tengah leher dengan keempat jari lainnya mengepal sambil mengucap “ka”.
 - 10) Pada huruf “c”, *visual phonic* yang digunakan yaitu jari kelingking, jari manis, jari tengah, dan telunjuk saling dirapatkan lalu ditekuk membentuk kait yang berlawanan dengan jempol, jari yang berbentuk menyerupai C tadi lalu diletakkan dibawah bibir dan kemudian mengucapkan “ca”.
 - 11) Huruf “f” memiliki *visual phonic* dengan jari telunjuk dan ibu jari direkatkan lalu ditaruh di depan bibir dan digerakkan ke depan sambil mengucap “fa”.
 - 12) Huruf “r” dilakukan dengan menaruh ujung jari di bawah rahang sambil mengucap “ra”. Anak belum bisa mengucapkan sehingga guru menaruh tangan anak di bawah rahang guru, lalu guru mengucapkan “rrrr”, kemudian guru kembali menaruh tangan anak

di rahang milik anak sendiri lalu mengajak anak bersama-sama mengucapkan “ra”.

13) *Visual phonic* pada huruf “g” dilakukan dengan mengepalkan tangan dan menaruh kepalan tangan bagian ibu jari pada dagu sambil mengucap “ga”.

14) Huruf “w” dilakukan dengan ujung ibu jari dan kelingking disatukan lalu ketiga jari yg lain diregangkan lalu ditaruh di samping mulut kemudian ditarik ke sisi mulut lainnya melewati dagu sambil mengucap “ua”.

15) *Visual phonic* “n” ditunjukkan dengan cara menekan hidung dengan telunjuk sambil mengucapkan “na”

16) *Visual phonic* “j” ditunjukkan dengan ibu jari, telunjuk, jari tengah dan jari manis dikepalkan kemudian kelingking diturunkan masuk ke dalam.

17) *Visual phonic* “d” ditunjukkan dengan ibu jari, jari tengah, jari manis, dan kelingking dikepalkan, kemudian kepalan tersebut ditekankan ke atas di dagu bagian dalam, dekat dengan leher.

Gerakan tersebut sesuai dengan gambar yang terdapat pada pedoman *visual phonic* di Rumah Kata. Dalam pedoman tersebut terdapat juga gerakan tangan yang belum ditemukan pada saat observasi tersebut, yaitu gerakan tangan pada bunyi dari “q”, “v”, “x”, “z”, “ng”, dan “ny”. Bunyi-bunyi tersebut digambarkan dengan gerakan sebagai berikut:

- 1) “q” memiliki gerakan tangan berupa ibu jari, jari tengah, jari manis, dan kelingking dikepalkan, kemudian ujung jari telunjuk diletakkan di leher, sambil mengujarkan bunyi “q” jari telunjuk ditekuk dan ditarik dari posisi semula



Gambar 21. *Visual Phonic* bunyi “q”

- 2) “v” memiliki gerakan tangan berupa telapak tangan ditempelkan pada kedua pipi dan pangkal telapak tangan saling menyatu di dagu.



Gambar 22. *Visual Phonic* bunyi “v”

- 3) “x” memiliki gerakan tangan ibu jari, jari manis dan kelingking dikepalkan, kemudian telunjuk dan jari tengah diregangkan dan ujungnya diletakkan di leher.



Gambar 23. *Visual Phonic* bunyi “x”

- 4) “z” memiliki gerakan tangan telapak tangan diletakkan di depan mulut dengan bagian dalam telapak tangan di bagian bawah.



Gambar 24. *Visual Phonic* bunyi “z”

- 5) “ng” ditunjukkan dengan ujung jari diletakkan pada satu bagian hidung sehingga salah satu lubang hidung tertutup dan membentuk bunyi “ng”.



Gambar 25. *Visual phonic* bunyi “ng”

- 6) “ny” ditunjukkan dengan jari tengah dan telunjuk mengapit ujung hidung.



Gambar 26. *Visual Phonic* bunyi “ny”

Selain bunyi-bunyi kontoid dan vokoid, terdapat pula bunyi-bunyi lain, misalnya silabel atau suku kata. Berdasarkan hasil observasi, gerakan tangan yang digunakan pada bunyi silabel (suku

kata) dengan pola konsonan vokal dilakukan dengan menggerakkan sesuai dengan konsonan yang terdapat pada silabel (isyarat pada vokal tidak ditunjukkan). Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan “ba” diucapkan “ba”, tetapi yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “b”
- 2) Tulisan “ta” diucapkan “ta”, tetapi yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “t”
- 3) Tulisan “be” diucapkan “be”, tetapi yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “b”
- 4) Tulisan “bi” diucapkan “bi”, tetapi yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “b”
- 5) Tulisan “bo” diucapkan “bo”, tetapi yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “b”
- 6) Tulisan “bu” diucapkan “bu”, tetapi yang ditunjukkan adalah *visual phonic* “b”
- 7) Dst, pola-pola silabel konsonan-vokal yang lain juga memiliki pola yang sama dalam menunjukkan gerakan tangan dan pengucapannya.

Selain itu ada pula bunyi semi vokoid yang tadi telah dituliskan dalam gerakan tangan bunyi kontoid, yaitu “w” dan “y” karena huruf “w” memiliki bunyi “u”, dan “y” memiliki bunyi “i”. Berikut penjelasannya:

- 1) Tulisan “wa” diucapkan “ua” dan yang ditunjukkan adalah *visual phonic* dari “w”.
- 2) Tulisan “we” diucapkan “ue” dan yang ditunjukkan adalah *visual phonic* dari “w”.
- 3) Tulisan “ya” diucapkan “ia” dan yang ditunjukkan adalah *visual phonic* dari “y”.
- 4) Dst, dengan silabel konsonan-vokal dengan konsonan “w” dan “y” yang lain.

c. Prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata

Data-data mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa di Rumah Kata telah dideskripsikan satu persatu secara lebih terperinci, oleh karena itu prinsip-prinsip penerapannya dapat diambil dari data-data tersebut. Dalam pedoman penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata, disebutkan bahwa metode *visual phonic* pada hakekatnya bukan merupakan bahasa isyarat ataupun metode untuk berkomunikasi, *visual phonic* digunakan untuk mengenali perbedaan bunyi ujaran, dan gerakan tangan mewakili suatu bunyi, bukan simbol huruf alphabet.

Dalam observasi, ditemukan *point-point* penting yang menjadi dasar dalam penerapan metode *visual phonic*, yaitu bahwa: 1) setiap proses awal pembelajaran dimulai dari yang paling mudah, yaitu dari bunyi vokoid/ vokal, kemudian dilanjutkan dengan bunyi kontoid/konsonan dan silabi/suku kata. 2) Proses dilakukan dengan

anak membaca bunyi yang dituliskan oleh guru. 3) Anak belajar mengujarkan atau menghasilkan bunyi dengan melihat gerakan tangan yang mewakili setiap bunyi yang sudah dituliskan oleh guru. 4) Gerakan tangan yang digunakan merupakan gerakan yang membantu anak dalam membedakan bunyi ujaran dan juga membantu anak mengingat proses membentuk ujaran. 5) Gerakan tangan mewakili setiap bunyi. 6) Gerakan tangan yang digunakan saat belajar silabi/suku kata ialah gerakan tangan dari bunyi kontoid/konsonannya.

d. Metode-metode lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik di Rumah Kata

Penguasaan fonetik dapat dipelajari dengan metode *visual phonic* tapi dapat juga dipelajari dengan metode-metode lain. Di Rumah Kata, metode-metode lain memungkinkan untuk digunakan demi tercapainya tujuan penguasaan fonetik bagi anak. Dalam observasi ditemukan bahwa pada dasarnya metode *visual phonic* sendiri merupakan metode yang *multisensory* karena melibatkan banyak indera pada saat proses pembelajaran. Selain itu, metode *visual phonic* yang dalam prosesnya mengajarkan anak untuk belajar bahasa dengan terlebih dahulu mempelajari fonetik juga termasuk dalam metode fonetik. Tetapi dalam pembelajaran subjek MHR, *visual phonic* materinya tidak dari fonik ke kata, melainkan dari kata ke bunyi bahasa. Secara keseluruhan, metode *visual phonic* di Rumah Kata mengajarkan penguasaan bahasa dari hal yang mudah yang sulit

dengan latihan drill. Dalam mempelajari fonetik dan artikulasi, Rumah Kata juga mengajarkan dengan cara mengenalkan bunyi-bunyi bahasa yang mewakili gambar, misalnya gambar ayam berbunyi “pok-pok”, gambar mobil dengan bunyi “brrrm-brrm”, dan sebagainya.

Penggunaan metode lain yang menunjang dalam metode *visual phonic* ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru di Rumah Kata yang menyatakan bahwa di Rumah Kata juga digunakan metode AVT, akan tetapi yang banyak digunakan ialah metode *visual phonic* yang divariasikan cara mengajarnya. Pendiri dalam wawancara tanggal 2 April 2017 mengungkapkan secara lebih terperinci mengenai metode-metode yang dipakai dalam pembelajaran penguasaan fonetik di Rumah Kata:

“*Visual phonic* merupakan metode yang diterapkan untuk semua anak di Rumah Kata, tetapi terkadang kita *combine* dengan metode-metode lain, misalnya anak yang memiliki potensi mendengar yang bagus serta memakai alat bantu dengar yang sesuai, atau anak dengan gangguan dengar yang ringan biasanya akan digunakan *visual phonic* yang dikombinasikan dengan metode AVT (*Auditory Verbal Therapy*). Sedangkan anak yang tidak memakai alat bantu dengar atau anak yang memiliki gangguan dengar sangat berat dan alat bantu dengarnya tidak *cover*, pendekatannya lebih ke visual dan taktil seperti pada terapi wicara, tetapi dengan *visual phonic*. Anak-anak di Rumah Kata juga diajarkan untuk menguasai kosakata di tahap awal, selain belajar mengenai fonetik. Hal tersebut dilakukan dengan bantuan gambar-gambar *pictogram*, foto, dan sebagainya.”

3. Deskripsi Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Pembelajaran Bahasa Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara Anak Tunarungu di Rumah Kata

Data masing-masing keterampilan berbahasa yaitu masing-masing mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan

keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dapat membantu untuk mendeskripsikan secara rinci tentang penerapan metode *visual phonic* pada semua keterampilan berbahasa. Ditambah dengan deskripsi mengenai metode-metode lain yang dipakai, serta hasil yang dapat dilihat mengenai keterampilan bahasa anak di Rumah Kata yang memakai metode *visual phonic*.

a. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menyimak

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa dengan metode *visual phonic*, keterampilan menyimak yang sering diajarkan yaitu keterampilan menyimak secara visual dengan cara menyimak isyarat dari setiap bunyi yang ditunjukkan oleh guru dan juga bentuk mulut guru saat mengucapkan bunyi tersebut. Hal tersebut meningkatkan keterampilan menyimak anak secara visual untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi yang berbeda berdasarkan gerakan tangan dan bentuk ujaran yang berbeda. Setelah anak dapat mengidentifikasi bunyi bunyi secara visual, guru kemudian juga melatih keterampilan menyimak audio anak-anak yang memakai alat bantu dengar dengan cara menutup mulut saat mengucapkan bunyi kemudian meminta anak untuk menebaknya, selain itu membantu anak mengingat bunyi dari tulisan yang dilupakan oleh anak dengan bantuan audio.

Data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan guru bahwa dengan metode *visual phonic* anak kebanyakan belajar menyimak secara visual, lebih lengkapnya dicontohkan dengan kegiatan guru menunjukkan kertas yang berisi bermacam-macam tulisan, kemudian anak diminta menyimak ujaran dan *visual phonic* yang ditunjukkan oleh guru lalu anak diminta mengambil tulisan yang sesuai dengan yang diujarkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru tadi. Untuk lebih terperinci, pendiri mengungkapkan mengenai proses pembelajaran menyimak di Rumah Kata pada wawancara tanggal 2 April 2017:

“.....ketika kita mengucapkan “ba” dan *visual phonic*-nya anak mampu menuliskan huruf “b”, atau kegiatan dapat juga dilakukan dengan ketika kita mengucapkan “bola” anak mampu mengambil gambar bola. Hal tersebut dilakukan saat anak belajar secara visual, sedangkan anak-anak yang memiliki sisa pendengaran yang bagus dan anak yang memakai alat bantu dengar yang memadai, atau anak yang gangguan dengarnya ringan akan diajarkan untuk menyimak secara auditory, artinya anak-anak harus tau apa yang diucapkan oleh seseorang tanpa melihat gerak bibir orang tersebut. Biasanya dalam proses belajar, guru menutupi gerakan bibir dengan satu lembar kertas, tangan, atau benda lainnya, saat kita mengucapkan “ba”, anak harus menuliskan “b” atau “ba”, dan ketika kita mengucapkan “bola” anak harus mengambil gambar bola atau menuliskan “bola” tanpa anak boleh melihat gerak bibir kita.”

Pengembangan keterampilan menulis bagi anak di rumah kata dapat dilihat dari hasil dokumentasi proses pembelajaran yaitu pada proses pembelajaran subjek HDL yang sudah memiliki keterampilan motorik halus pada gambar yang terdapat pada lampiran, begitu pula dengan pengembangan keterampilan menulis subjek MHR.

b. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan membaca

Untuk mengembangkan keterampilan membaca, pendiri Rumah Kata menyebutkan bahwa anak-anak di Rumah Kata diajarkan untuk membaca di usia yang sedini mungkin, sekitar usia 3-4 tahun. Bahkan berdasarkan hasil pengamatan, subjek FTN yang berusia 2,5 tahun sudah mulai diajarkan membaca, walaupun belum intensif. Dalam wawancara tanggal 2 April 2017, pendiri mengatakan:

“.....Anak diajarkan dari hal yang paling sederhana, yaitu “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, huruf-huruf konsonan, kemudian satu suku kata, dua suku kata, kata, frase, dan sebagainya. Anak kemudian juga nantinya kita ajarkan untuk membaca huruf kecil, huruf kapital, dan untuk anak-anak yang beragama muslim juga kita ajarkan huruf-huruf hijaiyah dengan bantuan *visual phonic*.”

Guru menegaskan bahwa dengan metode *visual phonic*, anak membaca huruf kemudian huruf tersebut digambarkan dengan gerakan pada *visual phonic*. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa dalam keterampilan bahasa membaca, metode *visual phonic* di Rumah Kata memulainya dengan mengenal huruf vokal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan huruf konsonan yang sering digunakan dalam kosakata. Setelah itu pembelajaran membaca dilanjutkan dengan membaca suku kata yang memiliki pola konsonan-vokal dari huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya, tetapi menggunakan huruf vokal yang sama, yaitu vokal “a”. Huruf-huruf yang membentuk suku kata tersebut kemudian ditata menjadi dua suku kata yang tidak memiliki makna dan dengan spasi yang memisahkan antar suku kata.

Jika digambarkan berupa konsonan-vokal (spasi) konsonan vokal, misalnya “ba ta”, “fa na”, “ca ca” dan sebagainya. Setelah lancar, proses kembali pada mempelajari suku kata, tetapi dengan huruf vokal yang berbeda-beda, yang kemudian digabungkan menjadi dua suku kata dengan spasi yang memisahkan. Proses berikutnya yaitu membaca 4 suku kata dengan spasi yang memisahkan setiap suku kata tersebut.

c. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menulis

Keterampilan berbahasa menulis membutuhkan motorik halus yang bagus untuk dapat mempraktekannya. Guru di Rumah Kata menyebutkan mengenai cara untuk mengembangkan keterampilan menulis anak-anak di Rumah Kata dalam wawancara tanggal 3 April 2017, yaitu:

“Anak diajarkan untuk menulis sebenarnya setelah anak memiliki kemampuan motorik halus yang cukup baik, pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan motorik halus yang bagus biasanya diajarkan untuk membuat garis atau menulis “o” dan “i” yang bentuknya mudah.”

Pendiri menyebutkan bahwa gerakan tangan pada *Visual phonic* sebenarnya sangat membantu anak dalam menulis karena selain mengembangkan motorik anak, gerakan tersebut membantu anak untuk mengingat bentuk huruf dari gerakan tangan dan juga bunyinya.

Pada penerapannya, saat observasi ditemukan bahwa di Rumah Kata tidak semua anak diberikan keterampilan berbahasa menulis, tapi kegiatan dalam metode *visual phonic* di Rumah Kata banyak yang

dapat melatih keterampilan motorik halus sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menulis. Bagi yang sudah memiliki motorik halus yang cukup bagus seperti subjek HDL, anak akan diminta untuk menuliskan huruf yang sudah berhasil dibaca dan ditunjukkan *visual phonic* serta ujarannya. Pada subjek MHR, menulis dilakukan dengan mengimitasi tulisan yang sudah dituliskan oleh guru dan biasanya tulisan untuk subjek MHR berupa tulisan secara global atau kosakata sesuai yang telah digambarnya. Untuk anak yang belum dapat mengimitasi bentuk tulisan, diberikan latihan motorik halus seperti menggunting, menggambar sederhana, membuat garis, merobek kertas, dan sebagainya.

d. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan berbicara

Pengembangan keterampilan berbicara yang dapat dilihat selama proses pembelajaran di Rumah Kata dengan metode *visual phonic* secara umum dimulai dengan mempelajari bunyi bahasa terlebih dahulu, yaitu dari bunyi vokoid, kemudian dilanjutkan dengan bunyi kontoid yang sering digunakan dalam kosakata bahasa Indonesia, dan dilanjutkan dengan suku kata. Namun, selain mengajarkan anak berbicara dengan dimulai dari fonetik, guru juga mengajarkan anak berbicara langsung dengan kosakata sederhana yang sering dipakai, tetapi dalam pengucapannya tetap dibantu dengan *visual phonic*, misalnya mengucapkan kata “buka” dibantu dengan

visual phonic “b” dan “k”. Dalam pembelajaran, guru juga memberikan materi kosakata sederhana dan sering digunakan sehari-hari dengan gambar, misalnya gambar orang tidur yang memiliki kosakata “bobo”. Saat mengucapkan kata bobo anak dibantu dengan *visual phonic* “b” “b”.

Pendiri menjelaskan mengenai proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode *visual phonic*, yaitu terpadu dengan kegiatan membaca, ketika ada kesalahan pengujaran saat membaca anak dibetulkan cara pengujarannya dengan menunjukkan *visual phonic*-nya. Misalnya ketika anak diberikan tulisan “bola” tapi anak membaca dan mengucapkannya dengan “boa” guru akan meminta anak untuk mengulangi ucapannya kemudian guru akan memberikan tanda pada tulisan jika anak mengucapkannya dengan tepat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru bahwa untuk mengembangkan keterampilan anak dengan *visual phonic* adalah dengan membaca dan mengucapkan tulisan atau huruf yang dibacanya.

e. Metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara

Dalam pembelajaran keterampilan bahasa di Rumah Kata pada dasarnya tetap menggunakan metode *visual phonic*, tetapi metode tersebut tidak lantas berdiri sendiri, tetapi juga dipadupadankan dengan metode yang lain. Misalnya saat pembelajaran subjek MHR atau

mengajarkan kosakata pada gambar, metodenya berupa metode global yang kemudian setiap bunyi silabelnya dibantu dengan gerakan tangan dari *visual phonic*. Dalam mengajarkan keterampilan menyimak secara audio dan berbicara dilakukan dengan cara mempelajari bunyi dari suatu benda, misalnya ayam “pok-pok”, mobil “brrmm-brrmm”, gajah “bum-bum”, dan sebagainya. Bunyi dari suatu benda oleh guru disebutkan merupakan metode AVT.

Dalam wawancaranya tanggal 2 April 2017 pendiri juga menyebutkan metode-metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara,

“Untuk tahapan awal, biasanya metode yang digunakan adalah metode *visual phonic*, pada tahap percakapan, digunakan metode maternal reflektif seperti yang biasa digunakan di sekolah-sekolah luar biasa.”

Dari catatan lapangan AZM, guru pernah jug mengajak AZM untuk berbicara dengan metode natural, yaitu ketika anak membawa bunga, guru mengajak anak untuk mengucapkan “itu bunga”. Metode tersebut juga disebutkan dengan pernyataan pendiri bahwa,

“.....Untuk mengajarkan berbicara, anak juga harus mengucapkan sesuatu yang mereka inginkan sebelum kita memberikannya,dan hal tersebut juga wajib diterapkan oleh orangtua juga di rumah, misalnya anak ingin main sepeda, anak harus dibimbing untuk mengucapkan “Mama, saya mau main sepeda.”

f. Keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata

Dengan metode *visual phonic* sebagai cara untuk mencapai tujuan dalam mencapai hasil berupa penguasaan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam hidup, tentunya Rumah Kata sudah dapat melihat hasil dari metode *visual phonic* yang digunakannya. Dalam wawancaranya tanggal 2 April 2017 pendiri menyatakan tentang hasil yang diperoleh oleh anak-anak yang belajar di Rumah Kata,

“Kemampuan anak sangat beragam, karena anak-anak memiliki *basic*, kondisi, pola asuh, kualitas alat bantu dengar yang beragam sehingga membuat anak-anak, ketika kita mengajarkan sesuatu maka mereka akan belajar dengan cara yang berbeda, kualitas kemajuan yang berbeda, serta butuh waktu yang berbeda. Ada anak yang di usia 3 tahun mulai belajar membaca, maka di usia 3,2 tahun atau 3,5 tahun sudah bisa membaca serta memiliki banyak kotakata. Tapi ada juga anak-anak yang memiliki gangguan dengar yang sangat berat, tidak memakai alat bantu dengar, pola asuhnya di rumah tidak bagus dan hal-hal lain, bisa jadi anak-anak butuh waktu lebih lama untuk bisa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, bila yang lain hanya memerlukan waktu beberapa bulan untuk belajar, bisa jadi dibutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Jadi pada setiap anak hasilnya tidak sama bergantung pada kualitas anak.”

Guru menyatakan bahwa dengan metode *visual phonic* hasilnya sangat bagus lebih lanjut dicontohkan seperti subje HDL, dalam 5 kali pertemuan, anak sudah mampu mengidentifikasi huruf dan juga memiliki kemampuan menyimak yang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa banyak anak yang keterampilan berbahasanya meningkat secara signifikan, contohnya ada anak yang sudah belajar satu tahun di Rumah Kata yang memiliki kosakata yang banyak untuk berbahasa dan berkomunikasi.

Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan berbahasa selama awal observasi hingga akhir observasi memiliki peningkatan yang berbeda pada masing-masing subjek karena setiap subjek mendapatkan materi dan memiliki kemampuan berbeda, keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh masing-masing subjek yaitu:

Tabel 6. Keterampilan berbahasa anak-anak tunarungu di Rumah Kata yang menjadi subjek penelitian

Nama Subjek	Keterampilan Menyimak	Keterampilan Membaca	Keterampilan Menulis	Keterampilan Berbicara
AZM (8x proses pembelajaran)	Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan <i>visual phonic</i> -nya oleh guru.	Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n dan vokal a, i, u, e, o.	Keterampilan menulis anak baru pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus dengan kegiatan seperti menggunting dan menggambar.	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya.
HDL (5x proses pembelajaran)	Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan <i>visual phonic</i> -nya oleh guru.	Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal, tetapi baru dengan vokal a saja. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n.	Anak mampu mengimitasi bentuk tulisan dari huruf yang dibacanya, tapi belum mampu menulis mandiri tanpa diberi contoh tulisan.	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya. Anak juga mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh guru, contohnya mengucapkan "mama" ketika melihat gambar ibunya, begitu juga dengan gambar-gambar yang

				lain.
MHR (5x proses pembelajaran)	Keterampilan menyimak anak tidak meningkat secara signifikan dalam 5 kali pertemuan, anak mampu menggambar dari benda atau binatang yang dicapkan dan ditunjukkan gerakannya oleh guru	Anak belum mampu membaca, tapi sudah mampu melakukan kegiatan pra-membaca seperti mengidentifikasi bentuk karena anak suka menggambar.	Anak mampu mengimitasi tulisan yang ditunjukkan oleh guru dari nama-nama benda yang digambarnya. Anak secara mandiri mampu menuliskan angka 1-5.	Keterampilan berbicara anak belum berkembang dengan baik, karena anak tidak pernah mau mengimitasi ucapan ataupun <i>visual phonic</i> yang ditunjukkan oleh guru.
FTN (3x proses pembelajaran)	Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan <i>visual phonic</i> -nya oleh guru. Anak mampu mengambil gambar sesuai dengan yang diucapkan dan ditirukan gesturnya oleh guru kemudian mempraktekkan gerakan dari gambar tersebut.	Anak mampu membaca huruf vokal a, i, u, e, o dan beberapa konsonan b, p, m, t, l.	Keterampilan anak masih pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus, yaitu anak mampu menggunting lurus dan menggerakkan tangan mengikuti gerakan <i>visual phonic</i> yang ditunjukkan oleh guru.	Anak mampu mengucapkan huruf-huruf yang sudah dapat dibacanya. Anak mampu beberapa kali menyebutkan nama atau suara dari gambar yang ditunjukkan oleh guru.
BRZ (2x proses pembelajaran)	Anak beberapa kali mampu memahami yang diucapkan oleh guru tanpa melihat gerakan bibir dan <i>visual phonic</i> -nya ketika guru membantu anak untuk mengingat materi yang dilupakannya.	Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n dan vokal a, i, u, e, o.	Keterampilan menulis anak baru pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus dengan kegiatan seperti menggunting dan menggambar.	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya. Anak juga mampu untuk menyebutkan nama dari benda yang ada di gambar, yaitu baju, sapu, mobil, motor, dan tas.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Pembelajaran Bahasa Penguasaan Fonetik Anak Tunarungu di Rumah Kata

a. Pertimbangan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode *visual phonic*

Deskripsi dari hasil penelitian ternyata menyebutkan bahwa karakteristik pada masing-masing anak tidak berpengaruh pada materi yang akan diberikan dengan metode *visual phonic*, tapi berpengaruh pada pendekatan yang dilakukan dalam memberikan materi-materi tersebut supaya anak lebih siap dalam menerima materi yang akan diberikan dengan metode *visual phonic*. Deskripsi juga menyatakan bahwa dalam memulai proses pembelajaran dengan metode *visual phonic* materi selalu dimulai dari yang paling mudah, yaitu bunyi vokoid seperti “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, dilanjutkan dengan bunyi kontoid yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia, kemudian silabel dan bunyi kontoid yang jarang digunakan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dalam memulai proses pembelajaran bahasa, metode *visual phonic* sudah menyesuaikan tahap perkembangan artikulasi. Menurut Abdul Chaer (2015: 230-234) tahap perkembangan artikulasi secara umum dimulai dari bunyi resonansi yaitu penghasilan bunyi yang terdapat pada rongga mulut, misalnya seperti bunyi tangis, sendawa, dan bersin. Setelah mempelajari bunyi resonansi, tahap artikulasi yang biasanya berkembang selanjutnya yaitu

bunyi berdekut yang sebenarnya merupakan bunyi konsonan rangkap. Tahap selanjutnya yaitu bunyi berleter, yaitu mengeluarkan bunyi terus menerus tanpa tujuan dan biasanya membuat bunyi vokal yang mirip bunyi “a” dan memungkinkan sedikit bunyi labial. Setelah bunyi berleter, terdapat bunyi berleter ulang yaitu sama seperti bunyi berleter, tetapi di dalam bunyi berleter ulang konsonan akan menjadi beragam berupa bunyi letup alveolar, bunyi nasal, dan bunyi “j”. tahap artikulasi yang terakhir yaitu vokabel, bunyi yang hampir menyerupai kata tetapi tidak memiliki arti dan juga bukan bahasa yang memiliki makna dalam lingkungan.

Temuan mengenai proses pembelajaran *visual phonic* di Rumah Kata tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat Sardjono (2005: 303) menyatakan bahwa latihan dalam memproduksi bunyi bahasa haruslah dari produksi bunyi yang paling mudah, yaitu dari bunyi “p”, “b”, “m”, “t”, “d”, “n”, “k”, “g”, “ng”, “c”, “j”, “ny” “h”, “s”, “sy”, “y”, “r”, “l”, “kh”. Di Rumah Kata, bunyi “ng”, “ny” akan dipelajari setelah anak-anak diberikan materi mengenai suku kata, dan kosakata, sedangkan bunyi “sy” dan “kh” belum ada di dalam metode *visual phonic* di Rumah Kata.

b. Gerakan tangan dalam metode *visual phonic*

Dalam deskripsi yang menyebutkan mengenai gerakan tangan, ditemukan bahwa metode *visual phonic* di Rumah Kata mewakili bunyi-bunyi dari “a”, “i”, “u”, “e” “o”, “b”, “p”, “m”, “t”, “l”, “h”, “f”,

“g”, “y”, “s”, “k”, “c”, “r”, “w”, “n”, “j”, “d”, “q”, “v”, “x”, “z”, “ng”, dan “ny”. Sedangkan menurut Masnur Muslich (2014:58-59), bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia meliputi “i”, “ī”, “e”, “ē”, “a”, “u”, “U”, “o”, “O”, “ɑ”, “ə”, “p”, “b”, “t”, “d”, “k”, “g”, “c”, “j”, “f”, “s”, “z”, “m”, “n”, “l”, “h”, “w”, “y”, “x”, “v”, “r”, “q”, “ng”, “ny”, “sy”, “kh”, dan “gh”. Berdasarkan pendapat tersebut, ternyata gerakan tangan yang pada metode *visual phonic* di Rumah Kata belum mewakili dan memenuhi keseluruhan bunyi bahasa, yaitu belum adanya gerakan tangan yang mewakili bunyi “ī”, “ē”, “U”, “O”, “ɑ”, “ə”, “sy”, “kh”, dan “gh”.

Masih pada Masnur Muslich (2014:58-59) terdapat pembentukan dari masing-masing bunyi bahasa yang akan ditulis berdasarkan bunyi yang terdapat dalam metode *visual phonic* di Rumah Kata, yaitu “p” (mati, oral, bilabial, hambat), “b” (hidup, oral, bilabial, hambat), “t” (mati, oral, apiko-dental, hambat), “d” (hidup, oral, apiko-dental, hambat), “k” (mati, oral, velar, hambat), “g” (hidup, oral, apiko-dental, hambat), “c” (mati, oral, lamino-palatal, afrikatif), “j” (hidup, oral, lamino-palatal, afrikatif), “f” (Mati, oral, labio-dental, frikatif), “s” (mati, oral, apiko-alveoral, frikatif), “z” (hidup, oral, apiko-alveolar, frikatif), “m” (hidup, nasal, bilabial), “n” (hidup, nasal, apiko-dental), “l” (hidup, oral, apiko-aveolar, tril), “h” (mati, oral, laringal, frikatif), “w” (mati oral, bilabial), “y” (mati, oral, lamino-palatal), “ng” (hidup, nasal, velar), “ny” (hidup, nasal, lamino-palatal).

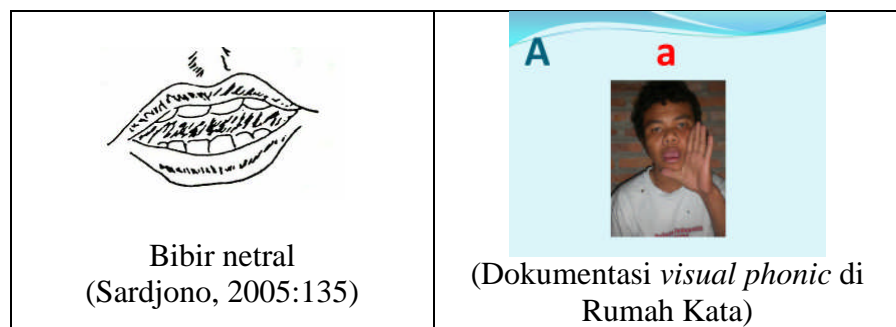
Secara lebih terperinci, Masnur Muslich (2014: 50-58) menyebutkan terdapat klasifikasi berdasarkan berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan bunyi, yaitu:

- a. Berdasarkan pita suara terdapat bunyi mati (bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan) dan bunyi bersuara (pita suara melakukan gerakan)
- b. Berdasarkan lubang lewat udara terdapat bunyi oral (udara keluar melalui rongga mulut dan bunyi nasal (udara keluar melalui lubang hidung)
- c. Berdasarkan mekanisme artikulasi, terdapat:
 - 1) Bunyi bilabial (bibir bawah dan bibir atas)
 - 2) Bunyi labio-dental (bibir bawah dan gigi atas)
 - 3) Bunyi apiko-dental (ujung lidah dan gigi atas)
 - 4) Bunyi apiko-aveolar (ujung lidah dan gusi atas)
 - 5) Bunyi lamino-palatal (tengah lidah dan langit-langit keras)
 - 6) Bunyi dorso-velar (pangkal lidah dan langit-langit lunak)
 - 7) Bunyi dorso-uvular (pangkal lidah dan anak tekak)
 - 8) Bunyi laringal (tenggorok)
 - 9) Bunyi glotal (lubang atau celah pada pita suara).
- d. Berdasarkan cara gangguannya, terdapat:
 - 1) Bunyi hambat dihasilkan dengan arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba
 - 2) Bunyi kontinum yaitu kebalikan dari bunyi hambat
 - 3) Bunyi afrikatif dihasilkan dengan arus udara ditutup rapat kemudian dilepas secara berangsur-angsur.
 - 4) Bunyi frikatif dihasilkan dengan arus udara dihambat, tetapi arus udara tetap dapat keluar
 - 5) Bunyi tril dihasilkan dengan arus udara ditutup dan dibuka berulang secara cepat.
 - 6) Bunyi lateral dihasilkan dengan arus udara ditutup, tapi masih bisa keluar dari satu atau kedua sisinya.
 - 7) Bunyi nasal dihasilkan dengan arus udara lewat mulut ditutup rapat tetapi arus udara dikeluarkan lewat rongga hidung
- e. Berdasarkan bentuk bibir yaitu bulat dan tak bulat

Pendapat dari Masnur Muslich tersebut dapat membantu mendalami tentang gerakan tangan dalam *visual phonic* yang terdapat di Rumah Kata sehingga dapat diketahui sesuai atau tidaknya gerakan

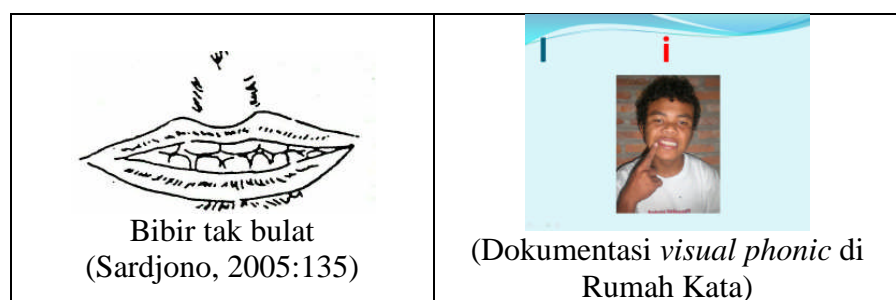
tangan *visual phonic* di Rumah Kata dengan prinsip-prinsip metode *visual phonic* secara teori. Berikut adalah pembahasannya:

- 1) “a” gerakan pada bunyi ini tidak berdasarkan bentuk bibir, tetapi bentuk mulut secara keseluruhan, ibu jari melambangkan mulut bagian bawah, dan jari lainnya melambangkan mulut bagian atas yang mengingatkan bahwa dalam membentuk huruf “a” adalah dengan membuka mulut secara lebar ke atas dan ke bawah.



Gambar 27. Perbandingan pembentukan bunyi “a” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

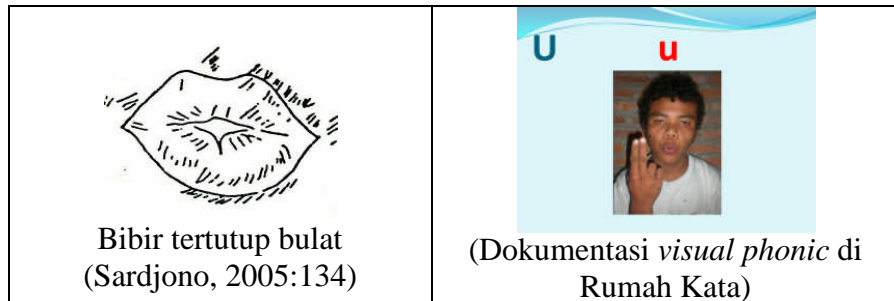
- 2) “i” gerakan pada bunyi ini berdasarkan letak lidah, bahwa lidah harus berada di bawah seperti telunjuk yang diletakan pada bawah lidah.



Gambar 28. Perbandingan pembentukan bunyi “i” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

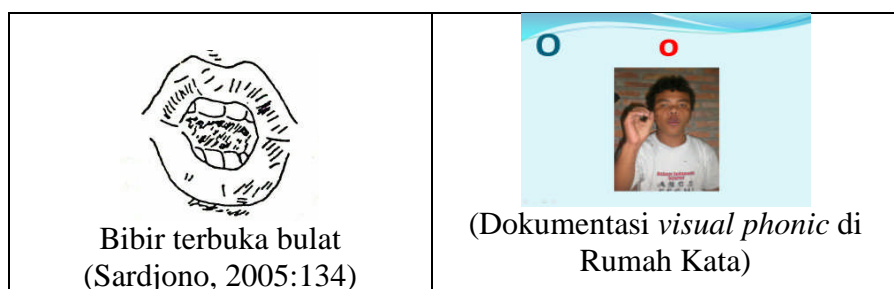
- 3) “u” gerakan pada bunyi ini berdasarkan bentuk bibir bulat, tetapi kedua jari yang terletak pada saat mengucapkan bunyi “u”

mengingatkan bahwa bibir bawah lebih ditekankan ketika mengucapkan “u”.



Gambar 29. Perbandingan pembentukan bunyi “u” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

- 4) “e” gerakan berdasarkan bunyi “e” dihasilkan dengan bibir tak bulat dan jari yang diletakkan disamping bibir sambil ditarik menuju pipi adalah untuk membantu memahami bahwa saat mengucapkan “e” bibir harus ditarik lebih melebar kesamping dibandingkan saat mengucapkan huruf “i”.
- 5) “o” gerakan pada bunyi “o” berdasarkan bentuk bibir saat mengucapkan dengan bibir membentuk bulat seperti tangan.



Gambar 30. Perbandingan pembentukan bunyi “o” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

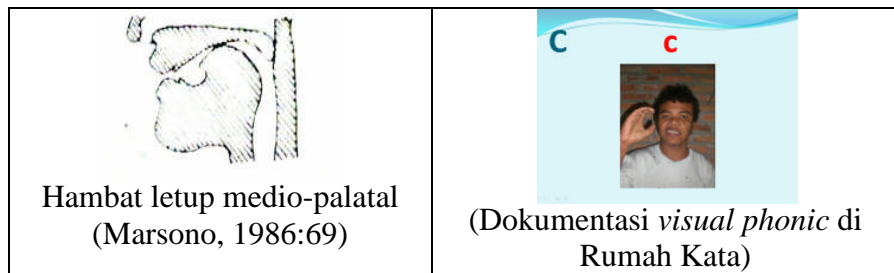
- 6) “p” gerakannya berdasarkan pembentukan bunyi hambat dan bilabialnya. Jari-jari tangan yang dikatupkan pada *visual*

phonic berbentuk seperti bibir atas dan bibir bawah pada saat memproduksi bunyi “p”.



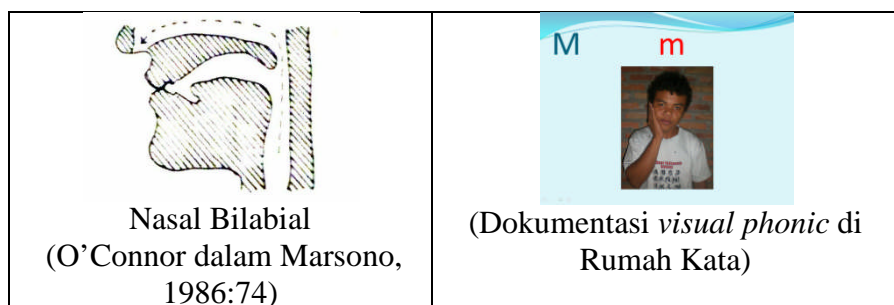
Gambar 31. Perbandingan pembentukan bunyi “p” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

- 7) “b” gerakannya berdasarkan pembentukan bunyi hambat dan bunyi bilabialnya, sehingga merasakan arus udara dan bentuk bibir saat mengucap, selain itu gerakan tangan yang menurun dapat mengingatkan bahwa pada saat mengujarkan bunyi “b” melibatkan pita suara.
- 8) “t” gerakan tangannya berdasarkan pembentukan bunyinya yang apiko-alveolar atau melibatkan lidah dan gusi atas.
- 9) “d” gerakan tangannya untuk merasakan proses pembentukan bunyi “d” yang apiko-alveolar.
- 10) “k” gerakan tangan untuk mengingat dan merasakan pembentukan bunyi “k” yang memiliki hambat.
- 11) “g” gerakan belum teridentifikasi karena tidak ditemukan dalam klasifikasi pembentukan bunyi.
- 12) “c” gerakan berdasarkan pembentukan bunyi “c” yang lamino palatal, gerakan tangan mewakili pembentukan bunyi “c” yang melibatkan lidah tengah dan langit-langit keras.



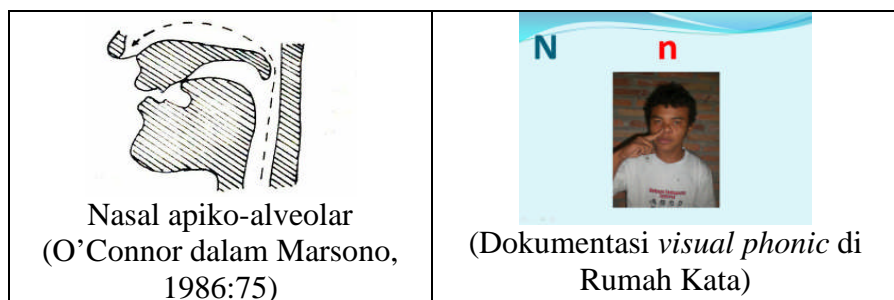
Gambar 32. Perbandingan pembentukan bunyi “c” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

- 13) “j” gerakan belum teridentifikasi karena tidak ditemukan dalam klasifikasi pembentukan bunyi.
- 14) “f” gerakan pada bunyi “f” didasarkan pada pembentukan bunyi frikatif yang tangannya mewakili hambat yang perlu dilakukan saat mengucapkan bunyi “f”.
- 15) “s” gerakan pada bunyi “s” didasarkan pada pembentukan bunyi frikatif yang tangannya mewakili hambat yang perlu dilakukan saat mengucapkan bunyi “s”.
- 16) “r” gerakan pada bunyi “r” digunakan untuk merasakan getaran yang dihasilkan ketika mengucapkan bunyi “r”, karena r dihasilkan dengan bunyi tril.
- 17) “m” gerakan pada bunyi “m” adalah untuk merasakan getaran ketika pita suara bergetar (hidup) tetapi arus udaranya dihambat untuk tidak keluar melalui mulut (nasal).



Gambar 33. Perbandingan pembentukan bunyi “m” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

- 18) “n” gerakan pada bunyi “n” dihasilkan berdasarkan bunyi “n” merupakan bunyi nasal yang dihasilkan melalui rongga hidung serta seberapa banyak hambatan yang perlu dibuat pada rongga hidung ketika mengucapkan bunyi “n”.



Gambar 34. Perbandingan pembentukan bunyi “n” secara teoritik dengan dokumentasi *visual phonic* di Rumah Kata

- 19) “l” gerakan berdasarkan bunyi apiko-alveolar yang menggambarkan posisi lidah saat mengucapkan bunyi “l”.
- 20) “h” gerakan pada bunyi “h” didasarkan pada pembentukan bunyi frikatif yang tangannya mewakili hambatan yang perlu dilakukan saat mengucapkan bunyi “h”.
- 21) “w” gerakan belum teridentifikasi karena tidak ditemukan dalam klasifikasi pembentukan bunyi.
- 22) “y” gerakan belum teridentifikasi karena tidak ditemukan dalam klasifikasi pembentukan bunyi.
- 23) “ng” gerakan pada bunyi “ng” dihasilkan berdasarkan bunyi “ng” merupakan bunyi nasal yang dihasilkan melalui rongga hidung

serta seberapa banyak hambatan yang perlu dibuat pada rongga hidung ketika mengucapkan bunyi “ng”.

24) “ny” gerakan pada bunyi “ny” dihasilkan berdasarkan bunyi “ny” merupakan bunyi nasal yang dihasilkan melalui rongga hidung serta seberapa banyak hambatan yang perlu dibuat pada rongga hidung ketika mengucapkan bunyi “ny”.

25) “x” gerakan pada bunyi “x” didasarkan pada pembentukan bunyi frikatif yang tangannya mewakili hambat yang perlu dilakukan saat mengucapkan bunyi “x”.

26) “v” gerakan belum teridentifikasi karena tidak ditemukan dalam klasifikasi pembentukan bunyi.

27) “q” gerakan belum teridentifikasi karena tidak ditemukan dalam klasifikasi pembentukan bunyi.

28) “z” gerakan pada bunyi “z” didasarkan pada pembentukan bunyi frikatif yang tangannya mewakili hambat yang perlu dilakukan saat mengucapkan bunyi “z”.

Dengan adanya ulasan mengenai gerakan yang mewakili masing-masing bunyi dalam *visual phonic*, didapatkan bahwa dari 28 bunyi yang ada, terdapat 6 bunyi yang gerakannya belum ditemukan dasar teorinya berdasarkan proses pembentukan bunyinya, yaitu gerakan pada bunyi “g”, “j”, “w”, “y”, “v”, dan “q”, tapi dengan lebih banyaknya gerakan yang mewakili proses pembentukan bunyinya maka gerakan pada *visual phonic* di Rumah Kata merupakan gerakan

tangan yang membantu dalam memproduksi bunyi, hal ini sesuai dengan pendapat Rachel A.Friedman Narr (2006: 55) yang menyatakan bahwa simbol/isyarat yang digunakan hendaknya bersifat unik dan sesuai dengan bunyi serta berkorelasi secara visual.

c. Prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang berisi prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata, prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata sesuai dengan pendapat ahli, yaitu gerakan tangan pada *visual phonic* di Rumah Kata merupakan gerakan yang mewakili cara memproduksi bunyi tersebut, hal ini didukung oleh pernyataan Dave Krupke (2008: 177) yaitu dalam *visual phonic* isyarat tangan hendaklah sesuai dengan gerakan kinestetik saat proses menghasilkan bunyi.

Selain itu prinsip yang berupa proses dilakukan dengan anak membaca bunyi yang dituliskan oleh guru dan anak belajar mengujarkan atau menghasilkan bunyi dengan melihat gerakan tangan yang mewakili setiap bunyi yang sudah dituliskan oleh guru juga sesuai dengan Rachel A.Friedman Narr (2006: 56-57) bahwa secara instruksi biasanya pembelajaran dengan *visual phonic* dimulai dengan diperlihatkannya bahasa secara tertulis, lalu anak melihat dan memproduksi bunyi dari tulisan dan juga menggunakan isyarat tangan yang sesuai dengan bunyi tersebut. Prinsip metode *visual phonic* menurut Trezek dkk (2007: 377) yang menyatakan bahwa *visual*

phonic bukan lah suatu sistem komunikasi, tetapi merupakan sebuah alat atau cara dalam mencapai tujuan, sehingga berbagai variasi mungkin muncul dalam pelaksanaannya juga sesuai dengan prinsip penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata.

d. Metode-metode lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik di Rumah Kata

Untuk mengajarkan penguasaan fonetik pada anak, metode *visual phonic* di Rumah Kata sebenarnya merupakan kolaborasi dari beberapa metode, yaitu metode fonetika, metode *multisensory*, dan metode konstruktif. Murni Winarsih (2007: 72-80) menjelaskan tentang metode konstruktif yang merupakan metode yang menitikberatkan pada penguasaan bahasa dari yang mudah sampai ke yang kompleks dengan latihan drill. Selain itu Murni Winarsih (2007: 146-149) juga menuliskan mengenai beberapa metode yang sesuai dengan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di Rumah Kata, yaitu metode multisensori yang berarti metode ini menggunakan seluruh sensori (visual, taktil, audio, dll) dalam memperoleh kesan-kesan bicara serta ada pula metode fonetika yang berupa latihan berbicara dengan berdasarkan kesulitan bunyi. Selain itu ada metode global diferensiasi yang merupakan pengajaran wicara yang dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru diarahkan pada pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa terkecil, metode ini dipraktikkan dalam proses pembelajaran subjek MHR. Selain itu, metode yang digunakan

ialah metode AVT (*Audio Verbal Therapy*) yang kegiatannya menekankan pada peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara anak.

2. Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Pembelajaran Bahasa Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara Anak Tunarungu di Rumah Kata

a. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menyimak

Proses pembelajaran dengan metode *visual phonic* di Rumah Kata dalam mengembangkan keterampilan menyimak lebih banyak pada keterampilan menyimak visualnya, hal tersebut dianggap sesuai dengan pernyataan Khundaru & St.Y. Slamet (2014: 5-10) yang mengatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan awal dalam proses pemerolehan bahasa, dan diperlukan proses mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai lalu menanggapi apa yang telah disimak. Bahwa dengan metode *visual phonic*, anak dapat mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, dan menanggapi yang diucapkan serta ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru.

b. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan membaca

Proses pembelajaran dengan metode *visual phonic* di Rumah Kata dalam mengembangkan keterampilan membaca dengan

menyertakan kegiatan membaca disetiap materi pembelajaran sesuai dengan pendapat Khundaru & St.Y. Slamet (2014: 5-10) yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca merupakan proses penafsiran sandi yang dimulai dari huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, wacana, serta menghubungkan bunyi dan maknanya.

c. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menulis

Dalam penerapan metode *visual phonic* di Rumah Kata, kegiatan yang mengembangkan keterampilan menulis sesuai dengan pendapat Khundaru & St.Y. Slamet (2014: 5-10) yang menyatakan bahwa menulis merupakan melukiskan sandi atau lambang bahasa yang dimengerti oleh orang lain.

d. Penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan berbicara

Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berbicara sesuai dengan pendapat Khundaru & St.Y. Slamet (2014: 5-10) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan bahasa produktif seperti menulis tetapi bersifat langsung dan diucapkan secara verbal. Begitu pun pembelajaran berbicara di Rumah Kata dilakukan supaya anak dapat mengucapkan bahasa yang dimengerti orang lain, walaupun hal ini dilakukan dari mempelajari unsur yang paling kecil dalam bahasa, yaitu bunyi.

e. Metode lain yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara

Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak, metode *visual phonic* di Rumah Kata sebenarnya merupakan kolaborasi dari beberapa metode, yaitu metode fonetika, metode *multisensory*, dan metode konstruktif, sama halnya dengan metode lain yang digunakan untuk mengajarkan penguasaan fonetik pada anak. Murni Winarsih (2007: 72-80) menjelaskan tentang metode konstruktif yang merupakan metode yang menitikberatkan pada penguasaan bahasa dari yang mudah sampai ke yang kompleks dengan latihan drill. Selain itu Murni Winarsih (2007: 146-149) juga menuliskan mengenai beberapa metode yang sesuai dengan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di Rumah Kata, yaitu metode multisensori yang berarti metode ini menggunakan seluruh sensori (visual, taktil, audio, dll) dalam memperoleh kesan-kesan bicara serta ada pula metode fonetika yang berupa latihan berbicara dengan berdasarkan kesulitan bunyi. Selain itu ada metode global diferensiasi yang merupakan pengajaran wicara yang dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru diarahkan pada pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa terkecil, metode ini dipraktikkan dalam proses pembelajaran subjek MHR. Selain itu, metode yang digunakan ialah metode AVT (*Audio Verbal Therapy*) yang kegiatannya menekankan pada peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara anak. Yang membedakan, pada

pembelajaran keterampilan berbahasa terdapat pula metode maternal reflektif (MMR) dan metode natural. Secara konsep menurut Murni Winarsih (2007: 72-80) metode natural yaitu membahasakan pengalaman atau situasi yang sedang terjadi pada anak sesuai yang dialaminya sedangkan metode maternal reflektif (MMR) merupakan metode yang mengacu pada kegiatan percakapan (termasuk di dalamnya adalah melibatkan kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dengan materi yang dikemas secara terpadu dan utuh.

f. Keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata

Keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata sudah mencakup tujuan dalam mempelajari keterampilan berbahasa tersebut. Yeti Mulyati, dkk (2010: 2.21-2.27) berpendapat mengenai kegiatan keterampilan berbahasa. Menurutnya menyimak merupakan kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan pembicara. Membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan pada orang lain menggunakan bahasa lisan. Dan menulis adalah keterampilan berbahasa produktif melalui bahasa tulis. Tujuan-tujuan keterampilan berbahasa tersebut sudah hampir dikuasai oleh anak-anak di Rumah Kata yang menjadi subjek penelitian, tapi

masih pada materi-materi yang belum kompleks. Beberapa tujuan keterampilan berbahasa tersebut belum terpenuhi secara maksimal pada subjek MHR, dalam 5 kali pertemuan belum ada perkembangan yang meningkat secara maksimal, terutama pada keterampilan berbicaranya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berupaya secara optimal untuk melaksanakan penelitian ini, akan tetapi terdapat keterbatasan yang tidak dapat dihindari.

Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Tidak adanya dokumentasi resmi dari lembaga yang berisi tentang hasil belajar pada anak guna mendukung dan melengkapi data yang berupa keterampilan, kemampuan, dan hasil yang didapatkan oleh anak selama mengikuti proses belajar di Rumah Kata sehingga dalam penelitian ini tidak dapat dilampirkan dokumentasi resmi mengenai keterampilan, kemampuan, maupun hasil yang dimiliki oleh anak.
2. Pengambilan data observasi tidak sampai pada bunyi-bunyi yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan materi tersebut masih lama diberikan sebab pembelajaran anak perlu diselingi dengan materi lain selain fonetik, seperti materi tentang kosakata yang merupakan aspek diluar hal-hal yang perlu diteliti dalam tulisan ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata, yaitu:

1. Dalam pembelajaran bahasa penguasaan fonetik anak tunarungu di Rumah Kata pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic*.
 - a. Setiap proses awal pembelajaran dimulai dari yang paling mudah, yaitu daribunyi vokoid, ke kontoid yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, silabel atau suku kata, dan kemudian baru bunyi kontoid yang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.
 - b. Proses pembelajaran dilakukan dengan guru menuliskan huruf, kemudian menunjukkan huruf tersebut pada anak sekaligus menunjukkan pengucapan dan *visual phonic* sesuai dengan huruf atau tulisan yang ditunjukkan.
 - c. Gerakan tangan yang digunakan merupakan gerakan yang membantu anak dalam membedakan bunyi ujaran dan juga membantu anak mengingat proses membentuk ujaran, gerakan tangan tersebut mewakili setiap bunyi dan gerakan tangan yang digunakan saat belajar silabi/suku kata ialah gerakan tangan dari bunyi kontoid/konsonannya.

Karakteristik anak digunakan untuk mencari pendekatan yang tepat dalam menerapkan metode *visual phonic*. Metode *visual phonic* bukan metode

tunggal yang dipakai untuk mengajarkan penguasaan fonetik di Rumah Kata, masih terdapat metode lain yang dikolaborasikan dengan metode *visual phonic*.

2. Penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara anak tunarungu di Rumah Kata dilakukan secara terpadu. Dengan metode *visual phonic*, keterampilan menyimak anak lebih banyak terasah pada keterampilan menyimak secara visual, yaitu pada gerakan *visual phonic* dan pengucapan yang ditunjukkan oleh guru. Materi keterampilan membaca dimulai dengan mengenal huruf dilanjutkan dengan suku kata pola konsonan-vokal. Saat mengembangkan keterampilan membaca, anak sekaligus belajar keterampilan berbicara dengan mengucapkan tulisan yang dibacanya. Anak yang sudah memiliki keterampilan menulis yang bagusakan diminta menuliskan huruf yang dibacanya, tetapi bagi anak yang belum dapat menulis kegiatan diarahkan untuk mengembangkan motorik halus sebagai latihan pra-menulis. Sebagaimana dalam pembelajaran fonetik, metode *visual phonic* bukan merupakan metode tunggal, tetapi dikolaborasikan dengan metode lain untuk mencapai hasil yang maksimal pada anak. Tujuan-tujuan keterampilan berbahasa sudah hampir dikuasai oleh anak-anak di Rumah Kata yang menjadi subjek penelitian, tapi masih pada materi-materi yang belum kompleks. Beberapa tujuan keterampilan berbahasa tersebut belum terpenuhi secara maksimal

pada subjek MHR, dalam 5 kali pertemuan belum ada perkembangan yang meningkat secara signifikan, terutama pada keterampilan berbicaranya.

B. Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, dapat diuraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengembang Metode *Visual Phonic* di Rumah Kata
 - a. Beberapa bunyi bahasa yang belum masuk dalam metode *visual phonic* di Rumah Kata ada baiknya dikembangkan lebih lanjut supaya bunyi-bunyi dalam fonetik bahasa Indonesia semakin lengkap untuk dipelajari oleh anak tunarungu yang mengikuti proses belajar di Rumah Kata.
 - b. Beberapa gerakan *visual phonic* belum diketahui dibuat berdasarkan proses pengucapan bunyi bahasa yang seperti apa, jadi alangkah lebih baik jika dilakukan evaluasi dan pengembangan terhadap beberapa gerakan *visual phonic* tersebut untuk dapat disesuaikan dengan proses pengucapan bunyinya.
 - c. Belum adanya langkah-langkah penggunaan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik secara teori maupun dalam buku pedoman penerapan *visual phonic* di Rumah Kata, sehingga langkah-langkah penerapan metode *visual phonic* perlu ditambahkan secara lebih mendetail.

2. Bagi Guru

Dalam proses pembelajaran membaca bagi anak, sebaiknya tulisan yang digunakan ialah tulisan dengan huruf kecil semua terlebih dahulu, bukan dengan huruf kapital. Jika anak sudah mampu membaca tulisan dengan huruf kecil, barulah diajarkan dengan huruf kapital.

3. Bagi Lembaga

- a. Catatan harian atau buku laporan hasil belajar anak sebaiknya dibuat untuk melengkapi informasi secara tertulis dan mempermudah melihat hasil belajar dan materi yang sudah dipelajari anak.
- b. Sebagai lembaga yang memberikan banyak kontribusi secara hasil dan pengetahuan terutama dalam penerapan metode *visual phonic* pada pendidikan anak tunarungu akan lebih baik sekolah segera menjadi lembaga pendidikan resmi, sehingga dapat memberikan pengetahuannya tentang metode *visual phonic* yang mampu mengembangkan keterampilan bahasa anak tunarungu secara signifikan bagi masyarakat luas, khususnya yang membutuhkan pelayanan pendidikan dalam pembelajaran bahasa, terutama anak-anak tunarungu dan orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Friedman Narr, Rachel. (2006). Teaching Phonological Awareness with Deaf and Hard-of-Hearing Students. *Teaching Exceptional Children Vol.38 No.4*. Hlm 53-58.
- Achmad & Abdullah, Alex. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Andrews, Jean F., Shaw, Pamela C., & Losman, Gabriel. (2011). Deaf and Hard of Hearing Students. *Handbook of Special Education*. Hal.233-246.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, Saiffudin. (2015) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beitchman, Joseph & ELIZABETH BROWNLIE. (2005). *Language Development and its Impact on Children's Psychosocial and Emotional Development*. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014 di situs http://www.child-encyclopedia.com/documents/Beitchman-BrownlieANGxp_rev.pdf
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Onor Indonesia.
- Dhieni, Nurbiana. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerken, LouAnn. (2009). *Language Development*. San Diego: Plural Publishing. Inc.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hoff, Erika. (2007). *Language Development*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Krupke, Dave. (2008). What Exactly is Visual Phonic?. *Communication Disorder Quarterly*. 29. Hlm. 177-182.

- Margaret C. Byrne & Chris C. Shervanian. (1977). *Introduction to Communicative Disorder*. USA: Harper & Row Publisher.
- Marsono. (1986). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyati, Yeti et al. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Muslich, Masnur. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saddhono, Kundharu & Slamet, St.Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Schmitt, Norbert. (2000). *Vocabulary in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Somad, Permanarian & Hernawati, Tati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Stevenson, Allison. (2014). Teaching See The Sound Visual Phonic to Deaf and Hard of Hearing Kindergarteners. *Thesis, Dissertations, and Capstones*. Marshall University.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Mengajar Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Trezek, Beverly J. et al. (2007). Using Visual Phonics to Supplement Beginning Reading Instruction for Students Who Are Deaf and Hard of Hearing. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 12:3. Hlm.373-384.
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra Sekolah Dasar*. Bandung: Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Tanggal
1.	Karakteristik anak		
2.	Proses pembelajaran pada anak tersebut		
3.	Gerakan <i>visual phonic</i> pada bunyi vokoid		
4.	Gerakan <i>visual phonic</i> pada bunyi kontoid		
5.	Gerakan <i>visual phonic</i> pada bunyi selain kontoid dan vokoid		
6.	Prinsip-prinsip penerapan metode <i>visual phonic</i> di Rumah Kata		
7.	Jenis-jenis metode dalam pembelajaran fonetik dan artikulasi		
8.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa menyimak di Rumah Kata		
9.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa membaca di Rumah Kata		
10.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa menulis di Rumah Kata		

11.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa berbicara di Rumah Kata		
12.	Jenis-jenis metode pembelajaran keterampilan berbahasa di Rumah Kata		
13.	Penguasaan materi anak-anak di Rumah Kata dari awal hingga akhir observasi.		

Lampiran 2. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI PENELITIAN PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Tanggal
1.	Karakteristik anak	AZM: Anak memakai alat bantu dengar, cukup mandiri, tapi anak sering tidak berkonsentrasi saat proses pembelajaran dengan melihat sekeliling ruang dan berimajinasi sendiri, tetapi pada saat belajar dengan temannya anak justru dapat berkonsentrasi dengan baik. Walau sering berimajinasi sendiri, anak tetap mau mengikuti instruksi dan tugas-tugas dari guru selama proses pembelajaran.	21 Maret s/d 10 April 2017
		HDL: Anak tidak memakai alat bantu dengar, anak pada awalnya masih harus ditemani oleh orang tua pada saat proses pembelajaran. Anak memiliki sikap belajar dan konsentrasi yang bagus. Motorik halus anak sudah cukup bagus.	23 Maret s/d 7 April 2017
		MHR: Anak memakai alat bantu dengar, pada saat mulai diobservasi, anak sebelumnya tidak masuk kelas selama 2 minggu karena sakit. Anak belum mandiri dalam memulai proses belajar dan seringkali menangis karena masih ingin melakukan kegiatan lain selain belajar. Di dalam kelas anak sering tidak mau melakukan instruksi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan hanya ingin menggambar. Suara anak sangat sulit untuk keluar ketika diminta mengimitasi ucapan guru, dan anak jarang mau untuk mengimitasi gerakan guru.	27-31 Maret 2017
		FTN: Anak memakai alat bantu dengar, usia biologis anak masih sangat kecil sehingga ketika di dalam kelas anak sering asik bermain sendiri dan belum dapat konsentrasi secara penuh terhadap proses pembelajaran, tetapi ketika anak berkonsentrasi anak dapat mengikuti instruksi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, walaupun belum maksimal	21-31 Maret 2017

		karena keterbatasan penguasaan keterampilan seperti keterampilan motorik halus yang berpengaruh saat mengikuti gerakan pada <i>visual phonic</i> serta gerakan-gerakan lain yang sudah diusahakan secara maksimal oleh anak.	
		BRZ: Anak memakai alat bantu dengar, memiliki sikap belajar dan konsentrasi yang sangat bagus, walaupun dalam keadaan sakit anak tetap mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.	22 & 29 Maret 2017
2.	Proses pembelajaran pada anak tersebut	Proses pembelajaran dengan metode <i>visual phonic</i> hampir sama di setiap anak, hanya saja setiap anak memiliki pendekatan serta tingkat materi yang berbeda-beda. AZM, BRZ, dan HDL memiliki materi yang hampir sama, tetapi pada AZM dan BRZ, guru melatih kemampuan mendengarnya, sedangkan pada HDL tidak. Selain itu, pada AZM dan BRZ belum dilakukan latihan menulis secara intensif, sedangkan pada HDL sudah, karena kemampuan motorik halusnya berbeda. Pada MHR guru melakukan pendekatan dengan kegiatan yang disukai oleh anak, yaitu menggambar. Metode <i>visual phonic</i> digunakan saat membaca huruf secara global, baru setelah itu diberikan secara intensif seperti anak yang lain ketika anak sudah mulai <i>enjoy</i> di kelas. Pada FTN, guru lebih banyak memberikan pembelajaran dengan metode lain yang belum mewajibkan anak untuk membaca, tapi dengan melihat gambar, mengenal <i>gesture</i> , dan juga nama dari benda-benda tersebut. Materi dengan metode <i>visual phonic</i> hanya disisipkan beberapa kali dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan <i>visual phonic</i> dilakukan dengan menunjukkan tulisan yang berisi huruf pada anak, kemudian anak diajarkan untuk mengujarkan, bagaimana bunyi dari huruf tersebut dan juga gerakan <i>visual phonic</i> -nya, kemudian hal serupa juga dilakukan pada huruf-huruf lain yang menjadi materi pada hari tersebut. Secara teknis, proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya dengan menuliskan huruf yang akan diajarkan	21 Maret s/d 10 April 2017

		<p>tersebut masing-masing pada kertas berbentuk persegi panjang, kemudian kertas yang tersisa dibawah tulisan tersebut boleh dipotong oleh anak ketika anak berhasil menunjukkan <i>visual phonic</i> dan mengujarkan bunyi dari tulisan tersebut. kegiatan menggunting dapat juga diganti dengan kegiatan lain yang memacu keinginan anak dalam menyelesaikan tugas dari guru. Proses belajar biasanya dimulai dari materi mengenai bunyi vokoid dan huruf vokal, dilanjutkan materi tentang bunyi kontoid dan huruf konsonan. Pembelajaran dengan materi bunyi kontoid dilakukan dengan menuliskan huruf konsonan pada kertas kemudian menunjukkannya ke anak, guru kemudian mengajarkan anak untuk membacanya dengan bunyi kontoid yang ditambahkan bunyi vokoid “a”, contohnya guru menunjukkan tulisan “b” kemudian guru mengajarkan anak untuk membentuk bunyi “ba” dengan <i>visual phonic</i> “b”. Setelah anak lancar dengan materi tersebut, materi dilanjutkan dengan silabel/ suku kata yang memiliki pola konsonan-vokal dengan vokal yang sama yaitu “a” contohnya tulisan “ba” ditunjukkan pada anak kemudian guru mengajarkan anak untuk mengucapkan “ba”, <i>visual phonic</i> pada silabel ditunjukkan dengan <i>visual phonic</i> dari konsonan/kontoid-nya sehingga pada bunyi “ba”, <i>visual phonic</i> yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “b”. Sesudah lancar dengan satu vokoid/vokal, materi dilanjutkan dengan silabel/ suku kata konsonan-vokal dengan vokal yang beragam. Di antara materi-materi tersebut biasanya akan disipi materi lain dengan belajar silabel pola konsonan-vokal (spasi) konsonan-vokal serta materi lain yang dibutuhkan anak seperti mengenal bunyi-bunyi benda sekitar dan penambahan kosakata.</p>	
3.	Gerakan <i>visual phonic</i> pada bunyi vokoid	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Visual phonic</i> dari huruf “a” ditunjukkan dengan tangan kanan membuka lalu ditaruh di samping bibir saat mengujarkan fonik “a”. – <i>Visual phonic</i> pada huruf “i” berupa jari telunjuk ditaruh di pinggir bibir bawah, 	21 Maret 2017

		<p>dan jari lainnya mengepal sambil mengucapkan “i”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk huruf “o” <i>visual phonic</i> yang digunakan yaitu ujung ibu jari dikatupkan dengan dengan keempat ujung jari yang lain sehingga membentuk bulatan lalu diletakan di depan bibir lalu sambil mengucapkan “o” tangan digerakan maju. - <i>Visual phonic</i> pada huruf “e” yaitu ujung jari kelingking dan ujung ibu jari saling dikaitkan lalu ujung jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis diletakan di samping bibir sambil mengucap “e”, ketiga jari tersebut ditarik ke samping menuju pipi. - Huruf “u” <i>visual phonic</i>-nya berupa jari tengah dan jari telunjuk disatukan, lalu tiga jari yang lain menggenggam, kemudian jari tengah dan jari telunjuk tersebut ditaruh di samping bibir lalu digerakan ke depan sambil mengucapkan “u”. 	
4.	Gerakan <i>visual phonic</i> pada bunyi kontoid	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk <i>visual phonic</i> yang digunakan dalam huruf “b”, yaitu ujung jari diletakkan di dagu lalu digerakan maju sambil mengucap “ba - Huruf “t” <i>visual phonic</i>-nya berupa ujung jari telunjuk dan ibu jari disatukan sementara jari-jari lainnya menggenggam lalu didekatkan ke pipi, sambil mengucap “ta” ujung ibu jari dan ujung telunjuk saling dijauhkan. - Untuk <i>visual phonic</i> pada huruf “l” dilakukan dengan kelingking, jari manis, dan jari tengah saling menggenggam lalu ujung jari ditaruh di samping bibir, saat mengucap “la”, ujung jari telunjuk digerakan ke depan lalu ke atas mengikuti gerakan lidah. - <i>Visual phonic</i> untuk huruf “m” dilakukan dengan menempelkan telapak tangan di pipi, lalu digerakan menjauh dari pipi saat sampai pada fonik “a” ketika mengucapkan “ma”. - Huruf “p” memiliki <i>visual phonic</i> dengan 	21 Maret 2017

		<p>tangan mengatup yang diletakan di samping pipi lalu digerakan ke depan dan membuka sambil mengucap “pa”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada huruf “h” <i>visual phonic</i> dilakukan dengan meletakkan telapak tangan di depan mulut lalu digerakan ke depan sambil mengucap “ha”. - Untuk <i>visual phonic</i> dari huruf “y” dilakukan dengan mengepalkan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis, lalu ujung ibu jari menempel di samping bibir dan digerakkan menurun sambil mengucap “ia”. - Huruf “s” <i>visual phonic</i>-kan dengan jari telunjuk ditempelkan di depan bibir dan jari lainnya mengepal lalu digerakan menurun sambil mengucap “sa”, karena kesulitan untuk mengucapkan “sa”, guru membantu AZM dengan meletakan tangan AZM di depan mulut guru lalu guru mengucap “ssss”, lalu anak diminta mengulangi untuk membaca “s”. - <i>Visual phonic</i> pada huruf “k” dilakukan dengan jari telunjuk ditekankan ke tengah leher dengan keempat jari lainnya mengepal sambil mengucap “ka”. - Pada huruf “c”, <i>visual phonic visual phonic</i> yang digunakan yaitu jari kelingking, jari manis, jari tangan, dan telunjuk saling dirapatkan lalu ditekuk membentuk kait yang berlawanan dengan jempol, jari yang berbentuk menyerupai C tadi lalu diletakkan dibawah bibir dan kemudian mengucapkan “ca”. - Huruf “f” memiliki <i>visual phonic</i> dengan jari telunjuk dan ibu jari direkatkan lalu ditaruh di depan bibir dan digerakan ke depan sambil mengucap “fa”. - Huruf “r” dilakukan dengan menaruh ujung jari di bawah rahang sambil mengucap “ra”. Anak belum bisa mngucapkan sehingga guru menaruh tangan anak di bawah rahang guru, lalu guru mengucapkan “rrrr”, kemudian guru kembali menaruh tangan anak di rahang milik anak sendiri lalu mengajak anak 	
--	--	--	--

		<p>bersama-sama mengucapkan “ra”.</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Visual phonic</i> pada huruf “g” dilakukan dengan mengepalkan tangan dan menaruh kepalan tangan bagian ibu jari pada dagu sambil mengucap “ga”. – Huruf “w” dilakukan dengan ujung ibu jari dan kelingking disatukan lalu ketiga jari yg lain diregangkan lalu ditaruh di samping mulut kemudian ditarik ke sisi mulut lainnya melewati dagu sambil mengucap “ua”. – <i>Visual phonic</i> “n” ditunjukkan dengan cara menekan hidung dengan telunjuk sambil mengucapkan “na” – <i>Visual phonic</i> “j” ditunjukkan dengan ibu jari, telunjuk, jari tengah dan jari manis dikepalkan kemudian kelingking diturunkan masuk ke dalam. – <i>Visual phonic</i> “d” ditunjukkan dengan ibu jari, jari tengah, jari manis, dan kelingking dikepalkan, kemudian kepalan tersebut ditekankan ke atas di dagu bagian dalam, dekat dengan leher. 	
5.	Gerakan <i>visual phonic</i> pada bunyi selain kontoid dan vokoid	<p>Gerakan tangan yang digunakan pada bunyi silabel (suku kata) berupa konsonan vokal dilakukan dengan menggerakkan sesuai dengan konsonan yang terdapat pada silabel (isyarat pada vokal tidak ditunjukkan). Penjelasannya adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Tulisan “ba” diucapkan “ba”, tetapi yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “b” – Tulisan “ta” diucapkan “ta”, tetapi yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “t” – Tulisan “be” diucapkan “be”, tetapi yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “b” – Tulisan “bi” diucapkan “bi”, tetapi yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “b” – Tulisan “bo” diucapkan “bo”, tetapi yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “b” – Tulisan “bu” diucapkan “bu”, tetapi yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> “b” – Dst, pola-pola silabel konsonan-vokal yang lain juga memiliki pola yang sama dalam menunjukkan gerakan tangan dan pengucapannya. 	23 Maret s/d 10 April 2017

		<p>Ada beberapa silabel konsonan-vokal yang bunyinya berupa diftong, yaitu silabel-silabel yang memiliki konsonan “w” dan “y” karena huruf “w” memiliki bunyi “u”, dan “y” memiliki bunyi “i”. Berikut penjelasannya:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Tulisan “wa” diucapkan “ua” dan yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> dari “w” – Tulisan “we” diucapkan “ue” dan yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> dari “w” – Tulisan “ya” diucapkan “ia” dan yang ditunjukkan adalah <i>visual phonic</i> dari “y” – Dst, dengan silabel konsonan-vokal dengan konsonan “w” dan “y” yang lain 	
6.	Prinsip-prinsip penerapan metode <i>visual phonic</i> di Rumah Kata	<p>Prinsip-prinsip yang dimaksud berupa hal-hal yang dapat ditemukan saat observasi pada setiap proses pembelajaran, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Proses awal pembelajaran dimulai dari yang paling mudah, yaitu dari bunyi vokoid/ vokal, kemudian dilanjutkan dengan bunyi kontoid/konsonan dan silabi/suku kata. – Proses dilakukan dengan anak membaca bunyi yang dituliskan oleh guru. – Anak belajar mengujarkan atau menghasilkan bunyi dengan melihat gerakan tangan yang mewakili setiap bunyi yang sudah dituliskan oleh guru. – Gerakan tangan yang digunakan merupakan gerakan yang membantu anak dalam membedakan bunyi ujaran dan juga membantu anak mengingat proses membentuk ujaran. – Gerakan tangan mewakili setiap bunyi. – Gerakan tangan yang digunakan saat belajar silabi/suku kata ialah gerakan tangan dari bunyi kontoid/konsonannya. 	21 Maret s/d 10 April 2017
7.	Jenis-jenis metode dalam pembelajaran fonetik dan artikulasi di Rumah Kata	<p>Pada dasarnya metode <i>visual phonic</i> sendiri merupakan metode yang <i>multisensory</i> karena melibatkan banyak indera pada saat proses pembelajaran. Selain itu, metode <i>visual phonic</i> yang dalam prosesnya mengajarkan anak untuk belajar bahasa dengan terlebih dahulu mempelajari fonetik juga termasuk dalam metode fonetik. Selain itu dalam mempelajari fonetik dan artikulasi Rumah</p>	21 Maret s/d 10 April 2017

		Kata juga mengajarkan dengan cara mengenalkan bunyi-bunyi bahasa yang mewakili gambar, misalnya gambar ayam berbunyi “pok-pok”, gambar mobil dengan bunyi “brrrm-brrm”, dan sebagainya.	
8.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa menyimak di Rumah Kata	Dengan metode <i>visual phonic</i> , keterampilan menyimak yang sering diajarkan yaitu keterampilan menyimak secara visual dengan cara menyimak isyarat dari setiap bunyi yang ditunjukkan oleh guru dan juga bentuk mulut guru saat mengucapkan bunyi tersebut. Hal tersebut meningkatkan keterampilan menyimak anak secara visual untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi yang berbeda berdasarkan gerakan tangan dan bentuk ujaran yang berbeda. Setelah anak dapat mengidentifikasi bunyi bunyi secara visual, guru kemudian juga melatih keterampilan menyimak audio anak-anak yang memakai alat bantu dengar dengan cara menutup mulut saat mengucapkan bunyi kemudian meminta anak untuk menebaknya, selain itu membantu anak mengingat bunyi dari tulisan yang dilupakan oleh anak dengan bantuan audio.	21 Maret s/d 10 April 2017
9.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa membaca di Rumah Kata	Dalam keterampilan bahasa membaca, metode <i>visual phonic</i> di Rumah Kata memulainya dengan mengenal huruf vokal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan huruf konsonan yang sering digunakan dalam kosakata. Setelah itu pembelajaran membaca dilanjutkan dengan membaca suku kata yang memiliki pola konsonan-vokal dari huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya, tetapi menggunakan huruf vokal yang sama, yaitu vokal “a”. Huruf-huruf yang membentuk suku kata tersebut kemudian ditata menjadi dua suku kata yang tidak memiliki makna dan dengan spasi yang memisahkan antar suku kata. Jika digambarkan berupa konsonan-vokal (spasi) konsonan vokal, misalnya “ba ta”, “fa na”, “ca ca” dan sebagainya. Setelah lancar, proses kembali pada mempelajari suku kata, tetapi dengan huruf vokal yang berbeda-beda, yang kemudian digabungkan menjadi dua suku kata dengan spasi yang memisahkan. Proses berikutnya yaitu membaca 4 suku kata	21 Maret s/d 10 April 2017

		dengan spasi yang memisahkan setiap suku kata tersebut.	
10.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa menulis di Rumah Kata	Tidak semua anak diberikan keterampilan berbahasa menulis, tapi kegiatan dalam metode <i>visual phonic</i> di Rumah Kata banyak yang dapat melatih keterampilan motorik halus sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menulis. Bagi yang sudah memiliki motorik halus yang cukup bagus seperti subjek HDL, anak akan diminta untuk menuliskan huruf yang sudah berhasil dibaca dan ditunjukkan <i>visual phonic</i> serta ujarannya. Pada subjek MHR, menulis dilakukan dengan mengimitasi tulisan yang sudah dituliskan oleh guru dan biasanya tulisan untuk subjek MHR berupa tulisan secara global atau kosakata sesuai yang telah digambarnya. Untuk anak yang belum dapat mengimitasi bentuk tulisan, diberikan latihan motorik halus seperti menggunting, menggambar sederhana, membuat garis, merobek kertas, dan sebagainya.	21 Maret s/d 10 April 2017
11.	Langkah dan cara metode <i>visual phonic</i> dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa berbicara di Rumah Kata	Metode <i>visual phonic</i> memulai pembelajaran keterampilan berbicara dengan mempelajari bunyi bahasa terlebih dahulu, yaitu dari bunyi vokoid, kemudian dilanjutkan dengan bunyi kontoid yang sering digunakan dalam kosakata bahasa Indonesia, dan dilanjutkan dengan suku kata. Namun, selain mengajarkan anak berbicara dengan dimulai dari fonetik, guru juga mengajarkan anak berbicara langsung dengan kosakata sederhana yang sering dipakai, tetapi dalam pengucapannya tetap dibantu dengan <i>visual phonic</i> , misalnya mengucapkan kata “buka” dibantu dengan <i>visual phonic</i> “b” dan “k”. Dalam pembelajaran, guru juga memberikan materi kosakata sederhana dan sering digunakan sehari-hari dengan gambar, misalnya gambar orang tidur yang memiliki kosakata “bobo”. Saat mengucapkan kata bobo anak dibantu dengan <i>visual phonic</i> “b” “b”.	21 Maret s/d 10 April 2017
12.	Jenis-jenis metode pembelajaran keterampilan berbahasa di	Dalam pembelajaran keterampilan bahasa di Rumah Kata pada dasarnya tetap menggunakan metode <i>visual phonic</i> , tetapi metode tersebut tidak lantas berdiri sendiri,	21 Maret s/d 10 April 2017

	Rumah Kata	tetapi juga dipadupadankan dengan metode yang lain. Misalnya saat pembelajaran subjek MHR atau mengajarkan kosakata pada gambar, metodenya berupa metode global yang kemudian setiap bunyi silabelnya dibantu dengan gerakan tangan dari <i>visual phonic</i> . Dalam mengajarkan keterampilan menyimak secara audio dan berbicara dilakukan dengan cara mempelajari bunyi dari suatu benda, misalnya ayam “pok-pok”, mobil “brrmm-brrmm”, gajah “bum-bum”, dan sebagainya.	
13.	Penguasaan materi anak-anak di Rumah Kata dari awal hingga akhir observasi.	AZM (8 kali proses pembelajaran) Menyimak: Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan visual phonic-nya oleh guru. Membaca: Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n dan vokal a, i, u, e, o. Menulis: Keterampilan menulis anak baru pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus dengan kegiatan seperti menggunting dan menggambar Berbicara: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya.	21 Maret s/d 10 April 2017
		HDL (5 kali proses pembelajaran) Menyimak: Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan <i>visual phonic</i> -nya oleh guru Membaca: Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal, tetapi baru dengan vokal a saja. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n. Menulis: Anak mampu mengimitasi bentuk tulisan dari huruf yang dibacanya, tapi belum mampu menulis mandiri tanpa diberi contoh tulisan. Berbicara: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya. Anak juga mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh guru, contohnya mengucapkan “mama” ketika melihat gambar ibunya, begitu juga dengan	23 Maret s/d 7 April 2017

		gambar-gambar yang lain.	
		<p>MHR(5 kali proses pembelajaran) Menyimak: Keterampilan menyimak anak tidak meningkat secara signifikan dalam 5 kali pertemuan, anak mampu menggambar dari benda atau binatang yang dicapkan dan ditunjukkan gerakannya oleh guru Membaca: Anak belum mampu membaca,tapi sudah mampu melakukan kegiatan pra-membaca seperti mengidentifikasi bentuk karena anak suka menggambar. Menulis: Anak mampu mengimitasi tulisan yang ditunjukkan oleh guru dari nama-nama benda yang digambarnya. Anak secara mandiri mampu menuliskan angka 1-5. Berbicara: Keterampilan berbicara anak belum berkembang dengan baik, karena anak tidak pernah mau mengimitasi ucapan ataupun <i>visual phonic</i> yang ditunjukkan oleh guru.</p>	27-31 Maret 2017
		<p>FTN (3 kali proses pembelajaran) Menyimak: Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan <i>visual phonic</i>-nya oleh guru. Anak mampu mengambil gambar sesuai dengan yang diucapkan dan ditirukan gesturnya oleh guru kemudian mempraktekkan gerakan dari gambar tersebut. Membaca: Anak mampu membaca huruf vokal a, i, u, e, o dan beberapa konsonan b, p, m, t, l. Menulis: Keterampilan anak masih pada tahap pra-menulis pengembangan motoric halus, yaitu anak mampu menggunting lurus dan menggerakkan tangan mengikuti gerakan <i>visual phonic</i> yang ditunjukkan oleh guru. Berbicara: Anak mampu mengucapkan huruf-huruf yang sudah dapat dibacanya. Anak mampu beberapa kali menyebutkan nama atau suara dari gambar yang ditunjukkan oleh guru.</p>	21-31 Maret 2017
		<p>BRZ: (2 kali proses pembelajaran) Menyimak: Anak beberapa kali mampu memahami yang diucapkan oleh guru tanpa melihat gerakan bibir dan <i>visual phonic</i>-nya ketika guru membantu anak untuk mengngat materi yang dilupakannya. Membaca: Anak mampu membaca suku kata dengan pola</p>	22 & 29 Maret 2017

		<p>konsonan-vokal. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n dan vokal a, i, u, e, o.</p> <p>Menulis: Keterampilan menulis anak baru pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus dengan kegiatan seperti menggunting dan menggambar</p> <p>Berbicara: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya. Anak juga mampu untuk menyebutkan nama dari benda yang ada di gambar, yaitu baju, sapu, mobil, motor, dan tas.</p>	
--	--	--	--

**Lampiran 3. Catatan Lapangan
Proses Pembelajaran Subjek AZM**

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 21 Maret 2017

Jam : 13.00 – 14.00

Saat masuk ke dalam kelas anak membawa bunga, guru lalu berkata, “Itu bunga” dan meminta anak untuk menirukan ucapan “bunga”, lalu guru mempersiapkan media belajar dengan menuliskan huruf-huruf yang akan dipelajari oleh anak, huruf tersebut masing-masing ditulis pada kertas berbentuk persegi panjang dengan panjang sekitar 5x15 cm. Setelah dituliskan, huruf tersebut ditunjukkan satu persatu pada anak.

Huruf pertama yang ditunjukkan pada anak yaitu huruf “a”, sambil memperlihatkan pada anak guru mengujarkan fonik dan *visual phonic* dari huruf “a”. Setelah “a”, proses serupa juga dilakukan pada huruf lain dengan urutan huruf “i”, “o”, “e”, “u”, “b”, “t”, “l”, “m”, “p”, dan “h”

- *Visual phonic* dari huruf “a” ditunjukkan dengan tangan kanan membuka lalu ditaruh di samping bibir saat mengujarkan fonik “a”.
- *Visual phonic* pada huruf “i” berupa jari telunjuk ditaruh di pinggir bibir bawah, dan jari lainnya mengepal sambil mengucapkan “i”.
- Untuk huruf “o” *visual phonic* yang digunakan yaitu ujung ibu jari dikatupkan dengan dengan keempat ujung jari yang lain sehingga membentuk bulatan lalu diletakan di depan bibir lalu sambil mengucapkan “o” tangan digerakan maju.
- *Visual phonic* pada huruf “e” yaitu ujung jari kelingking dan ujung ibu jari saling dikaitkan lalu ujung jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis diletakan di samping bibir sambil mengucap “e”, ketiga jari tersebut ditarik ke samping menuju pipi.
- Huruf “u” *visual phonic*-nya berupa jari tengah dan jari telunjuk disatukan, lalu tiga jari yang lain menggenggam, kemudian jari tengah dan jari telunjuk tersebut ditaruh di samping bibir lalu digerakan ke depan sambil mengucapkan “u”.

- Untuk *visual phonic* yang digunakan dalam huruf “b”, yaitu ujung jari diletakkan di dagu lalu digerakan maju sambil mengucap “ba”, ketika pada huruf “b”, pengucapan AZM kurang tepat sehingga guru membetulkan pengucapan anak dengan menaruh kertas bertuliskan “b” tadi ke depan bibir guru dan meminta anak untuk melihat ujung kertas tersebut dapat bergerak maju ketika mengucapkan “ba”, kemudian guru meminta AZM untuk mencoba dengan mendekatkan kertas tersebut ke depan mulut AZM.
- Huruf “t” *visual phonic*-nya berupa ujung jari telunjuk dan ibu jari disatukan sementara jari-jari lainnya menggenggam lalu didekatkan ke pipi, sambil mengucap “ta” ujung ibu jari dan ujung telunjuk saling dijauhkan.
- Untuk *visual phonic* pada huruf “l” dilakukan dengan kelingking, jari manis, dan jari tengah saling menggenggam lalu ujung jari ditaruh di samping bibir, saat mengucap “la”, ujung jari telunjuk digerakan ke depan lalu ke atas mengikuti gerakan lidah.
- *Visual phonic* untuk huruf “m” dilakukan dengan menempelkan telapak tangan di pipi, lalu digerakan menjauh dari pipi saat sampai pada fonik “a” ketika mengucapkan “ma”.
- Huruf “p” memiliki *visual phonic* dengan tangan mengatup yang diletakan di samping pipi lalu digerakan ke depan dan membuka sambil mengucap “pa”.
- Pada huruf “h” *visual phonic* dilakukan dengan meletakkan telapak tangan di depan mulut lalu digerakan ke depan sambil mengucap “ha”.

Setelah kegiatan tersebut, guru kembali menunjukan kertas tersebut satu persatu lalu anak diminta untuk mengucapkan sambil menunjukkan *visual phonic* dari masing-masing huruf tanpa bantuan guru. Guru beberapa kali memberikan contoh ketika anak kesulitan untuk mengingat ujaran dan *visual phonic*-nya. Setelah selesai, guru kembali mengambil kertas persegi panjang dan menuliskan huruf pada masing-masing kertas. Setelah itu guru menunjukkan satu-persatu pada anak sambil mengucapkan dan memakai *visual phonic* lalu meminta anak untuk menirukan secara ujaran dan *visual phonic*nya. Huruf-huruf tersebut adalah “y”, “s”, “k”. “c”, “f”, “r”, “g”, dan “w”, ketika guru menunjukkan huruf pertama, anak mulai mengalihkan perhatian sehingga guru memberikan gunting lalu

meminta anak untuk memotong kertas di bawah tulisan sesuai garis yang dibuat guru setiap kali AZM mampu mengucapkan dan membentuk *visual phonic* dengan benar.

- Untuk *visual phonic* dari huruf “y” dilakukan dengan mengepalkan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis, lalu ujung ibu jari menempel di samping bibir dan digerakkan menurun sambil mengucap “ia”.
- Huruf “s” *divisual phonic*-kan dengan jari telunjuk ditempelkan di depan bibir dan jari lainnya mengepal lalu digerakkan menurun sambil mengucap “sa”, karena kesulitan untuk mengucapkan “sa”, guru membantu AZM dengan meletakkan tangan AZM di depan mulut guru lalu guru mengucap “ssss”, lalu anak diminta mengulangi untuk membaca “s”.
- *Visual phonic* pada huruf “k” dilakukan dengan jari telunjuk ditekankan ke tengah leher dengan keempat jari lainnya mengepal sambil mengucap “ka”.
- Pada huruf “c”, *visual phonic visual phonic* yang digunakan yaitu jari kelingking, jari manis, jari tengah, dan telunjuk saling dirapatkan lalu ditejuk membentuk kait yang berlawanan dengan jempol, jari yang berbentuk menyerupai C tadi lalu diletakkan dibawah bibir dan kemudian mengucapkan “ca”.
- Huruf “f” memiliki *visual phonic* dengan jari telunjuk dan ibu jari direkatkan lalu ditaruh di depan bibir dan digerakkan ke depan sambil mengucap “fa”.
- Huruf “r” dilakukan dengan menaruh ujung jari di bawah rahang sambil mengucap “ra”. Anak belum bisa mngucapkan sehingga guru menaruh tangan anak di bawah rahang guru, lalu guru mengucapkan “rrrr”, kemudian guru kembali menaruh tangan anak di rahang milik anak sendiri lalu mengajak anak bersama-sama mengucapkan “ra”.
- *Visual phonic* pada huruf “g” dilakukan dengan mengepalkan tangan dan menaruh kepalan tangan bagian ibu jari pada dagu sambil mengucap “ga”.
- Huruf “w” dilakukan dengan ujung ibu jari dan kelingking disatukan lalu ketiga jari yg lain diregangkan lalu ditaruh di samping mulut kemudian ditarik ke sisi mulut lainnya melewati dagu sambil mengucap “ua”.

- *Visual phonic* “n” ditunjukkan dengan cara menekan hidung dengan telunjuk sambil mengucapkan “na”
- *Visual phonic* “j” ditunjukkan dengan ibu jari, telunjuk, jari tengah dan jari manis dikepalkan kemudian kelingking diturunkan masuk ke dalam.
- *Visual phonic* “d” ditunjukkan dengan ibu jari, jari tengah, jari manis, dan kelingking dikepalkan, kemudian kepalan tersebut ditekankan ke atas di dagu bagian dalam, dekat dengan leher.

Setelah anak dapat mengucapkan dan menampilkan *visual phonic* dari huruf-huruf tadi, guru kemudian menuliskan kembali huruf-huruf yang bawahnya dipotong pada kertas persegi panjang yang baru, kemudian guru mengambil 3 kertas secara acak lalu mengucapkan serta menampilkan *visual phonic* dari salah satu huruf yang ada disana, setelah itu anak diminta mengambil kertas dari tulisan yang cocok dengan yang diucapkan dan divisual *phonic*-kan guru. Setelah semua huruf disebutkan, proses belajar pun berakhir, sebelum guru membukakan pintu kelas, guru meminta anak untuk berkata, “buka” dan *visual phonic* dari kata tersebut. Setelah anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari kata “buka”, guru baru membuka pintu kelas.

Refleksi: Anak memakai alat bantu dengar. Pada saat pembelajaran, anak sering mengalihkan perhatian dengan mengarahkan pandangan ke sekeliling kelas, sehingga guru harus memfokuskan perhatian anak supaya melihat ke guru. Selama pembelajaran, alat bantu dengar anak mengalami *feedback* sehingga berdenging sehingga guru membetulkan alat bantu dengar anak terlebih dahulu. Setelah anak mendapatkan semua materi, guru mengulang materi yang sama, tetapi dengan kegiatan yang lebih menarik anak, yaitu anak diperbolehkan memotong sebagai *reward* jika anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dengan benar.

Catatan Lapangan 2

Tanggal : 23 Maret 2017

Jam : 14.00-15.00

Anak memasuki ruangan, lalu guru menuliskan materi dari pertemuan sebelumnya yang kemudian ditunjukkan satu persatu pada anak. Anak diminta mengucapkan serta menunjukan *visual phonic* dari masing-masing huruf secara mandiri. Huruf yang ditunjukkan pada AZM yaitu “b”, “t”, “m”, “l”, saat ditunjukkan huruf “p” anak hanya menunjukkan *visual phonic*-nya sehingga guru menunjukkan pada anak untuk pengucapannya, kemudian dilanjutkan dengan huruf “w”. Saat ditunjukkan huruf “h”, anak hanya menunjukan *visual phonic*-nya saja sehingga guru mencontohkan ujaran “ha” yang kemudian ditirukan oleh anak. Selanjutnya, guru memperlihatkan huruf “y” yang kemudian dibetulkan ujarannya karena ujarannya belum tepat. Saat guru menunjukkan huruf “c” anak tidak mau melihat ke tulisan sehingga guru harus membetulkan sikap anak untuk melihat tulisan, AZM lalu dapat menunjukkan *visual phonic*-nya meski ujarannya harus dibetulkan oleh guru. Guru kemudian menunjukkan huruf “f” lalu anak langsung dapat mengucap “fa” dan menunjukan *visual phonic*-nya, begitu pula dengan “j”, “k”, “g”, “r”, kemudian ditunjukkan huruf “s”, anak justru mengucap dan menunjukkan *visual phonic* dari “m”, kemudian guru membetulkan *visual phonic* dan mengajarkan anak untuk mengucap bunyi “s” dengan mendekatkan tangan anak ke depan mulut guru untuk merasakan desisian yang dihasilkan saat mengucap “s” yang kemudian dapat dilakukan oleh anak. Huruf-huruf yang pengucapan dan *visual phonic*-nya tadi masih dirasa sulit bagi anak disendirikan oleh guru, lalu ditunjukkan tiga-tiga, kemudian guru mengucap dan menunjukkan *visual phonic* dari salah satu huruf yang ditunjukkan ke anak. Sebelum anak mengambil huruf yang sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru, anak diminta untuk mengucap dan menunjukan *visual phonic* dari huruf yang dimaksud oleh guru.

Setelah anak berhasil melaksanakan tugas tersebut, guru kembali mengambil kertas berbentuk persegi panjang kemudian menuliskan huruf-huruf

konsonan yang ditambahkan dengan huruf vokal “a” pada masing-masing kertas, yaitu “ba”, “ta”, “pa”, “la”. Guru kemudian menunjukkan tulisan tersebut satu persatu, dimulai dengan huruf, “ba”. Anak melihat sedikit lama lalu guru mengucapkan “ba” dengan *visual phonic* seperti huruf “b”, kemudian anak menirukan guru untuk mengucapkan “ba” dan *visual phonic* dari “b”. Guru mengulangi dengan tetap menunjukan tulisan “ba” lalu anak diminta untuk mengucapkan kembali “ba” dan *visual phonic* “b”, tetapi anak mengabaikan dan justru melihat sekeliling. Guru lalu membuat garis sebanyak 5 garis di bawah tulisan “ba” kemudian menunjukkan gunting ke anak, setelah anak mengucapkan dan menunjukan *visual phonic*-nya guru meminta anak untuk memotong kertas sesuai garis yang tadi dibuat. Begitu pula dengan tulisan “ta”, guru menunjukan tulisan ke anak sambil mengucapkan “ta” dan *visual phonic* dari “t”, kemudian setelah anak mau menirukan, anak boleh memotong kertas dibawah tulisan “ta” sesuai garis yang dibuat guru. Hal tersebut diulangi sebanyak 5 kali pada tulisan yang sama. Langkah yang serupa juga dilakukan untuk tulisan “pa” dan “la”. Setelah itu proses belajar pun berakhir, sebelum guru membuka pintu kelas, guru meminta anak untuk berkata “buka” dengan mengucapkan dan memakai *visual phonic*, baru setelah itu pintu kelas akan dibuka oleh guru.

Refleksi: Anak melihat ke sekeliling ruangan ketika anak merasa kesulitan dengan materi, hal tersebut ditunjukkan dengan anak tidak langsung mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari tulisan yang dibuat oleh guru. Guru menambahkan materi dengan menggabungkan huruf-huruf konsonan dengan vokal “a”, ketika diberi contoh, anak langsung dapat membaca, mengucapkan, dan menunjukkan *visual phonic*-nya, terutama pada huruf-huruf konsonan yang sudah dihapalnya. *Visual Phonic* tulisan, misalnya “ba” akan dibaca “ba” tetapi hanya menunjukkan *visual phonic* dari “b” saja.

Catatan Lapangan 3

Tanggal : 25 Maret 2017

Jam : 12.30-13.00

Anak masuk ke dalam kelas. Guru menuliskan “ba”, “ta”, “ma”, “la”, “pa”, “wa”, “ha”, “ya”, “sa”, “na”, “ka”, “ra”, “ca”, “ja”, “fa”, “ga”, dan “da”. Guru kemudian menunjukkan tulisan tersebut satu-persatu kepada anak dan anak diminta, membaca, mengucapkan, dan menunjukkan *visual phonics* yang sesuai dengan tulisan yang ditunjukkan oleh guru. Dimulai dari guru menunjukkan tulisan “ba” yang langsung bisa dibaca dan diucapkan serta ditunjukkan *visual phonic*-nya secara tepat oleh anak. Anak tampak lancar untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* yang sesuai pada tulisan “ta”, “ma”, “la, sedangkan pada tulisan “pa” anak membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk kemudian dapat mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Pada tulisan “wa”, “ha”, “ya”, dan “sa” juga AZM langsung dapat mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya, pada tulisan “na”, “ka”, “ra”, “ca”, dan “ja” AZM tampak melihat sekeliling dan tidak mau melihat tulisan, kemudian guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian meminta anak untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari masing-masing tulisan tanpa bantuan guru. *Visual phonic* pada “na” yaitu ujung jari telunjuk ditekankan ke salah satu lubang hidung. Pada awalnya anak tidak mau mengucapkan “na”, lalu guru menekankan ujung telunjuk anak ke hidung guru, baru setelahnya anak mengucap “na” dan menunjukkan *visual phonic* “n”. *Visual phonic* “j” yaitu dengan kelingking diarahkan ke atas, tapi jari lain mengepal lalu kelingking digerakan ke bawah dalam. Anak asik bermain kaca mata ketika guru menunjukkan tulisan “fa”, sehingga guru berusaha mendapatkan perhatian anak dengan menunjukkan tulisan tersebut, barulah AZM mau mengucap “fa” dan *visual phonic* “f”. Guru kemudian menunjukkan tulisan “ga” lalu anak malah mengucapkan “ia” dan *visual phonic* dari “y” sehingga guru memberikan contoh dengan mengucapkan “ga” dan *visual phonic* dari “g”. selanjutnya, guru menunjukkan tulisan “da”, anak kemudian mencari sesuatu di materi yang sebelumnya, menunjukkan tulisan “ba” pada guru,

kemudian guru menunjuk “ba” sambil mengucap “ba” dan *visual phonic* “b”, lalu kemudian menunjuk “da” dan mengucap “da” serta menunjukkan *visual phonic* dari “d”. Anak kemudian mengucapkan “da” dan menunjukkan *visual phonic* dari “d”.

Guru mengelompokkan tulisan-tulisan yang masih sulit bagi anak tadi, kemudian guru membuat garis di masing-masing tulisan. Tulisan yang pertama yaitu “ca”, guru menunjukkan pada anak lalu mengucapkan “ca” sambil menunjukkan *visual phonic* “c”. AZM mau mengikuti mengimitasi, kemudian guru memberi satu centang di bawah tulisan “ca” tadi, kemudian guru kembali memperlihatkan tulisan “ca” pada anak dan mengucap “ca” sambil menunjukkan *visual phonic* “c”, setelah anak mau mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya, guru kemudian memberi centang di bawah tulisan tadi dan hal tersebut diulangi sampai beberapa kali, sekitar lima kali. Langkah serupa juga dilakukan untuk tulisan “ra”, “ga”, “na”, “da”. Setelah itu guru mengambil tiga kertas yang sudah berisi tulisan-tulisan yang sudah dihapal maupun yang belum dihapal anak, lalu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* salah satu dari tulisan tersebut dan meminta anak untuk mengambil tulisan yang sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru. AZM sempat tidak mau melaksanakan instruksi dan malah bermain dengan kacamata dan topi yang dibawanya, kemudian guru mengambil kacamata dan topi AZM lalu menjelaskan supaya anak melaksanakan tugas terlebih dahulu, baru topinya akan dikembalikan. AZM akhirnya mau melaksanakan tugas dari guru. AZM akhirnya mau melaksanakan tugas dengan mengambil tulisan yang sesuai. Guru kemudian kembali menunjukkan tulisan “ca”, “ra”, “da”, “na”, dan “ga” lalu meminta anak untuk membaca, mengucapkan, dan menunjukkan *visual phonic* yang tepat. Kacamata dan topi yang tadi diambil guru dikembalikan ke anak, sebelum dibukakan pintu kelas, anak diminta mengucapkan “buka”.

Refleksi: Saat pembelajaran berlangsung anak sering tidak fokus, dikarenakan saat memulai proses pembelajaran anak membawa topi dan kacamata yang biasanya tidak pernah dipakainya di kelas, sehingga anak justru

asik dengan topi dan kacamatanya. Guru mengambil langkah tegas dengan mengambil topi dan kacamata anak supaya anak lebih fokus. Selain itu guru juga menegaskan bahwa anak boleh mengambil topi dan kacamatanya kembali setelah anak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Catatan Lapangan 4

Tanggal : 27 Maret 2017

Jam : 13.00-13.30

Pembelajaran dimulai dengan guru membuat garis di kertas gambar lalu memberi nomor di setiap kotak dan setiap menulis, guru menunjukkan jumlah jari sambil mengucapkan nomornya, contohnya ketika menulis “1” guru menunjukkan 1 jari lalu berkata “satu”, dan begitu juga dengan nomor-nomor yang berikutnya. Guru menuliskan “ha wa”, “ma ta”, “ta pa”, “la ma”, “ka ya”, “pa ha”, “ta la” “ha ma”, dan “wa ya”. Setelah itu guru menunjuk tulisan mulai dari nomor 1, yaitu “ha wa” dengan guru menunjuk “ha” setelah itu “wa”. Bila anak mengalami kesulitan dalam membaca, guru memberikan tanda titik di tulisan tersebut. Proses yang sama juga dilakukan di nomor-nomor berikutnya, kemudian guru kembali membuat garis lalu mengajak anak untuk menyebutkan nomor setiap kali memberi nomor pada kotak yg dibentuk dari garis tadi. Guru lalu menuliskan “ka ga”, “fa na”, “ra ja”, “ya ma”, “la ma”, “sa ya”, “ga ma”, “ya ka”, “ba ta”, kemudian guru mengajak anak untuk melakukan proses serupa seperti saat membaca tulisan-tulisan sebelumnya. Kesulitan yang dialami anak saat membaca yaitu kesulitan membaca “pa” pada “ta pa”, “pa” pada “pa ha”, “fa” dan “na” pada “fa na”, serta “ra” dan “ja” pada “ra ja”, kesulitan-kesulitan yang dialami anak kemudian ditulis oleh guru pada kertas persegi panjang. Sementara guru menulis anak tertidur sehingga pembelajaran diakhiri.

Refleksi: Anak mengikuti pembelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, walaupun sambil menguap. Guru membutuhkan waktu untuk menuliskan tulisan yang sulit bagi anak, sehingga ketika guru menuliskan, anak tertidur sehingga pelajaran pun diakhiri karena anak tertidur.

Catatan Lapangan 5

Tanggal : 1 April 2017

Jam : 13.00-14.00

Anak memasuki ruangan, guru menuliskan 'ba' di kertas persegi panjang lalu menunjukkannya pada anak. Anak langsung mengucapkan "ba" dan *visual phonic* "b". langkah yang serupa dilanjutkan dengan tulisan "ta" "la" "pa" "ma" "wa" "ha" "sa" "ja" "fa" "ya" "ga" "ca" "da" "na" "ra" dan "ka". Untuk tulisan "ha" "ja" "ga" "da" "na" "ra" anak kesulitan untuk mengucapkan dan menunjukan *visual phonic*nya. Di bawah tulisan tersebut masing masing diberi garis lalu satu persatu ditunjukkan ke anak jika anak sudah bisa mengucapkan dan menunjukan *visual phonic* dari huruf yang dituliskan anak boleh memotong mengikuti garis yang tadi dibuat guru. Guru juga membantu anak membetulkan ujaran jika anak mengalami kesulitan.

Guru membuat garis dikertas gambar lalu menuliskan "1" sambil mengucap "satu" dan menunjukan satu jari pada anak. Kemudian dibawahnya guru menuliskan "2" sambil mengucap "dua" dan menunjukan dua jari langkah tersebut dilakukan sampai angka "10", di nomor satu guru menuliskan "ta wa" kemudian dinomor berikutnya dituliskan "sa ma", "ma ta", "ba wa", "ka ca", "ta pa", "la ma", "pa ha", "ka ya", "sa ma", kemudian guru mengajak anak untuk membaca dan anak diminta untuk mengucapkan serta menunjukan *visual phonic*nya ketika anak dapat membaca dengan baik guru memberikan tanda centang disamping tulisan tersebut.

Guru membuat garis dikertas gambar lalu menuliskan "1" sambil mengucap "satu" dan menunjukan satu jari pada anak, kemudian dibawahnya guru menuliskan "2" sambil mengucap "dua" dan menunjukan dua jari langkah tersebut dilakukan sampai angka "10". Guru menuliskan "na ga" "ja wa" "ra ta" "fa na" "ca ra" "sa pa" "pa la" "pa ha" "ma ha" "la ga" kemudian anak diminta membaca tulisan tersebut sambil mengucapkan dan menunjukan *visual phonic*nya. Pembelajaran sudah selesai, guru menyerahkan materi yang sudah dipelajari pada anak, sebelum keluar kelas anak diminta untuk mengatakan "buka"

Refleksi: Sikap anak dalam mengikuti proses pembelajaran cukup bagus, hanya beberapa kali mengalihkan pandangan ketika guru menunjukkan tulisan yang huruf konsonannya tidak langsung dia ingat. Guru mencoba untuk mengajari anak berhitung serta mengucapkan angka 1-10, tapi anak belum berminat untuk menirukan. Anak sempat menunjuk keluar ketika guru mengajak untuk mengulang materi, tetapi guru menegaskan bahwa jika mengulangnya sudah selesai, anak baru boleh pulang.

Catatan Lapangan 6

Tanggal : 3 April 2017

Jam : 13.00-14.00

Anak masuk kedalam kelas guru menuliskan “ba”, “bi”, “bu”, “be”, “bo” pada kertas persegi panjang kemudian menunjukkan satu persatu pada anak, anak mengalami kesulitan saat guru meminta anak untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari tulisan “bi”, “bu”, “be”, “bo”. Guru kemudian menunjukkan pada anak pengucapan dari “bi”, “bu”, “be”, “bo” dan *visual phonic*-nya. Tulisan “bi” memiliki *visual phonic* “b” tapi diucapkan “bi”. Tulisan “be” memiliki *visual phonic* “b” dan pengucapan “be” Tulisan “bu” memiliki *visual phonic* “b” dan pengucapan “bu” Tulisan “bo” memiliki *visual phonic* “b” dan pengucapan “bo”, setelah itu guru kembali menunjukkan tulisan tersebut satu persatu dan anak diminta untuk membaca, mengucapkan, dan menunjukkan *visual phonic*-nya secara mandiri. Anak membutuhkan waktu yang agak lama untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* “be” dan “bu”. Guru kemudian mengulanginya sekali lagi dan memperbolehkan anak untuk memotong kertas di bawah tulisan tersebut. Guru kemudian menuliskan “ba”, “bi”, “bu”, “be”, “bo” di kertas yang baru dan menunjukkannya pada anak, kemudian guru mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari salah satu tulisan lalu anak diminta mengambil kertas yang sesuai dengan yang disebutkan oleh guru.

Guru membuat garis di kertas gambar lalu menuliskan “1” sambil mengucap “satu” dan menunjukkan satu jari pada anak, kemudian dibawahnya guru menuliskan “2” sambil mengucap “dua” dan menunjukkan dua jari langkah tersebut dilakukan sampai angka “10”. Guru menuliskan “ba ca” “bu ta” “bi sa” “bo la” “bu ka” “be da” “bi ma” “be la” “ba ta” “bo ga” kemudian anak diminta membaca tulisan tersebut sambil mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Pembelajaran sudah selesai, guru menyerahkan materi yang sudah dipelajari pada anak. Sebelum keluar kelas anak diminta untuk mengatakan “buka”.

Refleksi: Anak sedikit mengalami kesulitan karena materi yang diberikan baru, sebelumnya anak hanya diminta untuk membaca dan mengujarkan huruf vokal, konsonan, serta konsosnan dan vokal “a” saja, kali ini tulisan ditambah dengan huruf vokal yang lain, tapi guru mematangkan konsep anak dengan hanya menggunakan konsonan “b” terlebih dahulu. Sikap anak sedikit mengacukan, tetapi anak tetap melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Catatan Lapangan 7

Tanggal : 7 April 2017

Jam : 13.00-14.00

Anak masuk bersama dengan anak lain guru membuat kotak kotak pada kertas gambar lalu menomori dan mengajak anak untuk menghitung satu sampai delapan kotak tersebut terdiri dari lima kolom dan delapan *row* pada kolom 1 dan *row* 1 guru menulis “a” lalu di *row* bawahnya ditulis “ba” “ta” “ma” “ha” “ya” “wa” dan “la” kemudian anak diminta membaca mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari masing masing tulisan tersebut. Di kolom 2 *row* 1 guru menulis “I” lalu di *row* bawahnya guru menuliskan “bi” “ti” “mi” “pi” “hi” “wi” “yi” “li” yang dilanjutkan dengan membaca mengujarkan *visual phonic*-nya satu persatu, setelah AZM guru meminta anak yang lain untuk melakukan tugas yang sama.

Guru membuat kotak-kotak pada kertas gambar lalu menomori dan mengajak anak untuk menghitung satu sampai delapan kotak tersebut terdiri dari lima kolom dan delapan *row*, pada kolom 1 *row* 1 guru menuliskan “k” lalu meminta anak untuk membaca mengucapkan serta menunjukkan visual phoni-nya. Kemudian di *row* selanjutnya guru menuliskan “ca” “ga” “ra” “ja” “na” “da” “sa”. Saat mengucapkan “sa” , anak mengalami kesulitan sehingga guru membantu anak untuk mengucapkan “sa”, kemudian materi dan tugas tersebut juga dilakukan oleh anak lainnya.

Guru membuat empat kotak yang ditulisi “bi” “bu” be” “bo” , kemudian disetiap kotak dibuat lima kotak kecil. Anak lalu diminta untuk membaca masing masing lima kali lalu guru memberikan *cheklist* pada lima kotak kecil di masing-masing kotak setiap kali anak mampu membaca mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* yang tepat. Materi tersebut kemudian diterapkan pula pada anak yang lain dan sementara anak yang lain mendapatkan tugas, guru meminta AZM untuk menggambar. Proses tersebut dilanjutkan pada tulisan “pi” “pu” “pe” “po” “ti” “tu” “te” “to” “ni” “nu” “ne” “no” “wi” “wu” “we” “wo” “li” “lu” “le” “lo”. Guru memberikan contoh ucapan dan *visual phonic* ketika anak mengalami kesulitan. Pembelajaran sudah selesai, guru menyerahkan materi yang sudah

dipelajari pada anak. Sebelum keluar kelas anak diminta untuk mengatakan “buka” dengan *visual phonic*-nya.

Refleksi: Teman AZM menangis saat memasuki kelas, tetapi AZM memasuki kelas dengan sendirinya sambil mengajak temannya yang menangis tersebut untuk masuk. AZM mengikuti proses belajar dengan sikap yang bagus dan temannya tidak lagi menangis karena ada AZM di dalam kelas. Pada awalnya AZM dan temannya saling mengganggu ketika guru memberikan pembelajaran, seperti membuat bentuk bentuk bayangan dengan tangan dan saling mencolek. Guru kemudian mematikan lampu kelas supaya anak fokus pada pembelajaran dan tidak bermain bayangan, guru juga memberikan kertas untuk menggambar pada AZM ketika sedang mengajar temannya, begitu pula guru memberikan kertas gambar pada anak satunya ketika AZM sedang belajar. AZM sempat membantu temannya ketika temannya kesulitan untuk mengingat pengucapan dan *visual phonic* dari huruf yang ditunjukkan oleh guru.

Catatan Lapangan 8

Tanggal : 10 April 2017

Jam : 13.00-14.00

Anak memasuki kelas lalu guru membuat kotak-kotak yang terdiri dari 3 kolom dan 8 *row* kemudian menomori 1 sampai 8 sambil mengajak anak berhitung setiap kali menuliskan angka di kolom 1 *row* 1 guru menuliskan “a” lalu di *row* selanjutnya dituliskan “ba” “ta” “wa” “ma” “pa” “ya” “la”. Guru meminta anak untuk membacanya satu persatu serta mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Di kolom ke 2 *row* 1 guru menuliskan “I” di *row* selanjutnya di tuliskan “bi” “ti” “wi” “mi” “pi” “yi” “li” dan pada *row* ke 3 dituliskan “o” “bo” “to” “ho” “mo” “po” “yo” “lo” anak diminta membaca satu persatu tapi anak menolak untuk membaca. Guru kemudian membuat kotak lagi yang terdiri dari 3 kolom dan 8 *row* kemudian menomori 1 sampai 8 sambil mengajak anak berhitung setiap kali menuliskan angka kemudian pada kolom 1 *row* 1 guru menuliskan “h” dan *row* selanjutnya guru menuliskan “ka” “ca” “ga” “ja” “na” “ra” “da”. Guru kemudian meminta anak untuk membaca, mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Anak tetap menolak untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Guru kemudian membuat 3 kotak pada kertas yang pada masing-masing kotak diberi 4 kotak kecil di pinggirnya dan tulisan “ba” “bi” “bo”. Anak kemudian diminta untuk membaca, mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari setiap tulisan. Guru memberikan tanda centang pada kotak kecil dari masing-masing tulisan setiap kali anak berhasil melaksanakannya dengan benar, jadi setiap tulisan setidaknya harus 4 kali diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya dengan benar. Proses yang sama dilanjutkan pada “ta” “ti” “to”, “pa” “pi” “po”, “ma” “mi” “mo”, “wa”, “wi”, “wo”, “la”, “li”, “lo”, “ya”, “yi”, “yo” dan “ka”, “ki”, “ko”.

Setelah anak menyelesaikan tugas tersebut, guru kemudian membuat garis pada kertas gambar kemudian menomori “1-6” dan mengajak anak untuk menghitung dengan mengucapkan “1-6”. Guru kemudian menuliskan “bo la” “sa

pi” “sa pu” “ka yu” “po ca” dan “co ba”. Guru kemudian meminta anak untuk membaca, mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Langkah serupa juga dilakukan untuk tulisan “ba bi” “ta hu” “lu ka” “ba yu” “pi ta” bu a ya”. Pembelajaran selesai, sebelum pintu kelas dibuka, anak wajib mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari “buka”.

Refleksi: Anak sangat tidak fokus saat berada di dalam kelas dengan melihat sekeliling kelas seperti orang membayangkan sesuatu. Anak sempat bermain bayangan, tapi lampu kelas lalu dimatikan oleh guru. Ketidakfokusan anak kemungkinan disebabkan karena sebelum masuk kelas, anak sempat menunggu terlalu lama dan bermain-main dulu dengan anak yang lain, juga menemukan permainan baru yang harus ditinggalkan ketika memasuki kelas, walau harus dengan usaha yang keras dari guru untuk mendapatkan perhatian anak, anak mau melaksanakan tugas.

**Lampiran 4. Catatan Lapangan
Proses Pembelajaran Subjek HDL**

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 23 Maret 2017

Jam : 15.00-16.00

Guru menuliskan “b” lalu menunjukkan ke anak, kemudian anak mengucapkan “ba” dan *visual phonic* dari “b” tanpa bantuan guru, kemudian guru menuliskan “m” dan anak langsung dapat mengucapkan “ma” serta menunjukkan *visual phonic* dari “m”. Proses serupa juga dilakukan pada tulisan “n”, “t”, “p”, “l”, “w”, “h”, “y” “s”. Guru membetulkan ujaran anak setiap kali anak lupa. Ujaran yang belum tepat diujarkan oleh anak yaitu huruf “b”, dan “h”. Huruf “b” dibetulkan guru dengan mendekatkan kertas persegi panjang ke dekat mulut anak lalu anak diminta mengucap “ba”, jika anak masih belum tepat dalam mengujarkan, guru mendekatkan kertas tersebut ke mulutnya dan mengucapkan “ba”, pada saat mengucapkan “ba”, ujung kertas dapat tertiuap maju. Selanjutnya guru kembali mendekatkan kertas tersebut ke depan mulut anak supaya anak menirukan, untuk huruf “h”, guru mendekatkan tangan anak ke mulut guru untuk merasakan udara yang keluar saat mengucapkan “ha”, dan anak diminta untuk mempraktekannya.

Guru menuliskan huruf “f” kemudian menunjukan ke anak sambil mengucapkan “fa” dan menunjukkan *visual phonic* dari “f”, kemudian guru membuat garis di bawah tulisan “f” dan di setiap kotak dibuat titik-titik yang membentuk huruf “f”, setiap kali anak mampu mengucapkan “fa” dan menunjukkan *visual phonic* “f”, anak diminta untuk menyambungkan titik-titik tersebut membentuk huruf “f”. Proses serupa juga dilakukan pada huruf “n” “h”, dan “r”. Ketika ditunjukkan huruf “n” dan “r”, anak kebingungan lalu guru menunjukkan *visual phonic* dan ujarannya. Anak kesulitan dengan ujaran, sehingga guru meminta anak untuk menekan hidung guru dan merasakan tekanan di hidung ketika mengucapkan “na” serta meletakkan tangan anak ke bawah rahang guru untuk merasakan getaran yang dibuat saat mengucapkan “ra”, setelah itu, anak diminta untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya secara mandiri.

Guru kemudian mengambil tulisan-tulisan tadi dan menunjukkan 3 tulisan pada anak secara acak, lalu guru mengucapkan serta menunjukkan *visual phonic* dari tulisan yang ditunjukkan untuk anak dapat memilih tulisan yang sesuai dengan ucapan serta *visual phonic* yang ditunjukkan oleh guru. Hal tersebut dilakukan sampai semua tulisan ditunjukkan dan diambil anak secara tepat. Pembelajaran selesai kemudian sebelum pintu kelas dibuka, guru meminta anak untuk mengucapkan “buka” dan menunjukkan *visual phonic*-nya.

Refleksi: Anak masih ditemani oleh ibunya di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Anak tidak memakai alat bantu dengar sehingga, beberapa kali guru mengingatkan anak supaya mengeluarkan suara ketika mengucap, dengan cara guru memegangkan tangan anak ke leher supaya merasakan getaran yang dihasilkan pita suara saat berbicara. HDL memiliki sikap belajar yang bagus, bahkan ketika diajarkan untuk mengucapkan huruf “r”, anak memiliki usaha untuk dapat mengucapkan “ra”. Beberapa huruf yang masih sering terbalik untuk diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh anak adalah huruf “b”, “p”, “f”, “h”, “n”, dan “r”

Catatan Lapangan 2

Tanggal : 24 Maret 2017

Jam : 14.00-15.00

Guru menuliskan materi dari pertemuan kemarin di kertas persegi panjang. Guru menunjukkan tulisan “b” pada anak, sambil menanganis anak mau mengucapkan “ba” dan menunjukkan *visual phonic* “b”, guru menyobek kertas di bawah tulisan tersebut dan membuat anak tertawa. Guru kembali menunjukkan tulisan “b”, HDL langsung mau mengucapkan “ba” dan menunjukkan *visual phonic* “b” lalu meminta guru untuk menyobek sendiri kertas di bawahnya. Proses tersebut juga dilakukan juga pada tulisan lain yang kemarin telah dipelajari oleh anak.

Setelah mengulang materi yang kemarin, guru menuliskan huruf “k” “g” “j” “d” “c” kemudian menunjukkan satu persatu pada anak sambil mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya pada anak lalu meminta anak untuk mengucapkan dan menunjukan *visual phonic* yang sesuai dengan tulisan yang ditunjukkan ke anak. Anak mengalami kesulitan saat membentuk *visual phonic* dari “d” sehingga guru membantu dengan membentuk jari anak sesuai *visual phonic* “d”.

Guru menuliskan kembali materi-materi yang tadi sudah dipelajari oleh anak, kemudian mengumpulkan tiga huruf tiga huruf dan ditunjukkan ke anak lalu anak diminta mengambil tulisan yang sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru. Sebelum mengambil tulisan yang sesuai, anak juga diminta untuk menirukan ucapan dan *visual phonic*-nya. Melihat anak lancer, guru menambahkan menjadi empat opsi tulisan, dan anak tetap dapat melaksanakan dengan baik. Pembelajaran selesai, sebelum keluar kelas, anak diminta untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* “buka”.

Refleksi: Anak di dalam kelas masih ditunggu oleh ibunya, ketika awal pembelajaran, anak bersandar-sandar pada ibunya dan tidak mau melaksanakan tugas untuk membaca, mengucapkan dan menunjukkan

visual phonic dari huruf-huruf yang ditunjukkan oleh guru. Ibu HDL kemudian keluar kelas sehingga HDL menangis. Guru meminta anak untuk tetap di ruangan, dan membiarkan anak menangis untuk beberapa saat. Guru membuat anak berhenti menangis dengan menyobek kertas memakai mulut setelah mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari tulisan yang ada di kertas. Hal tersebut membuat anak tertarik untuk belajar dan guru mengizinkan anak untuk menyobek kertas dengan mulut apabila anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari tulisan yang ditunjukkan oleh guru.

Catatan Lapangan 3

Tanggal : 28 Maret 2017

Jam : 11.00-12.00

Guru menuliskan materi dari pertemuan sebelumnya, yaitu “b” “t” “l” “m” “p” “w” “s” “h” “r” “f” “g” “n” “c” “d” “j” “y”, dan “k”, kemudian memperlihatkan satu persatu ke anak supaya anak mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari masing-masing huruf tersebut. Anak mengalami kesulitan untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari “p” “r” “f” “g”, dan “y” sehingga guru mengulang dengan menunjukkan kembali huruf-huruf yang sulit bagi anak tersebut, tetapi saat memperlihatkan pada anak, guru mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* sesuai dengan huruf yang saat itu diperlihatkan. Setiap kali anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya, guru menuliskan huruf tersebut di bawah tulisan yang tadi.

Guru kemudian mengambil huruf-huruf tadi lalu memperlihatkan tiga kerta persegi yang berisikan huruf pada anak, kemudian guru mengucapkan serta menunjukkan *visual phonic* dari salah satu huruf yang ada di kertas tersebut, anak kemudian diminta untuk menirukan ujaran dan *visual phonic*-nya lalu diminta mengambil huruf yang sesuai. Hal tersebut dilakukan hingga semua huruf diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya. Guru menuliskan kembali huruf “b” “p” “d” “g” dan “y”. setelah itu, guru memperlihatkan “b” “p” “d” pada anak kemudian mengucapkan serta menunjukkan *visual phonic*-nya kemudian meminta anak menirukan ucapan dan *visual phonic*-nya kemudian mengambil huruf yang sesuai. Hal tersebut dilakukan hingga ketiganya disebutkan dengan sebelumnya diacak posisinya. Proses tersebut juga dilakukan pada huruf “g” dan “y”.

Guru menuliskan huruf “a”, “i”, “u”, “e”, “o” pada kertas persegi panjang, kemudian anak diminta mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Anak sedikit kesulitan saat diperlihatkan huruf “i”, “u”, “e”. Huruf yang sulit bagi anak diberikan contoh pengucapan dan *visual phonic*-nya. Guru menuliskan “ba”, “ta”, “ma”, “la”, “pa” dan ditunjukkan satu persatu pada anak. Awalnya anak mengalami kebingungan, kemudian guru memberikan contoh tulisan “ba” dengan

mengucapkan “ba” dan *visual phonic* “b”, ketika ditunjukkan tulisan yang selanjutnya, anak dapat langsung mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari masing-masing tulisan tanpa bantuan guru.

Refleksi: Anak sudah memasuki ruangan sendiri tanpa ibunya. Anak memiliki fokus yang baik untuk mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap anak yang tidak mengabaikan ataupun asik bermain sendiri. Anak sering terbalik-balik saat mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari “b”, “p”, dan “d” kemungkinan karena bentuknya yang hampir mirip, tapi saat diminta mengambil tulisan sesuai yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru, anak sudah tepat untuk mengambil “b”, “p”, dan “d” sesuai yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru. Hal tersebut juga terjadi pada huruf “g” dan “y”. Guru sempat mengulang untuk megajarkan huruf vokal karena guru akan mulai memasukan materi tulisan dengan huruf konsonan dan vokal.

Catatan Lapangan 4

Tanggal : 3 April 2017

Jam : 14.00-15.00

Anak memasuki ruangan. Guru menggambar ayam, pesawat, mobil, gajah, kelinci, sapi, bebek, dan ikan. Pertama guru menunjukkan gambar pesawat pada anak, kemudian tangan guru membentuk gestur pesawat dan mengucapkan “Pesawat, Aaa...”, setelah guru mengulang dua kali, anak kemudian menirukan gestur pesawat, tapi belum mengucapkan “Aaa...”. Guru kemudian menirukan gestur pesawat sambil mendekatkan spidol ke mulut dan berkata “Aaa...” kemudian mengarahkan spidol tersebut ke depan mulut anak, lalu anak mau mengucapkan “Aaaa...” sambil melakukan gestur pesawat.

Selanjutnya guru memperlihatkan gambar ayam, lalu guru mengucapkan “Ayam, pok-pok!” dan menirukan kepak ayam. Kemudian mengulang gestur sambil mengucapkan “pok-pok”, anak pun kemudian menirukan gesture ayam dan mengucapkan “pok-pok”. Gambar yang ditunjukkan selanjutnya yaitu orang mobil, guru mengucapkan “Mobil, brrmmm-brrmmm...” dan menirukan gestur orang mengemudi mobil. Anak hanya menirukan gesture tapi tidak mengucapkan, dan guru tidak memaksa anak untuk mengucapkan “brrmmm-brrmmm”. Gambar selanjutnya yaitu sapi, guru meletakkan tangan di kepala dan membentuk tanduk sapi sambil mengucapkan “Sapi, Moo...” dan kembali mengucapkan “Moo..”. Anak kesulitan mengucapkan “Moo..” sehingga guru membantu anak untuk mengucapkan “Moo” dengan menempelkan telapak anak ke pipi guru lalu telapak anak dipindah ke pipinya sendiri. Anak lalu diminta untuk membentuk tanduk sapi dan mengucapkan, “Moo...”. Kemudian guru menunjukkan gambar kelinci lalu melakukan gesture melompat dan mengucapkan “Kelinci, Hap-hap...”. Anak melakukan gestur melompat sambil berusaha menirukan ucapan, walau belum tepat. Setelahnya guru menunjukkan gambar gajah sambil kedua tangan mengepal dan ditaruh di meja secara bergantian sambil mengucapkan

“Gajah, bum-bum.” Kemudian melakukan gestur lagi sambil mengucapkan “bum-bum” dan anak mengikuti gesturnya.

Guru menunjukkan gambar bebek, kemudian menirukan gestur paruh bebek, sambil mengucapkan “bebek, wek-wek..”. Anak kemudian ikut menirukan gerakan paruh bebek, tapi masih belum mengucapkan “wek-wek” dengan sempurna. Gambar berikutnya yaitu gambar ikan, sambil menunjukkan gambar ikan, guru mengucapkan “ikan, Swa-swa...” dan memperagakan gerakan orang berenang. Guru kembali menunjukkan gambar satu persatu pada anak dan mengingatkan anak untuk mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar serta membetulkan apabila pengucapan anak belum tepat. Pembelajaran selesai, sebelum keluar kelas anak diminta untuk mengucapkan “buka” dan menunjukkan *visual phonic* “b” dan “k”.

Refleksi: Pada saat memulai pembelajaran, anak sempat menangis karena proses belajarnya tidak bersama guru yang sejak awal mengajarnya, tetapi guru berusaha menarik perhatian anak dengan gambar-gambar yang menjadi materi belajar, karena anak tidak memakai alat bantu dengar, guru tidak mencoba perkembangan kemampuan mendengar anak dengan menghalangi mulut ketika mengucapkan *sound word*. Sebelumnya anak belum diberi materi tentang *sound word* dan langsung memulai pembelajaran di Rumah Kata dengan huruf, sehingga guru mengajarkan *sound word* sebelum memasuki materi yang selanjutnya supaya anak memiliki kesadaran pada kosakata.

Catatan Lapangan 5

Tanggal : 7 April 2017

Jam : 15.00-16.00

Guru menuliskan “ba”, “ta”, “la”, “ma”, “ha”, “wa”, “ka”, “na”, dan “fa”. Guru kemudian memperlihatkan tulisan tersebut satu persatu pada anak lalu anak diminta mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* sesuai tulisan yang diperlihatkan oleh guru. Tulisan yang diperlihatkan pertama kali yaitu “ba”, anak sempat kebingungan, lalu guru memberikan contoh pada anak. Anak juga mengalami kesulitan ketika mengucapkan “na” sehingga guru menekankan jari telunjuk anak ke ujung hidung guru kemudian guru mengucapkan “na”, setelah itu anak diminta menekan hidungnya sendiri sambil mengucap “na”. Hal tersebut diulang beberapa kali sampai anak mampu mengucapkan dengan benar. Guru kembali memperlihatkan tulisan tersebut satu persatu. Setiap satu tulisan diulang beberapa kali sampai pengucapan anak betul, setiap kali anak mampu mengucapkan dengan benar dan menunjukkan *visual phonic*-nya guru meminta anak untuk menuliskan tulisan tersebut di bawah tulisan yang dibuat oleh guru.

Anak sempat menguap beberapa kali, kemudian guru mengubah materi dengan menggambar orang makan, orang minum, orang buang air kecil, wanita berjilbab, orang tidur, ayam, mata, dan bola. Gambar pertama yang ditunjukkan ke anak yaitu gambar orang makan. Guru mendekatkan spidol ke mulutnya lalu mengucapkan “Maem”, kemudian mendekatkan ke depan mulut anak supaya anak mau mengucapkan “Maem”. Proses serupa juga dilakukan pada gambar yang lain. Gambar orang minum diucapkan “Minum”, gambar orang buang air kecil diucapkan “pipis” dengan gestur tangan menyentuh pinggul bagian samping, gambar wanita berjilbab diucapkan “Mama”, gambar orang tidur diucapkan “Bobo”, gambar ayam diucapkan “ayam”, gambar mata diucapkan “mata”, dan gambar bola diucapkan “bola”.

Refleksi: Setiap kali anak menginginkan minum, guru meminta anak berkata “minum” terlebih dahulu sebelum minuman diberikan ke anak. Anak

beberapa kali menguap tapi tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Beberapa gambar yang sebelumnya diperkenal *sound word*-nya, sekarang sudah diperkenalkan nama dari benda tersebut.

**Lampiran 5. Catatan Lapangan
Proses Pembelajaran Subjek MHR**

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 27 Maret 2017

Jam : 09.30-10.30

Guru membagi kertas gambar menjadi 4 bagian dengan membuat garis, kemudian di satu bagian guru meminta anak untuk menggambar mainan tiup yang dibawa oleh anak, setelah sebelumnya guru mengajarkan anak cara bermain mainan tiup tersebut. Guru kemudian menirukan *gesture* kepakan ayam sambil mengucapkan “pok-pok..” dan meminta anak untuk menggambar ayam di salah satu bagian yang telah digaris tadi. Saat menggambar guru mengingatkan anak untuk menggambar mata sambil mengucapkan “mata” dan menunjuk mata. Guru mengucapkan “meong” dan tangan membentuk kumis kucing, kemudian anak menggambar kucing di salah satu bagian yang masih kosong. Selanjutnya guru mengucapkan “Moo...” dan *gesture* berenang, anak langsung menggambar sapi di bagian yang tersisa.

Guru kembali membagi kertas gambar menjadi empat bagian, kemudian guru mengucapkan “Swaa...Swaa...” dan menunjukan *gesture* berenang anak langsung menggambar ikan di salah satu bagian yang dibagi oleh guru. Kemudian guru mengucapkan “wek-wek” dan anak langsung menggambar bebek di salah satu bagian kertas gambar. Guru menggambar bebek di kertas yang lain kemudian menuliskan “bebek” di bawahnya sambil mengucapkan “bebek” dan memperagakan *gesture* paruh bebek, kemudian guru meminta anak untuk menulis “bebek” di gambarnya sendiri. Guru kemudian menggambar ikan lalu menulis ikan di dekat gambar tersebut lalu mengucapkan “ikan” dan *gesture* berenang, anak lalu menuliskan “ikan” di gambar miliknya. Selanjutnya guru juga menggambar sapi, kucing, dan ayam, kemudian satu persatu guru menuliskan nama dari gambar tersebut di dekat gambar, pada gambar sapi, guru mengucapkan “sapi” dan membuat *gesture* tanduk sapi dan meminta anak untuk menulis “sapi” di gambar milik anak. Guru menunjuk gambar kucing sambil berkata “meong, kucing.”, anak tiba-tiba mau menirukan *gesture* kucing dan menuliskan “kucing” di

gambaranya sendiri. Pada gambar ayam, guru mengucapkan “pok-pok, ayam.” dan gesturnya, kemudian anak menuliskan “ayam” di gambaranya sendiri.

Guru kembali membuat kertas gambar menjadi empat bagian dan di kertas sebelahnya guru membagi kertas menjadi 20 kotak, dan guru membuat 2 salinan seperti itu, satu untuk anak, satu untuk guru. Guru menunjuk pada kotak pertama di tabel yang berisi 20 kotak, lalu guru mengucapkan “i” dan *visual phonic*-nya. Anak lalu menuliskan “i” di kotak yang ditunjuk guru tersebut. Proses tersebut juga dilakukan untuk “o”, “u”, “e”, “a”. Guru menunjukan kotak di bawahnya kemudian guru mengucapkan “ba”, tetapi anak menolak untuk menuliskannya langsung, sehingga guru kemudian mengambil tabel miliknya, menuliskan “i”, “o”, “u”, “e”, “a” dan di kotak bawahnya ditulis “b”, baru kemudian anak mau menuliskan “b” di tabel miliknya. Guru menunjuk kotak di samping tulisan “b” anak kemudian mengucapkan “ma”, anak mau langsung menuliskan “m” di kotak tersebut, kemudian guru juga menuliskan “m” di kotak miliknya. Selanjutnya guru mengucapkan “la”, anak tidak menghiraukan sehingga guru harus menuliskan “l” terlebih dahulu di kotak miliknya, baru anak mau mengikuti untuk menulis “l”. Guru juga harus menuliskan “t” terlebih dahulu karena anak tidak mau menulis, tapi untuk “p”, anak langsung mau menuliskannya ketika guru mengucapkan “pa”.

Guru kemudian memperbolehkan anak untuk menggambar. Di bagian pertama guru membiarkan anak untuk menggambar yang diinginkannya, tetapi anak tidak segera menggambar sehingga guru mengambil bola dan menunjukkannya pada anak sambil berkata “bola” dan *visual phonic* “b” dan “l”. Guru kemudian menggambar di kertas miliknya, diikuti oleh anak. Kemudian guru menuliskan “bola” di dekat gambar dan kembali mengucapkan “bola” dan *visual phonic*-nya, anak kemudian menulis bola di gambar bola miliknya. Guru kemudian menunjuk meja sambil mengucapkan “meja” dan *visual phonic* “m” dan “j” lalu menggambar meja diikuti oleh anak. Guru menuliskan “meja” di gambar meja miliknya dan kembali mengucapkan “meja” serta *visual phonic* “m” dan “j” sambil berusaha membuat anak menirukan. Anak tidak mau menirukan lalu guru menunjuk di samping gambar meja anak dan meminta anak menuliskan

“meja”. Hal tersebut juga dilakukan saat menggambar baju dan kaca. Pembelajaran selesai, sebelum keluar kelas, anak diminta untuk mengucap “buka” dan *visual phonic*-nya, tapi anak hanya mengucapkan tanpa ada suara yang keluar.

Refleksi: Anak sudah dua minggu sakit, sehingga selama dua minggu pula anak tidak belajar. Anak sempat menangis saat diajak memasuki ruangan, sehingga harus ditemani oleh ayahnya, baru setelah itu ditinggal. MHR memakai alat bantu dengar. Selama pembelajaran anak sulit untuk difokuskan tatapan matanya dan hanya mau menggambar saja serta menuliskan tulisan sesuai dengan nama benda yang digambar dan telah diberikan contoh tulisannya oleh guru. Guru beberapa kali mengajak anak untuk menirukan guru mengucapkan serta membuat gerakan *visual phonic*, tapi anak tidak mau menirukan.

Catatan Lapangan 2

Tanggal : 28 Maret 2017

Jam : 09.00-10.00

Di dalam kelas terdapat gambar ikan, anak meminta gambar ikan tersebut, guru lalu membagi kertas gambar menjadi 4 bagian kemudian menunjuk ikan dan menunjuk salah satu bagian di kertas gambar. Anak mulai menggambar ikan, guru juga ikut menggambar ikan di kertas lain. Setelah selesai menggambar ikan, guru mengucapkan “brrmm-brrmmm...” sambil memeragakan gerakan menyetir mobil. Guru kemudian menggambar di kertas miliknya kemudian anak juga ikut menggambar mobil di kertasnya sendiri. Di balik gambar ikan tadi terdapat gambar dinosaurus, lalu anak menggambar dinosaurus di salah satu bagian kertas miliknya, guru juga ikut menggambar di kertas berbeda, setelah itu guru menirukan gestur orang memakai topi lalu mengucapkan “topi” kemudian menggambar topi, diikuti oleh anak.

Guru menunjuk ke samping gambar mobil yang di gambar anak kemudian mengucapkan “ma” sambil menunjukkan *visual phonic* “m”. anak tidak mau menuliskan huruf “m” disamping gambar mobil, kemudian anak menunjuk gambar ikan, kemudian guru mengucapkan “i” dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Anak langsung menuliskan “i” di samping gambar ikannya. Guru melanjutkan dengan mengucapkan “ka” dan *visual phonic* “k”, anak menuliskan “k” di samping huruf “i”. Guru kemudian mengucapkan “a” dan *visual phonic*-nya, tapi anak tidak mau menuliskan “a” sehingga guru mengambil gambar miliknya sendiri dan menuliskan “i-k-a”, barulah anak mau menuliskan “a” di samping “k”. saat guru mengucapkan “na” dan *visual phonic* “n”, anak langsung bisa menuliskan “n” sehingga tulisan di samping gambar ikan sudah membentuk kata “ikan”.

Selanjutnya guru menunjuk gambar mobil yang digambar oleh anak, kemudian guru mengucapkan “ma” dan *visual phonic* “m” kemudian anak mau menuliskan “m” di dekat gambar mobil tersebut. Guru lalu menunjuk tempat di samping huruf “m” tadi sambil mengucapkan “o” dan *visual phonic*-nya, tetapi

anak tidak mau menuliskan “o”. Guru kemudian beralih materi dengan membuat tabel dan mengucapkan “wa” sambil menunjuk kota pertama pada tabel. Anak tidak mau melihat, lalu guru menuliskan “w”, “h”, “r”, “s”, “f”, “j”, “k”, “l”, “c”, “d” pada kotak-kotak di tabel tersebut. Di kotak berikutnya guru mengucapkan “ta”, tapi anak tidak mau menuliskan “t” di kotak tersebut. Guru kemudian mengambil kertas gambar sambil menunjuk bagian atas kertas dan mengucapkan “motor, ngeng-ngeng.” serta menirukan gerakan mengendarai motor. Kemudian anak mulai menggambar motor di tempat yang disediakan guru. Setelah selesai menggambar motor, guru menunjuk sebelah gambar motor sambil mengucap “ma” dan *visual phonic*-nya, tapi anak menolak untuk menuliskannya. Guru kemudian mengambil tabel tadi dan meminta anak untuk memilih materi belajar, anak memilih tabel yang bertuliskan huruf tadi. Guru kemudian menunjuk tulisan di tabel satu persatu kemudian mengarahkan anak untuk dapat mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Anak mampu melaksanakan tugas dengan bantuan dari guru. Guru lalu mengajak anak untuk menuliskan huruf-huruf tersebut di tabel yang lain, tetapi anak menolak untuk melakukannya.

Guru mengambil kertas persegi panjang kemudian menuliskan “l” di bagian atas kertas tersebut. Guru kemudian mengucapkan “la” dan menunjukkan *visual phonic* “l” lalu meminta anak menuliskannya di bawah tulisan yang dibuat guru tadi. Proses tersebut juga dilakukan pada “w” dan “s”, untuk “c” anak menolak untuk melakukan tugas. Guru kemudian kembali mengambil kertas yang berisi gambar mobil tadi, kemudian menunjuk di samping huruf “m” sambil mengucapkan “o” dan *visual phonic*-nya, kemudian anak menuliskan “o” disana. Proses tersebut dilakukan juga pada huruf “b”, “i”, dan “l” sehingga membentuk kata “mobil di samping gambar. Guru menunjuk gambar topi kemudian mengucapkan “ta”, anak sempat menolak untuk menuliskan huruf “t”, tapi guru menegaskan bahwa setelah menulis anak boleh keluar. Anak akhirnya mau menuliskan “t”. Anak juga mampu menuliskan “o” tanpa hanya dengan melihat ucapan dan *visual phonic visual phonic* yang ditunjukkan oleh guru. Sedangkan untuk huruf “p” dan “i” guru harus menuliskannya terlebih dahulu. Pembelajaran

selesai, sebelum keluar kelas guru meminta anak untuk mengucapkan “buka” dan *visual phonic*-nya.

Refleksi: Anak memasuki kelas ditemani oleh ayahnya. Beberapa waktu di dalam kelas anak mengais sambil menunjuk keluar, dan ternyata anak meminta ayahnya untuk keluar, karena anak tidak harus ditemani oleh ayahnya, guru mengajak *high five* sebagai *reward* karena kemandiriannya. Anak masih tetap belum mau ketika diajak guru untuk melakukan bahasa aktif, baik berbicara dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Tetapi anak mau mengikuti kegiatan yang bersifat reseptif.

Catatan Lapangan 3

Tanggal : 29 Maret 2017

Jam : 09.30-10.30

Anak menangis saat memasuki ruangan, guru kemudian menghidupkan AC dan anak melihatnya. Guru kemudian menunjuk AC sambil mengatakan “AC”, kemudian guru mengambil kertas gambar dan membuat garis yang membagi kertas menjadi 4 bagian, hal serupa juga dilakukan di kertas gambar yang lain. Satu kertas yang sudah digaris tersebut diberikan ke anak, yang satu kertas lagi dibawa oleh guru. Guru kemudian menunjuk AC sambil mengucapkan “AC” kemudian menggambar AC di salah satu bagian tadi diikuti anak di kertas yang berbeda. Guru kemudian menunjuk bagian yang masih kosong kemudian menunjuk remot AC sambil mengucapkan “remot” dan menggambar remot tersebut diikuti oleh anak. Anak membawa hidung badut kemudian guru menunjuk mainan hidung badut tersebut sambil berkata “badut” kemudian menggambar badut tersebut diikuti oleh anak. Guru kemudian mengucapkan “pesawat, Aaa...” dan menirukan *gesture* pesawat kemudian meminta anak menggambar terlebih dahulu, baru diikuti oleh guru.

Guru menunjuk gambar AC yang dibuatnya, kemudian mengucapkan “AC” dan *visual phonic* “a” dan “c”, kemudian meminta anak untuk menuliskannya. Anak belum mau menulis sendiri sehingga guru menulis “AC” di samping gambar miliknya diikuti anak yang menuliskan “AC” di gambarnya sendiri. Guru menambahkan merek pada gambar AC-nya kemudian anak juga mengikuti guru. Guru membantu anak menuliskannya sambil mengucapkan huruf-nya satu persatu. Guru menuliskan “remot” di samping gambar remotnya. Anak kemudian mengikuti untuk menuliskan “remot”, guru mengucapkan “remot” dan *visual phonic*-nya sambil meminta anak untuk ikut mengucapkan.

Guru menunjuk gambar pesawat sambil mengucapkan “pesawat” dan gerakan tangan seperti pesawat terbang. Guru kemudian menuliskan “pesawat” di samping gambar tersebut. Guru menunjuk “p” yang ada di tulisan “pesawat” dan “p” yang ada di merek AC sambil mengucapkan “sama”. Anak lalu menuliskan

“pesawat” di gambarnya sendiri. Guru mengucapkan “badut” dan *visual phonic* “b”, “d”, dan “t” (*visual phonic* dari “t” yang dipakai sebagai akhiran kata berlawanan dengan “t” pada “ta” “ti” “tu” “te” “to”, jika biasanya jari telunjuk dan jempol membuka, pada “t” yang menjadi akhiran jempol dan telunjuk menutup). Guru membantu anak dengan mengucap “ba” “a” “da” “u” “ta” dengan *visual phonic* “b”, “a”, “d”, “u”, “t”.

Guru memberikan kertas gambar kosong pada anak dan membawa satu kertas untuk guru sendiri. Guru menggaris kertas gambarnya sehingga terbagi menjadi 4 bagian, kemudian anak juga mengikuti guru untuk membuat garis di kertasnya. Sambil menunjuk salah satu bagian kertas milik anak, guru berkata “maem” sambil meperagakan gerakan orang makan. Anak kemudian menggambar orang makan dan guru juga ikut menggambar di kertas miliknya. Setelah selesai menggambar, guru mengajak anak untuk menuliskan “maem” di sebelah gambar dengan mengucapkan huruf- perhuruf beserta *visual phonic*-nya, yaitu “ma”, “a”, “e”, dan “em” serta *visual phonic* “m”, “a”, “e”, dan “m”. Setelah selesai guru mengucapkan “maem” dan meminta anak untuk ikut mengucapkan. Guru kemudian mengucapkan “pipis” dan gerakan tangan menunjuk pinggul samping, kemudian guru menggambar orang baung air kecil diikuti oleh anak. Di samping gambar, guru menuliskan “pipis” lalu mengucapkan serta menunjukkan *visualphonic* dari tiap huruf satu persatu, setelah selesai, guru meminta anak untuk mengucapkan “pipis”. Proses serupa juga dilakukan pada gambar orang tidur lalu diberi tulisan “bobok” dan juga pada gambar gigi”.

Guru kemudian memberikan satu kertas gambar ke anak dan satu untuk dirinya sendiri. Guru kemudian membuat tabel yang terdiri dari 20 kotak (5 kolom, 4 row). Anak mengikuti guru untuk membuat tabel yang sama di kertasnya sendiri. Guru menunjuk kotak pertama di tabel anak sambil mengucapkan satu dan jari yang menunjukan jumlah 1, kemudian anak menuliskan angka “1” di kotak tersebut. Anak mampu menuliskan angka “1-5” tanpa bantuan. Namun, saat guru mengucapkan “enam” dan menunjukkan jumlah jari 6, anak tidak mau menuliskan “6” di tabelnya, sehingga guru mengambil tabel miliknya dan menulisi angk 1-5 seperti tabel milik anak, kemudian di bawahnya ditulis angka

“6”. Setelah diberi contoh oleh guru, anak mau menuliskan “6” di tabelnya. Kesulitan serupa juga dialami pada angka 7-10. Guru menunjuk kotak kosong berikutnya sambil mengucapkan “tiga” dan menunjukkan jari berjumlah tiga, tapi anak tidak mau menuliskan “3”, sehingga guru lalu menuliskan 3 di kertas miliknya kemudian menuliskan nomor secara acak, setelah melihat tulisan guru, anak mau menuliskan sama persis yang ditulis guru ke tabelnya.

Guru mengambil kertas gambar lalu membuat tabel yang berisi 20 kotak seperti tadi. Guru menunjuk kotak pertama sambil mengucapkan “i” dan *visual phonic*-nya. Anak malah menuliskan angka “1” di kotak tersebut sehingga guru meneruskan 1-5 di kotak berikutnya. Guru kembali mencoba mengajak anak dengan mengucapkan “o” dan *visual phonic*-nya, tapi anak tetap tidak mau menuliskan huruf “o” sehingga guru melanjutkan dengan angka. Anak masih kesulitan menuliskan angka 7-10 tanpa melihat tabel yang sebelumnya. Pembelajaran selesai, sebelum guru membukakan pintu kelas, anak diminta untuk mengucapkan “buka” dan *visual phonic*-nya.

Refleksi: Anak sempat menangis dan tidak mau memasuki ruangan jadi harus digendong ayahnya. Anak masih tidak mau jika diminta untuk mengucapkan dan menunjukkan atau menirukan *visual phonic*. Anak lumayan tertarik untuk berhitung, tapi setiap kali sampai pada angka 6, anak kesulitan sehingga sering mengabaikan dan asik bermain sendiri.

Catatan Lapangan 4

Tanggal : 30 Maret 2017

Jam : 09.30-10.30

Guru menuliskan “b” di kertas persegi panjang, kemudian menunjukkan ke anak sambil mengucapakan “ba” dan *visual phonic* dari “b”. Anak belum mau mengikuti guru untuk mengucapakan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Guru kemudian mendekatkan spidol ke mulut lalu mengucapakan “ba” lalu mengarahkan spidol ke depan mulut anak supaya anak mau mengucapakan “ba”. Anak belum mau berbicara, sehingga guru meminta anak untuk menuliskan “b” di bawah tulisan guru tadi. Proses serupa juga terjadi pada “t”. Kemudian guru memberikan kertas kosong persegi panjang pada anak, kemudian guru mengucapakan “la” dan *visual phonic* “l”. Anak belum mau menulis “l”, kemudian guru menuliskan “l” di bagian atas kertas lalu meminta anak menuliskan “l” di bawahnya. Anak tetap tidak mau menuliskannya, guru kemudian mengeluarkan buku gambar, anak tertarik pada buku gambar, tetapi guru tetap menunjuk pada kertas persegi panjang bertuliskan “l” dan meminta anak untuk menulis dulu, baru boleh menggambar. Anak akhirnya mau menuliskan “l”.

Di dalam kelas terdapat gambar kuda, anak terus melihat gambar tersebut sehingga guru mengajak anak untuk menggambar kuda. Setelah selesai menggambar kuda, guru memberikan satu kertas gambar kosong ke anak, dan satu untuk dirinya sendiri. Guru membuat tabel yang terdiri dari 20 kotak dan diikuti oleh anak. Guru menunjuk kotak pertama di tabel anak kemudian mengucapakan “i” dan *visual phonic*-nya, kemudian anak menuliskan huruf “i” di kotak tersebut secara mandiri diikuti guru yang juga menulis “i” di tabelnya. Guru kemudian mengucapakan “o” dan *visual phonic*-nya, tetapi anak tidak mau menuliskan seperti saat huruf “i” tadi, sehingga guru menuliskan “o” terlebih dahulu di tabelnya baru diikuti oleh anak. Guru juga harus menuliskan dulu pada huruf “e”, “u”, “a”, “b”, “t”, “l”, “m”, “s”, “k”, “j”, “f”, “c”, “d”. Setelah anak menuliskannya, guru menunjuk huruf satu persatu sambil mengajak anak untuk mengucapakan dan menunjukkan *visual phonic* dari masing-masing huruf tersebut.

Guru kemudian membuat tabel yang terdiri dari 20 kotak. Di sepuluh kotak teratas, guru menuliskan angka 1-10 sambil mengucapkan “satu”, “dua”, “tiga”, dan seterusnya serta menunjukkan jumlah jari sesuai angka yang ditulis. Di sepuluh kotak yang tersisa, guru meminta anak untuk menuliskan angka 1-10 sambil membimbing anak untuk mengucapkan setiap kali anak menuliskan angkanya. Pembelajaran selesai, sebelum guru membuka pintu kelas, anak diminta untuk mengucapkan “buka” beserta *visual phonic*-nya.

Refleksi: Anak memasuki ruangan dengan mainannya, jadi anak sempat menolak untuk belajar. Anak belum mau melaksanakan tugas secara mandiri, baik itu menulis ataupun berbicara, yang dilakukan anak secara mandiri yaitu menulis angka 1-5.

Catatan Lapangan 5

Tanggal : 31 Maret 2017

Jam : 09.30-10.30

Anak memasuki kelas dengan menangis, guru langsung mengambil kertas gambar dan menggarisnya sehingga membuat kertas gambar terdiri dari 4 bagian. Guru kemudian menggambar kereta sambil menunjukkannya ke anak dan memberikan spidol supaya anak mau menggambar kereta. Anak belum mau menggambar sehingga guru menggambar kereta lagi dan mengatakan, “kereta ada 2” sambil menunjuk kedua gambar kereta. Guru lalu menggambar mobil dan meminta anak untuk menggambar mobil juga, tapi anak justru menggambar kereta kemudian menambahkan gambar mobil di samping gambar mobil yang tadi dibuat oleh guru. Guru membagi kertas gambar menjadi 4 bagian dengan garis. Guru mengucapkan “Pesawat, Aaa...” sekaligus menunjukkan gerakan pesawat terbang, kemudian guru menggambar pesawat di kotak bagian atas dan meminta anak untuk menggambar pesawat di bawahnya. Guru melakukan gerakan berenang sambil mengucapkan “ikan, swa-swa...” lalu menggambar ikan di kertas gambar bagian atas diikuti oleh anak yang menggambar di bawah gambar guru. Anak menunjuk pesawat sambil mengucap “Aaa...” kemudian guru menuliskan “pesawat” di dekat gambar, diikuti oleh anak. Begitu pula pada gambar ikan, guru menuliskan “ikan” kemudian diikuti oleh anak. Guru menunjukkan gambar kereta yang tadi digambar kemudian guru menuliskan “kereta api” di samping gambar, kemudian anak juga menuliskan “kereta api” di gambarnya yang berada di bawah gambar guru. Guru juga menuliskan “mobil” di dekat gambar mobil.

Guru kembali mengambil kertas gambar dan menggarisnya menjadi 4 bagian. Guru memperagakan gerakan ular dengan tangan sambil mengucapkan “Ssss” kemudian meminta anak untuk mengikuti gerakan dan ucapan “Ssss” tapi anak belum mau mengikuti instruksi guru. Guru lalu menggambar ular di bagian atas kertas gambar kemudian anak juga ikut menggambar ular di bawah gambar ular milik guru. Guru menunjuk bagian kosong di dekat gambar ular kemudian mengucapkan “u” dan *visual phonic*-nya serta “l” “a” dan “r”. Guru juga meminta anak untuk mengucapkan “ular”, di dua bagian lainnya guru

meminta anak untuk menggambar yang diinginkannya kemudian anak menggambar baju dan diikuti oleh guru yang juga menggambar baju. Guru pun kemudian menuliskan “baju” lalu anak ikut menulis sambil guru mengajak anak untuk mengucapkan “baju” serta menunjukkan *visual phonic* dari “b” dan “j”. Proses serupa juga dilakukan ketika menggambar orang makan dan menuliskan kata “maem”, bola, dan motor, karena kertas gambar sudah penuh, guru mengatakan pada anak, “habis”.

Selanjutnya guru mengeluarkan kertas gambar baru kemudian membuat 2 tabel (setiap tabel terdiri dari 5 kolom dan 2 *row*). Dibagian atas, guru menuliskan “y”, “s”, “l”, “r”, dan “w”. Kemudian guru menunjuk huruf satu persatu sambil mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya pada anak. Anak masih belum mau mengimitasi ucapan, tapi mau menuliskan huruf-huruf tersebut di tabelnya walau harus diingatkan oleh guru untuk beberapa kali. 5 kotak yang tersisa di tabel digunakan guru untuk berhitung 1-5, anak mampu menulis 1-5, tapi masih belum mau mengucapkannya walau sudah diarahkan oleh guru. Pembelajaran selesai, sebelum pintu kelas dibuka, anak diminta mengucapkan “buka” dan *visual phonic*-nya.

Refleksi: Sebelum memasuki ruangan, anak sempat asik melihat video kereta api di HP, sehingga ketika diajak masuk anak menangis karena harus menghentikan aktifitas menontonnya. Guru berhasil membuat anak berhenti menangis dengan mengajak anak menggambar kereta api.

**Lampiran 6. Catatan Lapangan
Proses Pembelajaran Subjek FTN**

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 21 Maret 2017

Jam : 14.30-15.30

Guru menuliskan “i” di kertas persegi panjang kemudian diperlihatkan ke anak, guru mengucapkan “i” dan *visual phonic*-nya, anak mau mengucapkan “i” dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Guru menuliskan “o” kemudian anak langsung mengucapkan “o” tanpa diberi contoh oleh guru. Guru memperlihatkan huruf “u” pada anak sambil mengucapkan “u” dan *visual phonic*-nya, anak mampu mengucapkan “u” tapi bentuk tangan untuk *visual phonic* “u” masih belum tepat. Saat ditunjukkan tulisan “a”, anak langsung mengucapkan “a” dan *visual phonic* “a”. Untuk huruf “e”, anak masih kesulitan untuk mengucapkan dan membentuk *visual phonic* “e”.

Guru lalu menunjukkan huruf “b” dan anak langsung mampu mengucapkan “ba” dan *visual phonic* dari “b”. Proses tersebut juga dilakukan pada huruf “m”, “l”, “p”, dan “t”. Anak masih mengalami kesulitan saat mengucapkan “la” dan “ta” sehingga guru membimbing anak untuk mengucapkannya pelan-pelan. Guru mencoba untuk mengulang materi tapi anak tidak mau. Guru kemudian menggambar mobil dan menunjukkannya pada anak, anak langsung menirukan gerakan menyetir mobil dan mengucapkan “brrmm...brrmm...”. Guru selanjutnya menggambar ayam dan menunjukkannya pada anak, anak langsung membentuk gerakan mengepakkan sayap sambil mengucapkan “pok-pok.”. Guru menggambar orang makan lalu menunjukkannya ke anak sambil mengucapkan “maem”, tapi anak belum mau mengimitasi ucapan. Gambar mobil, ayam, dan maem kemudian diambil oleh guru lalu digunakan untuk menutup mulut guru, kemudian guru mengucapkan “brm-brm” beberapa kali dan menyodorkan ke anak, anak mampu mengambil gambar mobil, kemudian proses serupa juga dilakukan dengan mengucap “pok-pok” tanpa anak melihat gerakan bibir guru, tetapi anak sanggup mengambil gambar yang tepat. Saat gambar orang makan, anak mampu mengambil gambar yang tepat dengan yang diucapkan oleh guru, tetapi ketika diarahkan untuk mengucap “maem”, anak masih kesulitan.

Guru menggambar orang tidur, memperlihatkan ke anak, anak langsung memperagakan gerakan orang tidur. Guru kemudian mengucapkan “bobok” lalu anak mampu menirukan ucapan “bobok”. Guru menggambar ikan dan memperlihatkan ke anak sambil memperagakan gerakan orang berenang serta mengucapkan “swa-swa”. Anak menirukan gerakan, tetapi ucapan yang keluar adalah “ua-ua”. Guru menggambar motor lalu menunjukkan pada anak sambil mengucapkan “ngeng-ngeng” dan gerakan orang mengendarai sepeda motor, anak hanya menirukan gerakan dan belum bisa mengucapkan “ngeng-ngeng”. Guru menggambar kucing kemudian anak langsung mengucapkan “meong” dan memperagakan gerakan menyerupai kumis kucing.

Guru mengambil 3 huruf dari materi yang tadi lalu menunjukkannya pada anak. Guru mengucapkan serta menunjukkan *visual phonic* dari salah satu huruf tersebut, kemudian anak diminta mengambil huruf yang sesuai dengan yang disebutkan. Hal tersebut diulangi sampai semua huruf keluar. Anak keliru mengambil pada saat huruf “l” dan “t”, tetapi setelah diulangi, anak mampu mengambil dengan benar. Pembelajaran selesai, sebelum keluar kelas anak diminta untuk mengucapkan “buka” dan *visual phonic*-nya.

Refleksi : Anak masih didampingi oleh ibunya ketika memasuki ruangan. Anak beberapa mangabaikan pembelajaran yang diberikan oleh guru karena melihat observer yang ada di dalam kelas, untuk selanjutnya perlu untuk melakukan pendekatan pada anak sebelum memasuki ruangan supaya anak terbiasa dengan observer.

Catatan Lapangan 2

Tanggal : 24 Maret 2017

Jam : 13.00-14.00

Guru mengambil kertas gambar kemudian memotongnya menjadi kertas persegi panjang sambil mengucapkan “potong”. Anak melihat lalu menirukan gesture memotong. Guru kembali mengucapkan “potong” tapi anak belum mampu mengimitasi ucapan “potong”. Guru mengambil potongan kertas kemudian menggambar mobil. Kertas tersebut dipakai untuk menutupi mulut guru, kemudian guru mengucapkan, “Brrm-brrm”, anak mencoba menirukan untuk mengucapkan “Brrm-brrm” tapi ucapannya masih belum tepat. Guru kemudian membuka kertas dan memperlihatkan pada anak bagaimana mengucapkan “Brrm-brrm”. Guru menggambar orang tidur, kemudian kertas bergambar orang tidur tersebut dipakai untuk menutup mulut lalu guru mengucapkan “bobok”. Anak terlihat tidak merespon sehingga guru membuka kertas lalu mengucapkan “bobok” di depan spidol, kemudian guru mengarahkan spidol ke anak dan kemudian anak mau menirukan untuk mengucapkan “bobok”. Guru menggambar orang duduk lalu memperlihatkan ke anak sambil mengucapkan “duduk” kemudian anak diminta untuk mempraktekkan duduk dan juga menirukan ucapan “duduk”. Anak mampu mengikuti gerakan duduk ketika guru berkata “duduk”, tetapi anak belum mampu mengucapkan “duduk”. Guru menggambar orang yang sedang membuang, kemudian menunjukkannya ke anak sambil berkata “buang” dan mempraktekan untuk membuang kertas. Anak diminta untuk mengucapkan “buang”, setelah anak mampu mengucapkan “buang” anak boleh praktek untuk membuang kertas.

Guru menuliskan “i”, “o”, “m”, “l”, “b”, dan “w” pada kertas persegi panjang, kemudian membuat beberapa garis di bawah masing-masing tulisan. Guru memperlihatkan satu persatu pada anak, kemudian guru mengucapkan serta menunjukkan *visual phonic* yang sesuai dengan tulisan yang ditunjukkan ke anak. Kemudian guru mengizinkan anak memotong sesuai garis yang dibuat tadi apabila anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* yang sesuai. Saat guru menunjukkan huruf “b”, anak meletakkan gunting kemudian mengambil

spidol sehingga kegiatan yang tadinya menggunting diubah dengan anak boleh mencoret-coret di bawah tulisan apabila bisa mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* yang sesuai dengan tulisan yang ditunjukkan guru. Pada saat guru menunjukkan huruf “w”, anak mulai mengabaikan dan mencoret-coret tembok sehingga guru mengakhiri kegiatan, lalu menggambar ular dan menunjukkannya pada anak sambil mengucapkan “Sss” dan gerakan tangan menyerupai ular. Anak menirukan gerakan tangan dan berusaha menirukan ucapan guru. Kemudian guru menggambar sapi dan menunjukkan pada anak sambil berkata “mooo... sapi” dan memperagakan gerakan yang membuat tanduk sapi. Anak mampu menirukan sambil mengucapkan “Mooo”, guru mengucapkan kembali “sapi”, tapi anak belum mau menirukan untuk mengucapkan “sapi”. Proses tersebut juga dilakukan pada gambar kelinci dengan ucapan “hap..hap..kelinci” serta gerakan melompat, dan gajah dengan ucapan “bung-bung... gajah” dengan gerakan tangan mengepal dan menyentuh meja bergantian. Pada saat gambar gajah anak mulai tidak konsentrasi sehingga guru mengakhiri proses belajar. Sebelum guru membukakan pintu kelas, anak diminta mengucapkan “buka” dan *visual phonic*-nya.

Catatan Lapangan 3

Tanggal : 31 Maret 2017

Jam : 13.30-14.30

Anak memasuki ruangan kemudian guru menyiapkan kertas persegi panjang, kemudian menuliskan “i” di ujung kertas tersebut kemudian menunjukkannya ke anak dan anak mampu mengucapkan “i” dan *visual phonic*-nya. Proses serupa juga dilanjutkan pada “o”, “m” dan “a”. Pada huruf “a”, anak mengalami sedikit kesulitan untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya, jadi guru memberi contoh pengucapan “a” dan *visual phonic*-nya. Setelah anak mampu melakukan tugas, guru meminta anak untuk menggantung kertas di bawah tulisan tersebut sesuai garis. Pada saat diminta untuk menggantung kertas pada huruf “w”, anak mengambil spidol lalu guru mengizinkan anak mencoret-coret dengan spidol bila dapat mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya.

Guru mengambil kertas, kemudian menutup mulut dengan kertas tersebut kemudian mengucapkan “hap-hap”, tapi anak sepertinya belum menyadari suara yang dihasilkan oleh guru. Guru kemudian menggambar kelinci di kertas tersebut, kemudian menirukan gerakan melompat kelinci sambil mengucapkan “hap-hap”. Setelah itu anak menggambar sapi lalu membentuk tangan menjadi tanduk sambil mengucapkan “Moo”. Guru menggambar bebek, kemudian mengucapkan “bebek..kwek-kwek” dan gerakan paruh bebek lalu meminta anak untuk menirukan, tapi anak hanya menirukan gesturnya. Guru kemudian menggambar ayam dan menutup mulutnya dengan gambar tersebut sambil mengucapkan “pok-pok”, anak pun kemudian menirukan gerakan sayap ayam sambil berucap walaupun ucapannya belum dapat membentuk kata “pok-pok”. Anak mengambil gunting, kemudian guru menulis “l” di kertas persegi panjang kemudian meminta anak untuk mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari “l”, setelah anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic*-nya, guru memperbolehkan anak untuk menggantung kertas di bawah tulisan tersebut. Setelah mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari “l” selama 2 kali, anak mulai mengabaikan sehingga guru mengubah materi. Guru menggambar orang tidur kemudian ditunjukkan ke anak sambil berkata, “bobok” sambil

memperagakan gerakan orang tidur, begitu melihat guru, anak langsung mengucapkan dan menirukan gerakan orang tidur. Selanjutnya guru menggambar orang duduk, kemudian menunjukkan gambar tersebut pada anak sambil mengucapkan “duduk” dan gerakan orang duduk. Kemudian guru mengarahkan anak untuk mempraktekan duduk ketika guru mengucapkan “duduk”. Anak baru mau menirukan gerakan, tapi belum mau mengucapkan “duduk”, sehingga guru memakai spidol yang didekatkan ke mulut kemudian mengucapkan “duduk”, setelah itu guru mengarahkan spidol ke depan mulut anak dan anak pun mau mengucapkan “duduk”.

Guru menggambar orang yang sedang membuang, kemudian menunjukkannya ke anak sambil mengucap “buang” dan mempraktekan untuk membuang. Guru kemudian memberikan kertas pada anak lalu ketika anak membuang, guru mengucapkan “buang”. Guru kembali memberikan kertas pada anak, tapi menahan anak untuk membuang dan meminta anak mengucapkan “buang” dengan cara mendekatkan spidol ke mulut guru sambil guru berkata “buang”, kemudian menggerakkan spidol tersebut ke mulut anak. Setelah anak mengucapkan “buang”, guru memperbolehkan anak untuk membuang kertas tersebut. Guru menggambar orang buang air kecil, kemudian mengucapkan “pipis” sambil membuat gerakan tangan menyentuh pinggl samping. Anak kemudian mengucapkan “pipis” dan gerakan yang sama. Guru menggambar wanita berjilbab lalu menunjukkan gambar tersebut pada anak sambil mengucapkan “mama”. Guru juga menunjuk gambar kemudian menunjuk ke ibu FTN yang menunggu di dalam kelas. Guru meminta anak untuk mengucapkan “mama” dengan minta anak memegang pipi guru dan merasakan getaran saat mengucapkan “mama”, guru kemudian meminta anak untuk mengucapkannya. Setelah dapat mengucapkannya, anak mendekati guru sambil memegang kucirannya, guru kemudian menggambar anak, setelah itu menunjukkannya pada anak sambil mengucapkan “FTN” dan menunjuk ke anak. Anak pun menunjuk dirinya sambil mengucapkan “FTN” walaupun ucapannya belum terlalu jelas. Pembelajaran kemudian selesai, sebelum guru membukakan pintu anak diminta mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* “buka”

**Lampiran 7. Catatan Lapangan
Proses Pembelajaran Subjek BRZ**

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 22 Maret 2017

Jam : 17.00-18.00

Guru membawa kertas persegi panjang yg masing digambar dengan sapu, motor, mobil, baju, dan tas. Dibawah gambar tersebut terdapat tabel dengan kotak kecil-kecil dan dibaliknya terdapat nama dari masing-masing gambar. Guru kemudian menunjukkan satu persatu gambar tersebut, dimulai dari gambar baju. Sambil menunjukkan gambar baju, guru mengucapkan “baju” serta *visual phonic* dari “b” dan “j”, kemudian anak diminta mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari gambar baju tersebut. Anak mengucapkan “bai” tapi *visual phonic* yang ditunjukkan anak sudah *visual phonic* dari “b” dan “j”. Guru memperbaiki ucapan anak, saat anak sudah mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dengan benar, guru memberikan tanda centang di tabel yang berada dibawah gambar baju tersebut. Proses serupa juga dilanjutkan pada gambar sapu, mobil, motor, dan tas. *Visual phonic* yang ditunjukkan adalah *visual phonic* pada huruf-huruf konsonan pada kata, yaitu *visual phonic* “s” dan “p” pada “sapu”, “m”, “b”, dan “l” pada “mobil”, begitu juga dengan yang lain.

Setelah belajar dengan gambar, guru membuat garis pada kertas gambar kemudian memberi nomer pada tiap baris sambil mengajak anak untuk berhitung, dengan menunjukkan jari sesuai nomor yang akan ditulis. Guru kemudian menuliskan “ma ta”, “ba ta”, “ka ca”, “pa ha”, “ta pa”, “la ma”, “ma ha”, “sa ya”, “ra sa”, dan “ga ya”. Guru kemudian menunjuk tulisan tersebut dimulai dari nomor satu sampai pada nomor sepuluh. Anak kemudian diminta membacanya, mengucapkan, serta menunjukkan *visual phonic*-nya. Guru membantu untuk memberikan contoh ke anak ketika anak lupa. Setelah selesai, guru mengulangi proses tersebut, jika anak mampu membaca, mengucapkan, serta menunjukkan *visual phonic*-nya, guru memberikan tanda centang pada samping tulisan. Pembelajaran selesai, sebelum guru membukakan pintu kelas, guru meminta anak untuk mengucapkan “buka” serta *visual phonic* dari “b” dan “k”.

Refleksi: Anak sempat tidak mau mengikuti pembelajaran dan hanya melihat ke bawah, ternyata anak meminta kegiatan menggunting. Guru pun memberikan gunting dan kertas untuk digunting anak setiap kali anak mampu mengucapkan dan menunjukkan *visual phonic* dari setiap tugas yang diberikan oleh guru.

Catatan Lapangan 2

Tanggal : 29 Maret 2017

Jam : 16.00-17.00

Guru menuliskan “ba tu” di kertas persegi panjang kemudian menunjukkannya ke anak. Anak tidak langsung mengucapkan “batu” sehingga guru memcontohkan dengan mengucapkan “batu” dan *visual phonic* “b” dan “t”, kemudian anak mampu mengucapkan sambil menunjukkan *visual phonic*-nya. Guru menuliskan “bo la” pada kertas persegi panjang kemudian menunjukkannya ke anak, anak langsung mengucapkan “bola” serta *visual phonic* “b” dan “l”. Anak menunjuk minumannya, sebelum memberikan minum tersebut pada anak, guru meminta anak untuk mengucapkan “minum”. Guru membuat tabel pada kertas gambar. Guru menunjukkan satu jari pada anak, kemudian mengucapkan “satu” dan menuliskan “1” pada baris pertama. Kemudian saat menunjukkan dua jari pada anak, anak langsung mengucapkan “dua”, kemudian guru menuliskan “2” di tabel kedua. Proses tersebut dilanjutkan sampai semua tabel diberi nomer.

Guru kemudian menuliskan “ba wa”, “ba tu”, “ra ya”, “ka yu”, “ta ri”, “ka ta”, “pa ba”, “pa hi”, “ta pa”, “ta pi”, “ra sa”, “sa pi”, “la ka”, “la ku”, “sa pa”, “sa pu”. Anak kemudian menunjuk tulisan tersebut dimulai dari nomer satu kemudian anak membaca, mengucap, dan menunjukkan *visual phonic* yang ditunjuk oleh guru. Anak dapat membaca semua tulisan yang ditunjukkan oleh guru tetapi anak sedikit ragu ketika membaca tulisan yang tidak memakai huruf “a”.

Guru kembali membuat garis pada kertas gambar seperti tadi, kemudian menomori baris per baris sambil mengajak anak untuk berhitung. Selanjutnya guru mengisi baris demi baris yang ada di kertas gambar dengan tulisan “bo la ba ru”, “to pi sa ri”, “ba ta la ma”, “ba wa sa pu”, “ra sa su su”, “su ka sa ma”, “bu ka ma ta”, “pa ha sa ya”. Anak diminta untuk membaca dengan mengucapkan tulisan dan menunjukkan *visual phonic*-nya. Beberapa tulisan yang sulit diucapkan oleh anak, diberi contoh oleh guru cara pengucapannya sambil menunjukkan *visual phonic*-nya dan beberapa dibantu secara audio dengan cara guru mengucapkan, tetapi mulutnya ditutup dengan kertas. Anak kesulitan mengujarkan tulisan yang tidak memakai huruf “a”, serta tulisan dengan “w” dan “y”. Guru kemudian

kembali meminta anak untuk membaca, tulisan yang sudah dibaca dan diucapkan dengan tepat oleh anak, diberi tanda centang oleh guru. Di balik kertas tersebut, guru kembali membuat tabel dan mengisinya dengan tulisan yang hurufnya tadi belum dituliskan, yaitu “ka ca”, “ha wa”, “na ja”, “la na”, “ba ja”, “ja ka”, “ya ta”, “sa ma”, sa ja”. Guru kemudian menunjuk satu persatu tulisan tersebut dan anak membacanya, mengucapkannya, serta menunjukkan *visual phonic* dari tulisan yang ditunjuk oleh guru. Beberapa tulisan yang sulit dibaca oleh anak karena anak harus terlebih dahulu diberi contoh oleh guru kemudian dituliskan oleh guru di kertas persegi panjang dengan pola konsonan-vokal. Pembelajaran selesai.

Refleksi: Anak memiliki sikap belajar yang baik, walaupun anak sedang pilek, tapi semua proses pembelajaran diikuti oleh anak dengan baik. Pada saat guru menuliskan materi yang terakhir, anak merasakan sakit di kakinya sehingga pembelajaran selesai lebih cepat.

Lampiran 8. Wawancara dengan Pendiri/ Kepala Lembaga Rumah Kata

Informan : Pendiri/ Kepala Lembaga Rumah Kata

Tanggal Wawancara : 2 April 2017

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* terhadap karakteristik anak tunarungu yang berbeda-beda?

A : Penerapan metode *visual phonic* menyesuaikan dengan karakter anak, menyesuaikan dengan jenis gangguan dengarnya, menyesuaikan dengan memakai alat bantu dengar atau anak tanpa alat bantu dengar. Terdapat beberapa modifikasi metode terhadap karakter yang berbeda-beda di dalam penerapannya. Misalnya anak yang memakai alat bantu dengar nantinya akan diberikan pendekatan secara auditory, dan anak yang tidak memakai alat bantu dengar dengan visual.

Q : Pertimbangan apa yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode *visual phonic*?

A : Pembelajaran akan dimulai dengan hal yang mudah untuk dipelajari anak di tahap-tahap awal, misalnya untuk mempelajari fonetik dimulai dengan vokal “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, karena itu adalah *skill* yang paling mudah dipelajari dan nantinya mudah dikembangkan anak. Kemudian setelah itu baru ke fonetik-fonetik yang lain, misalnya bilabial “ba” “pa”, lalu secara bertahap dilanjutkan pada fonetik-fonetik lain hingga pada akhirnya hampir semua bisa dipahami anak. Setelah vokal “a”, “i”, “u”, “e”, “o” anak hapal, kemudian biasanya dilanjutkan dengan “b”, “p”, “m”, “t”, “l”, “h”, “w”, karena huruf-huruf tersebut termasuk huruf-huruf yang mudah dipelajari anak. Baru setelah itu huruf-huruf yang lain akan diajarkan. Terutama untuk anak yang memakai alat bantu dengar, huruf “s” juga dimasukkan karena bunyi huruf “s” berada di frekuensi tinggi, sedangkan huruf yang lain seperti vokal “a” di frekuensi menengah, “m” di frekuensi yang rendah. Dengan begitu anak diajarkan untuk memproduksi bunyi ujaran dan juga mendengarkan bunyi-bunyi ujaran di semua frekuensi percakapan mulai dari frekuensi rendah, sedang, sampai ke tinggi. Huruf-huruf dan fonetik yang sulit untuk dipahami anak atau sulit diproduksi oleh anak atau huruf-huruf yang jarang diterapkan dalam bahasa Indonesia seperti “x”, “q”, dan “z”.

Q : Bagaimana gerakan tangan dalam metode *visual phonic*?

A : gerakan tangan dalam *visual phonic* itu berbeda dengan bahasa isyarat, baik BISINDO maupun SIBI. Kalau dalam bahasa isyarat BISINDO maupun SIBI itu satu gerakan mewakili satu kata atau satu huruf, sedangkan dalam *visual phonic* satu gerakan mewakili satu cara memproduksi bunyi ujaran jadi gerakan tersebut merupakan gerakan yang mewakili suara, dan bukan gerakan yang mewakili huruf, seperti isyarat BISINDO dan SIBI. Gerakan-gerakan dalam *visual phonic* merupakan gerakan-gerakan yang memudahkan anak untuk memahami bunyi ujaran yang diproduksi oleh orang lain, juga yang secara *multisensory* akan membantu anak belajar mengenai bagaimana bunyi-bunyi ujaran tersebut diproduksi, misalnya untuk memproduksi bunyi “ma” atau “m” tangan diletakkan di pipi, secara taktil anak akan merasakan getaran di pipi saat mengucapkan huruf “m”. Jadi anak dapat belajar memanfaatkan seluruh fungsi indranya untuk mempelajari bunyi-bunyi ujaran yang diajarkan.

Q : Metode lain yang digunakan dalam pemerolehan fonetik di Rumah Kata?

A : *Visual phonic* merupakan metode yang diterapkan untuk semua anak di Rumah Kata, tetapi terkadang kita *combine* dengan metode-metode lain, misalnya anak yang memiliki potensi mendengar yang bagus serta memakai alat bantu dengar yang sesuai, atau anak dengan gangguan dengar yang ringan biasanya akan digunakan *visual phonic* yang dikombinasikan dengan metode AVT (*Auditory Verbal Therapy*). Sedangkan anak yang tidak memakai alat bantu dengar atau anak yang memiliki gangguan dengar sangat berat dan alat bantu dengarnya tidak *cover*, pendekatannya lebih ke visual dan taktil seperti pada terapi wicara, tetapi dengan *visual phonic*. Anak-anak di Rumah Kata juga diajarkan untuk menguasai kosakata di tahap awal, selain belajar mengenai fonetik. Hal tersebut dilakukan dengan bantuan gambar-gambar *pictogram*, foto, dan sebagainya.

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menyimak?

A : anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran sangat berat mereka kesulitan untuk mendengar bunyi-bunyi ujaran yang diproduksi oleh orang lain ataupun oleh dirinya sendiri, sehingga gerakan-gerakan dalam *visual phonic* itu akan memudahkan anak untuk menyimak secara visual, sebenarnya suara apa yang sedang diproduksi oleh orang lain. Anak diminta untuk menyimak dari hal yang paling sederhana seperti “a”, “i”, “u”, “e”, “o” sampai pada kosakata. Anak-anak kita ajarkan untuk

menyimak apa yang kita ujkarkan kemudian anak diminta melakukan suatu kegiatan yang dapat memastikan bahwa anak memiliki *skill* menyimak, kegiatan yang dilakukan misalnya dengan menulis, ketika kita mengucapkan “ba” dan *visual phonic*-nya anak mampu menuliskan huruf “b”, atau kegiatan dapat juga dilakukan dengan ketika kita mengucapkan “bola” anak mampu mengambil gambar bola. Hal tersebut dilakukan saat anak belajar secara visual, sedangkan anak-anak yang memiliki sisa pendengaran yang bagus dan anak yang memakai alat bantu dengar yang memadai, atau anak yang gangguan dengarnya ringan akan diajarkan untuk menyimak secara auditory, artinya anak-anak harus tau apa yang diucapkan oleh seseorang tanpa melihat gerak bibir orang tersebut. Biasanya dalam proses belajar, guru menutupi gerakan bibir dengan satu lembar kertas, tangan, atau benda lainnya, saat kita mengucapkan “ba”, anak harus menuliskan “b” atau “ba”, dan ketika kita mengucapkan “bola” anak harus mengambil gambar bola atau menuliskan “bola” tanpa anak boleh melihat gerak bibir kita.

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan membaca

A : Anak-anak di Rumah Kata diajarkan untuk membaca di usia yang sedini mungkin, bisa dimulai dari usia 3 tahun atau 4 tahun. Anak diajarkan dari hal yang paling sederhana, yaitu “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, huruf-huruf konsonan, kemudian satu suku kata, dua suku kata, kata, frase, dan sebagainya. Anak kemudian juga nantinya kita ajarkan untuk membaca huruf kecil, huruf kapital, dan untuk anak-anak yang beragama muslim juga kita ajarkan huruf-huruf hijaiyah dengan bantuan *visual phonic*.

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menulis

A : Dengan *visual phonic* terdapat pembelajaran yang terpadu karena misal ketika mengucapkan “bo la”, anak melakukan gerakan *visual phonic* “b” dan “l”, hal tersebut membuat anak mengingat apa yang diucapkan dan bentuk tulisannya. Dan untuk anak-anak yang sudah memiliki motorik halus yang bagus, setelah anak mengucapkan suatu kata, anak diminta untuk menuliskannya, jadi anak yang memiliki 100 kosakata juga dapat menuliskan 100 kosakata.

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan berbicara

- A : Ketika anak sudah bisa membaca, kita tandai bagaimana ketepatan bacaan itu sesuai dengan artikulasinya, misalnya apakah kata “bola” diucapkan “bola” ataupun diucapkan “boa”, itu kita amati dan tandai, kalau kata “bola” diucapkan sebagai “boa”, huruf “l” yang tidak terbaca tersebut kita tandai kemudian kita berikan sesi khusus belajar artikulasi. Kemudian untuk anak yang sudah belajar tentang kalimat, ada suatu sesi dimana anak tersebut kita minta untuk menulis setelah itu kita meminta anak tersebut membaca apa yang telah ditulis, selanjutnya tulisan tersebut tidak boleh lagi dilihat, lalu anak diminta mengujarkan apa yang telah mereka tulis tanpa melihat tulisan yang tadi sudah mereka buat. Untuk mengajarkan berbicara anak juga harus mengucapkan sesuatu yang mereka inginkan sebelum kita memberikannya, dan hal tersebut juga wajib diterapkan oleh orangtua juga di rumah, misalnya anak ingin main sepeda, anak harus dibimbing untuk mengucapkan “Mama, saya mau main sepeda.”
- Q : Metode lain apa yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara?
- A : untuk tahapan awal, biasanya metode yang digunakan adalah metode *visual phonic*, pada tahap percakapan, digunakan metode maternal reflektif seperti yang biasa digunakan di sekolah-sekolah luar biasa.
- Q : Bagaimana keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata.
- A : kemampuan anak sangat beragam, karena anak-anak memiliki *basic*, kondisi, pola asuh, kualitas alat bantu dengar yang beragam sehingga membuat anak-anak, ketika kita mengajarkan sesuatu maka mereka akan belajar dengan cara yang berbeda, kualitas kemajuan yang berbeda, serta butuh waktu yang berbeda. Ada anak yang di usia 3 tahun mulai belajar membaca, maka di usia 3,2 tahun atau 3,5 tahun sudah bisa membaca serta memiliki banyak kata. Tapi ada juga anak-anak yang memiliki gangguan dengar yang sangat berat, tidak memakai alat bantu dengar, pola asuhnya di rumah tidak bagus dan hal-hal lain, bisa jadi anak-anak butuh waktu lebih lama untuk bisa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, bila yang lain hanya memerlukan waktu beberapa bulan untuk belajar, bisa jadi dibutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Jadi pada setiap anak hasilnya tidak sama bergantung pada kualitas anak.

Lampiran 9. Wawancara dengan Guru Rumah Kata

Informan : Guru di Rumah Kata

Tanggal Wawancara : 3 April 2017

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* terhadap karakteristik anak tunarungu yang berbeda-beda?

A : Semua anak kita ajarkan dengan *visual phonic* cara yang sama, yaitu dimulai dengan hal yang mudah. Hanya saja, sebelum memulai pembelajaran dengan *visual phonic*, kita melakukan pendekatan dengan cara yang berbeda. Sebelum memulai proses belajar, kita biasanya mengidentifikasi anak terlebih dahulu, ada anak yang suka dengan huruf, kita berikan *visual phonic* dari huruf terlebih dahulu seperti HDL, tetapi anak yang belum berminat dengan huruf, biasanya kita pancing dulu dengan gambar dan menyebutkan nama dari gambar dan *visual phonic*-nya, atau *sound word*.

Q : Pertimbangan apa yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran bahasa dengan metode *visual phonic*?

A : Untuk memulai proses belajar kita melihat kemampuan anak dan gangguan dengar yang dimiliki anak, serta minat anak.

Q : Metode lain yang digunakan dalam pemerolehan fonetik di Rumah Kata?

A : selama ini lebih banyak dengan *visual phonic*, tetapi divariasikan cara mengajarnya saja. Ada juga metode AVT.

Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menyimak?

A : Keterampilan menyimak yang diajarkan lebih banyak secara visual, misalnya kita menunjukkan beberapa huruf pada anak, kemudian kita mengucapkan salah satu huruf yang disana lalu anak diminta untuk mengambil huruf yang sesuai dengan yang kita ucapkan, dengan itu anak harus memperhatikan ujaran serta *visual phonic* yang kita lakukan.

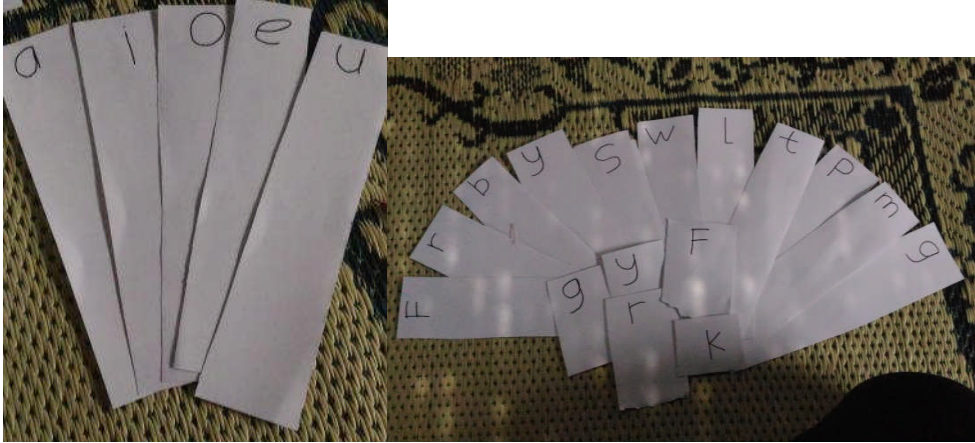
Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan membaca

- A : Anak membaca huruf dan dapat membentuk ujaran dari setiap huruf dan dipertegas dengan gerakan-gerakan pada *visual phonic*.
- Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan menulis
- A : Anak diajarkan untuk menulis sebenarnya setelah anak memiliki kemampuan motorik halus yang cukup baik, pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan motorik halus yang bagus biasanya diajarkan untuk membuat garis atau menulis “o” dan “i” yang bentuknya mudah.
- Q : Bagaimana penerapan metode *visual phonic* dalam mengembangkan keterampilan berbicara
- A : Anak diminta untuk mengucapkan yang sedang dibacanya serta membenahi verbal-nya.
- Q : Metode lain apa yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara?
- A : untuk menyimak secara pendengaran dan berbicara, biasanya dengan *sound word* atau AVT.
- Q : Bagaimana keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata.
- A : Anak memiliki perubahan yang bagus dan kenaikan yang signifikan, awalnya anak tidak mampu mengidentifikasi huruf dan ujaran, sekarang sudah mampu. Misalnya untuk HDL, sudah lima kali pertemuan dan kemampuan mengenal hurufnya pesat dan juga memiliki reseptif yang bagus. Ada juga anak lain yang memiliki proses 1 tahun di Rumah Kata dan sudah memiliki beberapa ratus kosakata.

Lampiran 10. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas

1. Dokumentasi Pembelajaran Subjek AZM

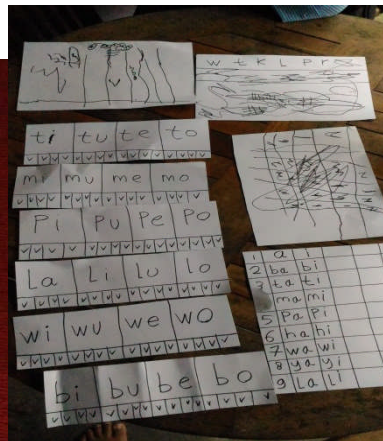
21 Maret 2017:



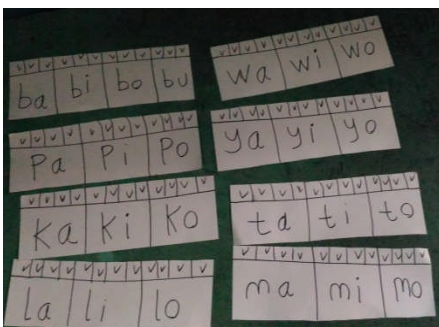
25 Maret 2017:

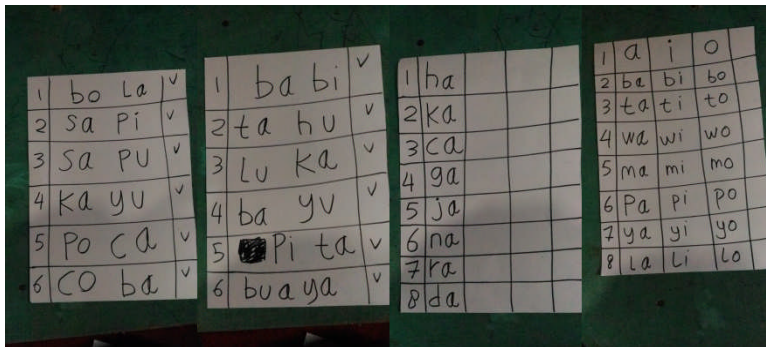


7 April 2017:



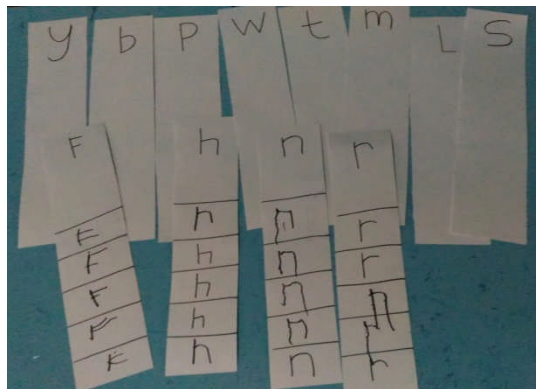
10 April 2017:



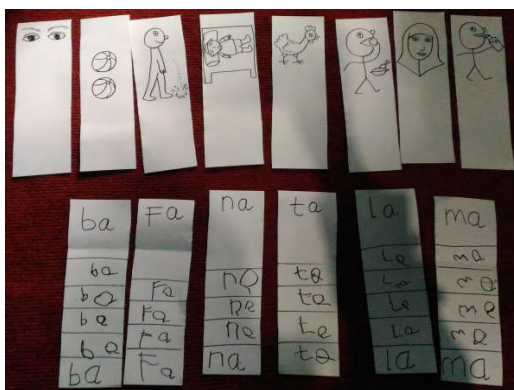


2. Dokumentasi Pembelajaran Subjek HDL

23 Maret 2017:

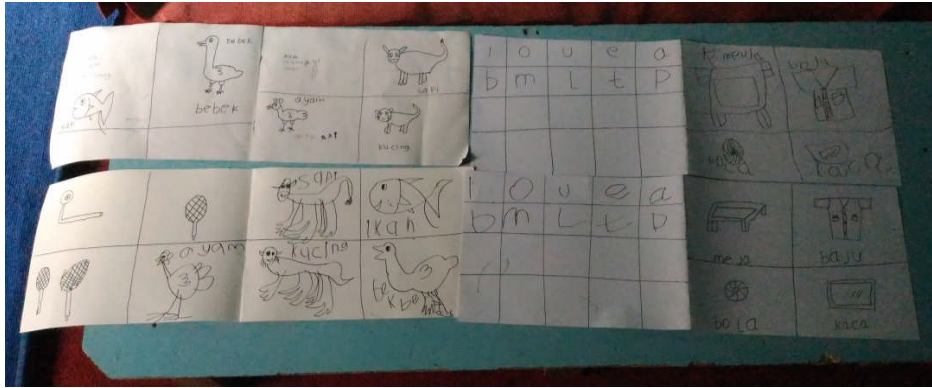


7 April 2017

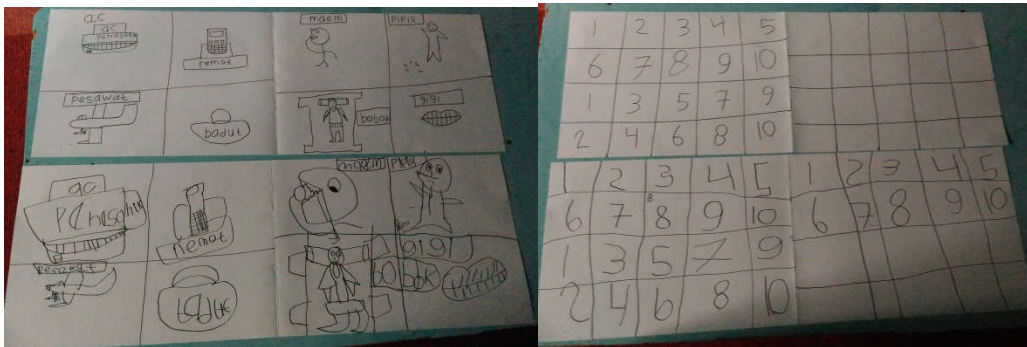


3. Dokumentasi Pembelajaran Subjek MHR

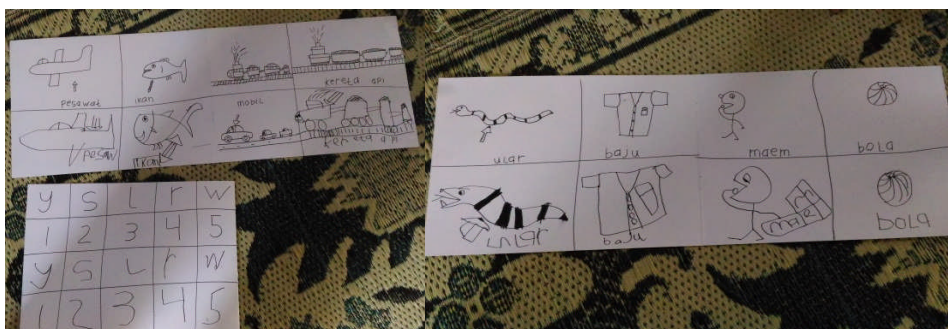
27 Maret 2017:



29 Maret 2017:

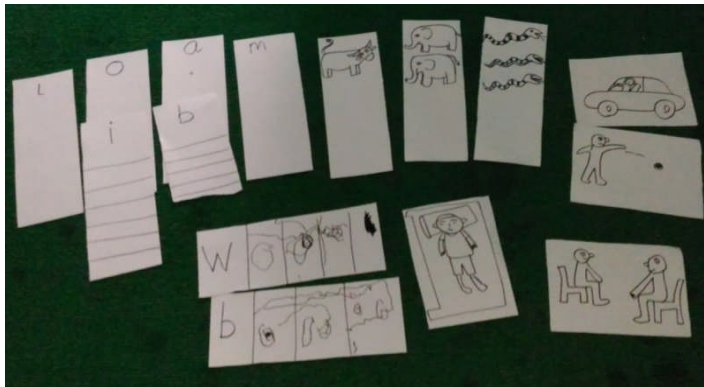


31 Maret 2017:



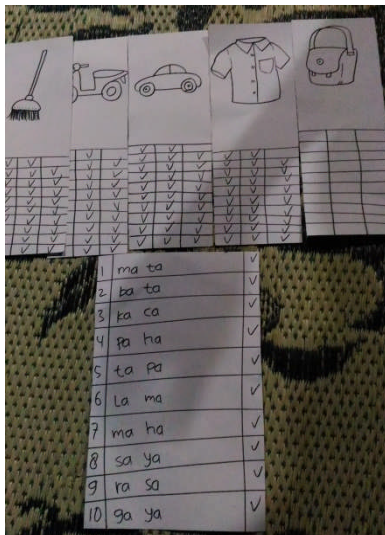
4. Dokumentasi Pembelajaran Subjek FTN

24 Maret 2017:



5. Dokumentasi Pembelajaran Subjek BRZ

22 Maret 2017:



Lampiran 11. Dokumentasi Pedoman *Visual Phonic* di Rumah Kata

Pedoman yang digunakan berupa materi yang sering disampaikan oleh kepala lembaga Rumah Kata dalam mengisi berbagai acara seminar.



VISUAL PHONIC

Visual adalah dapat dilihat dengan indera pengelihatan

Fonetik atau **fonetika** adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Di sisi lain fonologi adalah ilmu yang berdasarkan fonetik dan mempelajari sistem fonetika.

Fonetika memiliki tiga cabang utama:

fonetik artikulatoris yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa

fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia

fonetik auditori yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara

APA ITU VISUAL PHONICS ?

Visual Phonics adalah sistem dari penandaan yang dilakukan dengan gerakan tangan yang unik dan masing masing tanda yang dibuat dengan gerakan tangan mewakili simbol-simbol suara dalam bahasa verbal oral (bahasa lisan).

Gerakan mulut untuk setiap fonem atau bunyi diwakili oleh gerakan tangan.

Setiap gerakan tangan yang dilakukan dalam visual phonics mewakili simbol suara

bukan mewakili simbol huruf alphabeth.

Visual Phonics **bukan** bahasa isyarat,

Visual phonics **bukan** metode untuk berkomunikasi,

Visual phonics adalah simbol simbol visual yang fungsinya untuk mempermudah mengenali perbedaan suara suara ujaran.

Visual phonics dirancang dengan pendekatan multi indrawi (kinestetik, taktil, visual, auditory)

MENGAPA VISUAL PHONICS DIPERLUKAN ?

Anak-anak tunarungu ketika sedang belajar membaca atau belajar berbicara di level awal banyak yang mengalami kebingungan yang luar biasa untuk mengenali perbedaan suara.

Semakin berat tingkat ketunarunguan maka akan semakin besar pula tingkat kebingungan mereka dalam memahami perbedaan suara ujaran dari diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Tunarungu kadang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk bisa memahami perbedaan-perbedaan suara ujaran dari orang-orang yang berbicara di lingkungannya. Kadang ada orang yang seumur hidup tidak bisa mengetahui perbedaan suara ujaran karena ketunarunguannya.

Banyak anak-anak tunarungu yang frustrasi karena ketidakmampuan mereka memahami perbedaan bunyi ujaran, mereka lalu bosan mencoba berbahasa verbal oral dan akhirnya menyerah karena dia tidak mendapatkan jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya.

Visual phonics sangat sederhana, sangat efektif dan dapat dimasukkan ke dalam hampir semua program pengajaran membaca untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran atau anak-anak yang kesulitan mengenali perbedaan suara.

Visual Phonics memiliki cara untuk mematahkan siklus kebingungan terhadap perbedaan suara ujaran. Setiap anak tunarungu yang belajar dengan visual phonics akan belajar gerakan isyarat tangan visual phonics dan setiap isyarat visual phonics dikaitkan dalam beberapa cara produksi suara tertentu. Contoh: Visual phonics untuk suara "M" dibuat dengan cara menempelkan telapak tangan di pipi yang tujuannya untuk menandai bahwa suara "M" dibuat dengan menggetarkan udara yang ada di dalam rongga mulut.

Visual phonics sangat sederhana, sangat efektif dan dapat dimasukkan ke dalam hampir semua program pengajaran membaca untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran atau anak-anak yang kesulitan mengenali perbedaan suara.

Visual Phonics adalah alat yang membuat jelas bagaimana bahasa lisan berhubungan dengan bahasa tertulis.

Ini adalah sebuah pendekatan untuk pengajaran bahasa verbal yang menunjukkan akses terhadap suara untuk semua orang yang membutuhkan bantuan ekstra.

SIAPA YANG BISA MEMANFAATKAN PENGGUNAAN VISUAL PHONIC?

Siswa tunarungu yang sedang belajar membaca dan wicara di tahap awal baik yang bersekolah di sekolah umum segregasi, sekolah inklusi maupun siswa di sekolah khusus (SLB)

Anak-anak yang sedang dalam program intervensi dini dan diindikasikan akan mengalami hambatan dalam belajar membaca (risk reader)

Anak-anak yang sudah bisa membaca tetapi masih sering membuat kesalahan dalam pengujaran dan pengejaannya

Anak-anak tunarungu dari segala level gangguan pendengaran, dari yang gangguan penengarannya ringan sampai yang tingkat kehilangan kemampuan mendengarnya tergolong profound

Anak tunarungu yang menggunakan amplifikasi /ABD

Anak tunarungu yang tidak memakai amplifikasi (tanpa ABD).

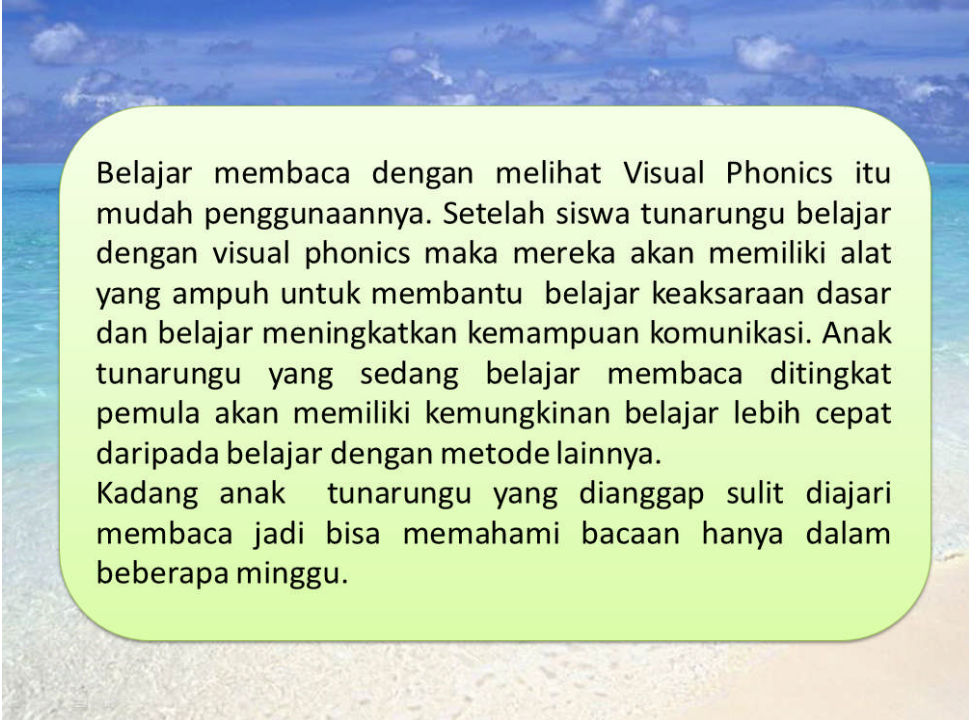
Anak-anak yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa ke 2.

Orang dewasa yang belum bisa membaca dan punya hambatan dalam belajar membaca

dll

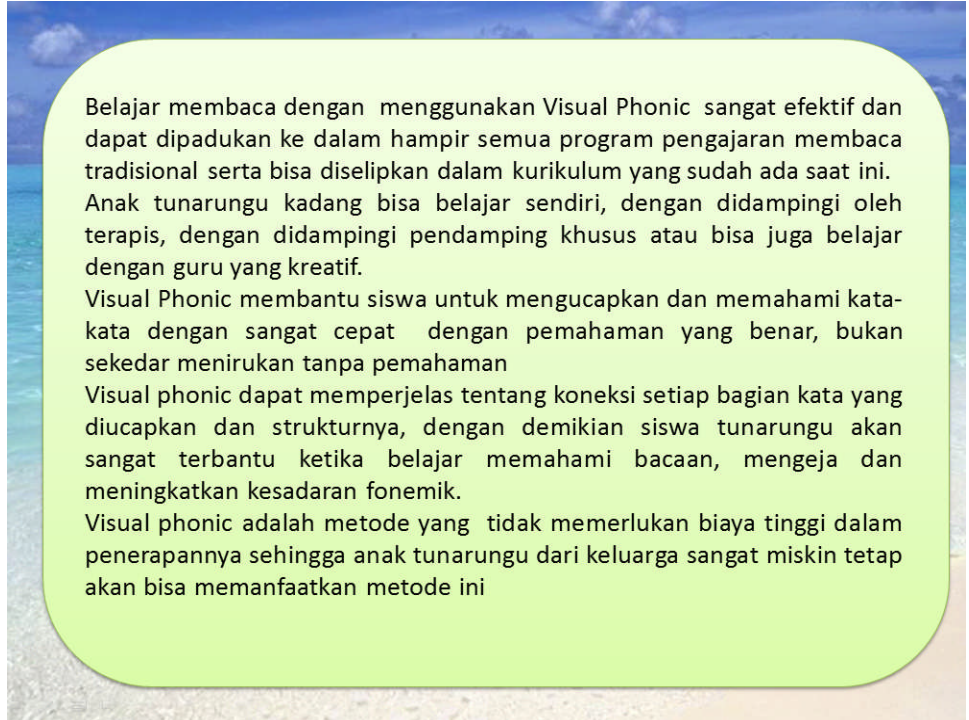
BAGAIMANA VISUAL PHONICS BISA MENDATANGKAN MANFAAT?

Belajar membaca dengan Melihat Visual Phonic adalah langkah pertama untuk membaca suara (bukan alfabet), karena suara adalah akar dari bahasa. Semua bahasa verbal didasarkan pada suara dan bentuk tulisan, akan tetapi bahasa yang tertulis sering tidak mencerminkan suara. Bahasa bisa sangat membingungkan untuk anak-anak tunarungu, banyak tunarungu baik anak-anak maupun dewasa yang menghadapi rintangan besar ketika mencoba untuk mempelajari bahasa verbal. Melihat Visual Phonics adalah alat yang baik bagi mereka yang berjuang untuk memahami suara.



Belajar membaca dengan melihat Visual Phonics itu mudah penggunaannya. Setelah siswa tunarungu belajar dengan visual phonics maka mereka akan memiliki alat yang ampuh untuk membantu belajar keaksaraan dasar dan belajar meningkatkan kemampuan komunikasi. Anak tunarungu yang sedang belajar membaca ditingkat pemula akan memiliki kemungkinan belajar lebih cepat daripada belajar dengan metode lainnya.

Kadang anak tunarungu yang dianggap sulit diajari membaca jadi bisa memahami bacaan hanya dalam beberapa minggu.



Belajar membaca dengan menggunakan Visual Phonic sangat efektif dan dapat dipadukan ke dalam hampir semua program pengajaran membaca tradisional serta bisa diselipkan dalam kurikulum yang sudah ada saat ini. Anak tunarungu kadang bisa belajar sendiri, dengan didampingi oleh terapis, dengan didampingi pendamping khusus atau bisa juga belajar dengan guru yang kreatif.

Visual Phonic membantu siswa untuk mengucapkan dan memahami kata-kata dengan sangat cepat dengan pemahaman yang benar, bukan sekedar menirukan tanpa pemahaman

Visual phonic dapat memperjelas tentang koneksi setiap bagian kata yang diucapkan dan strukturnya, dengan demikian siswa tunarungu akan sangat terbantu ketika belajar memahami bacaan, mengeja dan meningkatkan kesadaran fonemik.

Visual phonic adalah metode yang tidak memerlukan biaya tinggi dalam penerapannya sehingga anak tunarungu dari keluarga sangat miskin tetap akan bisa memanfaatkan metode ini

Belajar membaca dengan melihat visual phonics adalah alat penolong yang membuat jelas hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tertulis.

Ini adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari bahasa secara aksesibel bagi siswa yang membutuhkan bantuan ekstra ketika belajar membaca

Visual phonic dapat memperjelas tentang koneksi setiap bagian kata yang diucapkan dan strukturnya, dengan demikian siswa tunarungu akan sangat terbantu ketika belajar memahami bacaan, mengeja dan meningkatkan kesadaran fonemik.

Belajar membaca dengan visual phonic melibatkan otot otot memori, manfaat yang didapat sangat besar untuk semua peserta didik.

SIAPA YANG BISA MEMBANTU ANAK BELAJAR DENGAN VISUAL PHONIC ?

Guru kelas
Guru pendamping khusus
Terapis
Orang tua
Saudara (keluarga)
Teman
Guru les
Siapa saja yang memahami visual phonic

VISUAL PHONICS DIKOMBINASIKAN DENGAN APA SUPAYA LEBIH EFEKTIF ?

- Membaca ideovisual (membaca global)
- Membaca fonem dan tulisan dengan media kartu
- Membaca tulisan
- Permainan menghafal kata
- Membaca suara
- Permainan blending sound
- Menuliskan gerak bibir
- Menuliskan suara
- Membaca buku, surat kabar atau berbagai media bacaan
- Permainan tebak fonem
- Berbagai cara terapi wicara
- Dll (banyak permainan lain yang bisa diciptakan)

APA YANG BISA DICAPAI DENGAN PENERAPAN VISUAL PHONIC ?

- Anak tunarungu memiliki kesadaran fonetik (mampu memahami perbedaan suara suara ujaran meskipun mungkin tidak mendengar perbedaan suaranya dengan sempurna).
- Anak tunarungu mampu membaca tulisan dengan baik.
- Anak tunarungu mampu membaca bibir dengan baik.
- Anak tunarungu mampu meningkatkan kemampuan mendengarnya.
- Anak tunarungu mampu menulis dengan baik.
- Anak tunarungu mampu berbicara dengan baik.
- Anak tunarungu mampu berbahasa verbal dengan baik.
- dll

PENGGOLONGAN DAN CIRI CIRI KETUNARUNGUAN DARI A. BOOTHROYD (1982)

Kelompok I : Rentangan ambang 15 dB -30 dB digolongkan **ringan**

TANPA AMPLIFIKASI : daya tangkap suara percakapan normal, daya diskriminasi suaranya normal, **media belajar pendengaran**

DENGAN AMPLIFIKASI : Daya tangkap suara percakapan normal, daya didiskriminasi suaranya normal, **media belajar pendengaran**

Kelompok II : Rentangan ambang 31 dB -60 dB digolongkan **sedang**.

TANPA AMPLIFIKASI : daya tangkap suara percakapan sebagian, daya diskriminasi suaranya hampir normal, **media belajar pendengaran dengan bantuan pengelihatan**

DENGAN AMPLIFIKASI : Daya tangkap suara percakapan normal, daya diskriminasi suaranya hampir normal, **media belajar pendengaran**

Kelompok III : Rentangan ambang 61 dB -90 dB digolongkan **berat**

TANPA AMPLIFIKASI : daya tangkap suara percakapan tidak ada, daya diskriminasi suaranya tidak berarti, **media belajar pengelihatan**

DENGAN AMPLIFIKASI : Daya tangkap suara percakapan normal, daya didiskriminasi suaranya baik (masalah hanya pada kualitas suara dan letak artikulasi konsonan), **media belajar pendengaran dengan bantuan pengelihatan**

PENGGOLONGAN DAN CIRI CIRI KETUNARUNGUAN DARI A. BOOTHROYD (1982)

- kelompok IV: Rentangan ambang 91 dB -120 dB digolongkan **sangat berat**.
 - TANPA AMPLIFIKASI : daya tangkap suara percakapan tidak ada, daya diskriminasi suaranya tidak berarti, **media belajar pengelihatan**
 - DENGAN AMPLIFIKASI : Daya tangkap suara percakapan sebagian, daya didiskriminasi suaranya buruk (hanya mampu mengenal intonasi dan deskriminasi bunyi bahasa tertentu) , **media belajar pengelihatan dengan bantuan pendengaran**
-

- **CATATAN PENTING** : dengan kemajuan teknologi amplifikasi dan adanya berbagai pilihan terapi maka anak dengan level ketunarunguan sangat berat (91 -120 dB) masih bisa dilatih untuk memaksimalkan fungsi indera pendengarannya sehingga anak akan mampu belajar bahasa dengan pendengaran. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka harus dilakukan intervensi sedini mungkin, manajemen amplifikasi yang tepat , terapi wicara yang baik, pemberian pengalaman berbahasa yang benar, dan terapi auditory verbal yang baik.



**KAPAN TUNARUNGU BISA MULAI BELAJAR DENGAN VISUAL
PHONICS**

Anak dengan gangguan pendengaran bisa belajar bahasa dengan visual phonic sejak sedini mungkin . Pada proses intervensi dini visual phonics bisa diterapkan sebagai cued speech

Anak dengan gangguan pendengaran juga bisa mulai belajar dengan visual phonics ketika sedang dalam tahap belajar membaca awal

Anak atau orang dewasa dengan gangguan pendengaran yang sudah mampu berbahasa verbal tetapi masih belum sempurna dalam melakukan produksi suara suara ujaran tertentu bisa mulai belajar dengan visual phonics untuk memperbaiki kualitas ujarannya

Anak atau orang dewasa dengan gangguan pendengaran yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa ke 2



VISUAL PHONICS SEBAGAI CUED SPEECH



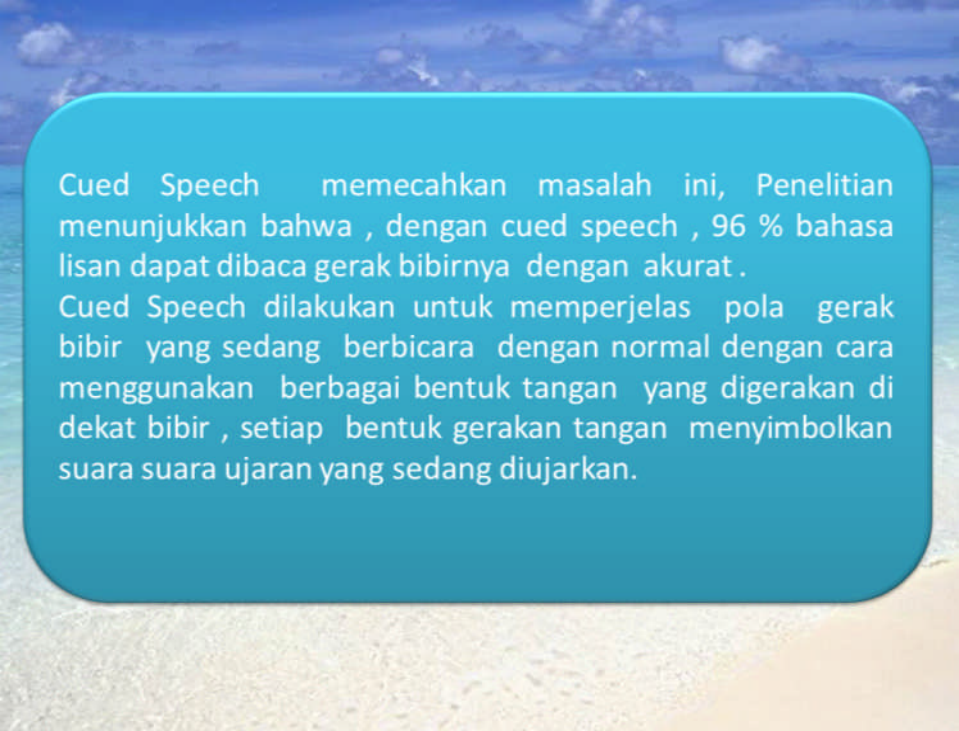
MENGAPA CUED SPEECH DIBUTUHKAN ?

Anak yang tidak mampu mendengar atau dengan pendengaran tetapi tidak sempurna sempurna sulit untuk memahami bahasa ujaran (bahasa lisan)

Anak dengan gangguan pendengaran yang sudah memakai alat bantu dengar modern atau implan koklea kadang masih mengalami hambatan dalam memahami bahasa ujaran

. Diperkirakan bahwa orang-orang yang membaca gerak bibir (lipread) hanya mampu menangkap suara ujaran dengan jelas sekitar 30 % dari kata kata yang diujarkan oleh orang lain, sisanya hanyalah berasal dari kemampuan menduga suara ujaran (menebak).

Dengan pemahaman yang tidak lengkap terhadap bahasa lisan akan menjadi sulit bagi mereka untuk menggunakan bahasa lisan , lipread , atau membaca dan menulis .



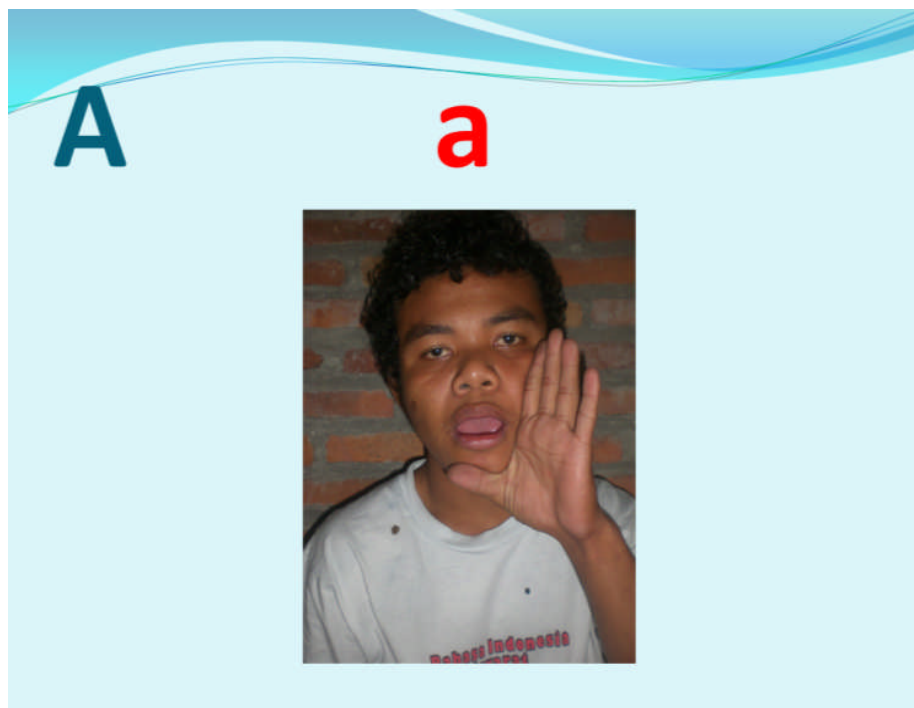
Cued Speech memecahkan masalah ini, Penelitian menunjukkan bahwa , dengan cued speech , 96 % bahasa lisan dapat dibaca gerak bibirnya dengan akurat .

Cued Speech dilakukan untuk memperjelas pola gerak bibir yang sedang berbicara dengan normal dengan cara menggunakan berbagai bentuk tangan yang digerakan di dekat bibir , setiap bentuk gerakan tangan menyimbolkan suara suara ujaran yang sedang diujarkan.



TERIMAKASIH

Lampiran 12. Dokumentasi Pedoman *Visual Phonic* di Rumah Kata (Foto-foto gerakan tangan dalam *Visual Phonic*)



E

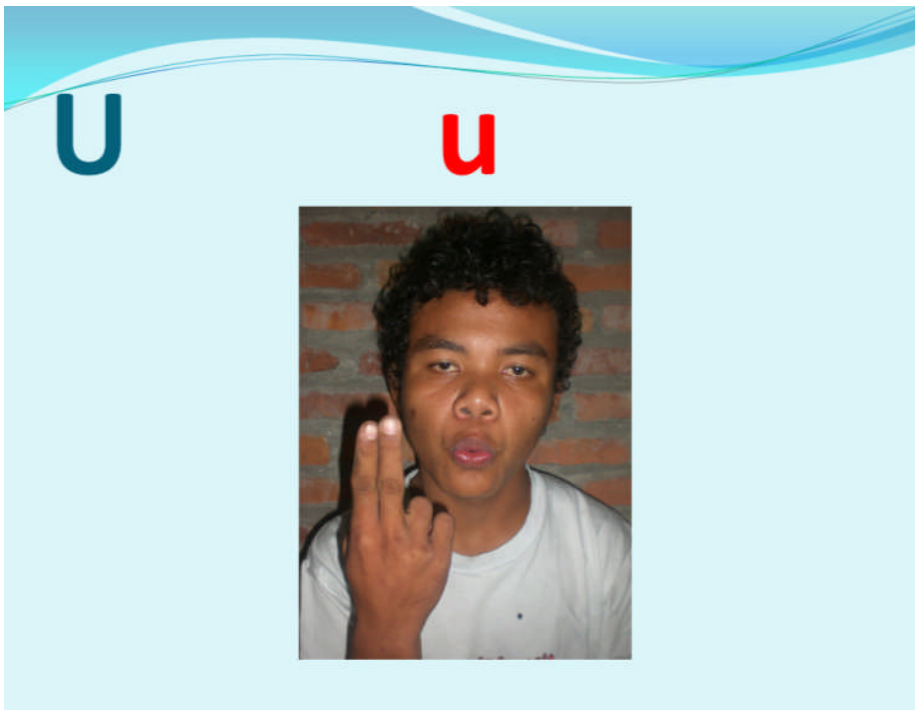
e



I

i





B

b



C

c



D

d



F

f



G

g



H

h



J

j



K

k



L

l



M

m



N

n



P

p



Q

q



R

r



S

s



T

t







Z

z



NG

ng



NY

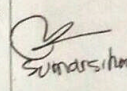
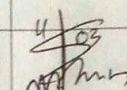
ny




Lampiran 13. *Member check* hasil penelitian

MEMBER CHECK HASIL PENELITIAN
PENERAPAN METODE *VISUAL PHONIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA

Hasil penelitian ini telah diperiksa keabsahannya oleh informan (subjek penelitian). Dalam lembar ini akan dicantumkan hasil *member check* oleh masing-masing informan. Persetujuan koreksi hasil penelitian dibuktikan dengan tanda tangan masing-masing informan.

No.	Informan	Koreksi/ Tambahan	Persetujuan Hasil Koreksi	
			Tanggal	Tanda tangan
1.	Pendiri/ Kepala Lembaga	a. Tanda baca, penulisan istilah asing. b. Format penulisan catatan lapangan dibuat lebih <i>simple</i> dengan <i>point-point</i> supaya mudah dibaca.	12/06-2017	 Sumarsih
2.	Guru	Tidak ada revisi ataupun tambahan.	07/06-2017	 A. H. M. S.

Lampiran 14. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405. Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 1769 /UN34.11/PL/2017 20 Maret 2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Lembaga Rumah Kata
Krikilan, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta


Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Swasti Wijayani
NIM : 10103244035
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Krikilan, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Lembaga Rumah Kata
Subyek : Pendiri, Guru, dan Peserta Didik Rumah Kata
Obyek : Penerapan Metode *Visual Phonic*
Waktu : April - Mei 2017
Judul : Penerapan Metode *Visual Phonic* Dalam Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu di Rumah Kata

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP.196009021987021001

Tembusan:
Ketua Jurusan PLB FIP

Lampiran 15. Surat keterangan penelitian

